

CAHAYA SUNNAH vs KEGELAPAN BID'AH PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Penulis:

Dr. Sa'īd bin Ali bin Wahf al-Qaḥṭāniy

Penerjemah:

Muhammad Thalib, M.A., Ph.D.

Editor:

Dr. Maulana La Eda



نُورُ السُّنَّةِ وَظُلُمَاتُ الْبِدْعَةِ فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Judul Asli:

*Nūr as-Sunnah wa Zulumāt al-Bid'ah
ft Daw'i al-Kitāb wa as-Sunnah*

Penulis:

Dr. Sa'īd bin Ali bin Wahf al-Qaḥṭāniy
Cetakan I, 1420 H – 1999 M

Edisi Indonesia:

**CAHAYA SUNNAH vs KEGELAPAN BID'AH
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH**

Penerjemah : Muhammad Thalib, M.A., Ph.D.
Editor : Dr. Maulana La Eda
Penyelaras Akhir : Abu Mushlih
Layout : Abu Hadziq
Desain Cover : Khadijah

Penerbit:

AL-HIDAYAH Press

Jln. Raya Dramaga Km. 7 Kel. Margajaya
Kec. Bogor Barat – Kota Bogor

Cetakan I, Zulqa'dah 1447 H / April 2026 M

Ukuran: 14,5cm X 20,5cm

Halaman: viii + 136

ISBN: 978-623-6938-29-4

*Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerjemah.
Hak terjemahan dilindungi undang-undang.*



PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji tercurah hanya kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, Zat yang tiada henti melimpahkan hidayah dan pencerahan bagi hamba-hamba-Nya. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Sayyidul Mursalin, Nabi Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh kaum mukminin yang teguh memegang Sunnah beliau hingga akhir zaman.

Dalam lanskap pemikiran keislaman kontemporer, yang kerap dibayangi oleh berbagai tafsir dan praktik yang tak jarang mengaburkan esensi, hadirnya “*Cahaya Sunnah vs Kegelapan Bid'ah*” oleh Syekh Dr. Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahtaniy merupakan anugerah yang tak ternilai. Dengan kerendahan hati dan kesadaran akan amanah ilmiah, saya menyajikan terjemahan karya ini kepada para pembaca berbahasa Indonesia.

Buku ini bukan sekadar kajian teoretis, melainkan sebuah undangan refleksi mendalam, untuk kembali menyelaraskan setiap langkah dan keyakinan dengan alur murni ajaran Nabi. Dr. Sa’id dengan cermat menguraikan Sunnah sebagai panduan paripurna, sebuah jalan yang memancarkan cahaya kehidupan dan menjanjikan kebahagiaan abadi. Beliau mengidentifikasi siapa sejatinya Ahli Sunnah, mereka yang gigih memegang teguh Al-Qur’an dan petunjuk Nabi, meski harus menjadi “asing” di tengah gemuruh zaman.

Di sisi lain, penulis dengan berani dan lugas menelanjangi “Kegelapan Bid'ah”, sebuah fenomena yang —jika tidak diwaspadai— akan menyeret umat ke dalam labirin kesesatan. Setiap celah munculnya bid'ah —dari kebodohan, bujukan hawa nafsu, taklid buta, hingga imitasi terhadap non-Muslim— dianalisis dengan tajam. Berbagai jenis dan implikasi bid'ah,

dari yang merusak amal hingga yang membatalkan keislaman, dipaparkan sebagai peringatan keras. Buku ini menegaskan bahwa bid'ah, dalam segala bentuknya, adalah penolakan terhadap kesempurnaan agama yang telah Allah ridai.

Maka, jadikanlah karya ini sebagai lentera di tengah kegelapan, sebagai penunjuk jalan di persimpangan, dan sebagai pengingat akan pentingnya kemurnian dalam beragama. Semoga terjemahan ini dapat menjadi wasilah untuk menguatkan akidah, menghidupkan Sunnah, dan membentengi umat dari segala bentuk penyimpangan. Hanya kepada Allah kita memohon taufik dan keberkahan.

Hormat saya,

Muhammad Thalib, M.A., Ph.D.

Korespondensi: Untuk memberikan masukan dan kritik membangun silakan melalui email: thalib8@gmail.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH	iii
DAFTAR ISI.....	v
PENGANTAR	1
BAB I: CAHAYA SUNNAH	5
Pembahasan Pertama: Pengertian Sunnah	5
Pertama: Pengertian Akidah Secara Bahasa dan Istilah....	5
Kedua: Pengertian Ahli Sunnah	6
Ketiga: Pengertian <i>al-Jama'ah</i>	7
Pembahasan Kedua: Nama-nama dan Sifat-sifat Ahli Sunnah ..	8
a) Ahli Sunnah wal Jama'ah	8
b) <i>Al-Firqah an-Nājiyah</i> (Golongan yang Selamat)	10
c) <i>Aṭ-Ṭā'ifah al-Manṣūrah</i> (Kelompok yang Mendapat Pertolongan).....	10
d) <i>Al-Mu'taṣimūn al-Mutamassikūn bi Kitābillah wa</i> <i>Sunnati Rasūlih</i> (Orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya).....	11
e) <i>Al-Qudwah aṣ-Ṣāliḥah</i> (Teladan yang Baik).....	12
f) <i>Khiyār an-Nās</i> (Para Manusia Terbaik).....	12
g) <i>Al-Gurabā'</i> (Orang-orang yang Asing)	13
h) <i>Ḥāmilul- 'Ilmi</i> (Pemikul Amanah Ilmu)	14
i) Ahli Sunnah adalah orang-orang yang kepergian mereka membuat manusia bersedih	14
Pembahasan Ketiga: Sunnah Merupakan Nikmat yang Mutlak	15
Pertama: Nikmat yang Mutlak	15
Kedua: Nikmat yang Terbatas	17
Pembahasan Keempat: Kedudukan Sunnah.....	17
Pembahasan Kelima: Kedudukan Pengikut Sunnah dan Pelaku Bid'ah	19
Pertama: Kedudukan Pengikut Sunnah.....	19
Kedua: Ciri-Ciri Ahli Sunnah	20
Ketiga: Kedudukan Pelaku Bid'ah	21

BAB II: KEGELAPAN BID'AH	23
Pembahasan Pertama: Pengertian Bid'ah	23
Pembahasan Kedua: Syarat Diterimanya Amal	26
Pembahasan Ketiga: Celaan terhadap Bid'ah dalam Agama.....	29
Pertama: Dari Al-Qur'an.....	30
Kedua: Dari Sunnah Nabi ﷺ	33
Ketiga: Dari Perkataan Para Sahabat <i>Radīyallāhu 'Anhum</i> tentang Bid'ah	40
Keempat: Dari Perkataan Para Tabi'in dan Pengikut Mereka dengan Baik	41
Kelima: Bid'ah itu tercela dari berbagai sisi:	44
Pembahasan Keempat: Sebab-Sebab Terjadinya Bid'ah.....	44
Pertama: Kebodohan	44
Kedua: Mengikuti hawa nafsu	46
Ketiga: Bergantung pada syubhat	47
Keempat: Mengandalkan akal semata.....	48
Kelima: Taklid dan fanatisme	49
Keenam: Bergaul dan duduk bersama orang-orang jahat.....	50
Ketujuh: Diamnya para ulama dan menyembunyikan ilmu	53
Kedelapan: Menyerupai dan meniru orang-orang kafir ..	56
Kesembilan: Mengandalkan hadis-hadis lemah dan palsu ...	59
Kesepuluh: Sikap <i>guluw</i> (berlebihan) adalah sebab terbesar muncul dan menyebarnya bid'ah	60
Pembahasan Kelima: Klasifikasi Bid'ah	62
Jenis Pertama: Bid'ah Hakiki dan Bid'ah Tambahan	62
Jenis Kedua: Bid'ah <i>Fi'liyah</i> dan Bid'ah <i>Tarkiyah</i>	64
Jenis Ketiga: Bid'ah <i>Qauliyyah</i> <i>I'tiqādiyyah</i> dan Bid'ah <i>'Amaliyyah</i>	69
Pembahasan Keenam: Hukum Bid'ah dalam Agama.....	70
Pembahasan Ketujuh: Jenis-Jenis Bid'ah Terkait Kubur	74
Pembahasan Kedelapan: Bid'ah-Bid'ah Kontemporer yang Tersebar Luas	78
Pertama: Bid'ah Perayaan Maulid Nabi.....	78
Kedua: Bid'ah Perayaan Malam Jumat Pertama di Bulan Rajab	88
Ketiga: Bid'ah Merayakan Malam Isra Mikraj.....	93

Keempat: Merayakan Malam Nisfu Syakban	97
Kelima: <i>Tabarruk</i>	102
Jenis-Jenis Hal yang Diberkahi.....	104
1. Al-Qur'an Al-Karim adalah sesuatu yang diberkahi	104
2. Rasulullah ﷺ adalah pribadi yang diberkahi	104
3. Hal-hal yang diberkahi lainnya	105
Tabaruk yang disyariatkan	105
1. Bertabaruk dengan zikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an	105
2. Tabaruk yang disyariatkan dengan jasad Nabi ﷺ semasa hidupnya	106
3. Tabaruk dengan meminum air Zamzam	109
4. Tabaruk dengan air hujan.....	110
Tabaruk yang Dilarang.....	111
1. Bertabaruk dengan Nabi ﷺ setelah wafatnya adalah dilarang, kecuali dalam dua hal.....	111
2. Bertabaruk kepada orang saleh juga terlarang, baik terhadap pribadi mereka, bekas benda mereka, tempat ibadah mereka, tempat tinggal, atau kuburan mereka	113
3. Bertabaruk kepada gunung-gunung atau tempat-tempat tertentu juga termasuk yang dilarang	113
Penyebab Tabaruk yang Dilarang.....	115
Dampak Negatif Tabaruk yang Dilarang	115
Cara Mengatasi Tabaruk yang Dilarang	115
Keenam: Bid'ah-Bid'ah Tercela Lainnya	117
1. Melafalkan niat dengan suara keras	117
2. Zikir berjamaah setelah salat.....	118
3. Meminta bacaan Al-Fātiḥah untuk ruh orang mati ...	118
4. Mendirikan acara tahlilan (<i>mā'tam</i>) untuk orang yang wafat, membuat makanan, dan menyewa pembaca Al- Qur'an untuk membacakannya.	118
5. Zikir-zikir sufistik dalam berbagai bentuknya yang menyelisih petunjuk Nabi Muhammad	118
6. Membuat bangunan di atas kubur, menjadikannya sebagai masjid, membangun masjid di atasnya.....	119
Pembahasan Kesembilan: Tobat Pelaku Bid'ah	119

Pembahasan Kesepuluh: Dampak Negatif dan Bahaya Bid'ah.....	122
1. Bid'ah adalah jalan menuju kekufuran.	122
2. Mengatakan sesuatu atas nama Allah tanpa ilmu.	123
3. Pelaku bid'ah akan membenci Sunnah dan para pengikutnya.	124
4. Amal pelaku bid'ah tertolak.....	124
5. Akhir yang buruk bagi pelaku bid'ah.....	125
6. Pemahaman pelaku bid'ah menjadi terbalik	125
7. Kesaksian dan periwayatan pelaku bid'ah tidak diterima.	126
8. Pelaku bid'ah lebih rentan terkena fitnah.....	126
9. Pelaku bid'ah telah menambah-nambahi syariat.....	127
10. Pelaku bid'ah kesulitan membedakan antara yang hak dan yang batil.....	128
11. Pelaku bid'ah memikul dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya.	129
12. Bid'ah menjerumuskan pelakunya ke dalam laknat..	129
13. Pelaku bid'ah akan dihalangi untuk minum dari telaga Nabi ﷺ pada hari Kiamat.	130
14. Pelaku bid'ah berpaling dari zikir kepada Allah. .	132
15. Para pelaku bid'ah menyembunyikan kebenaran dari para pengikutnya.	133
16. Amalan pelaku bid'ah menyebabkan orang-orang menjauhi Islam.	133
17. Pelaku bid'ah memecah belah umat.	134
18. Pelaku bid'ah yang terang-terangan boleh digibahi..	134
19. Pelaku bid'ah mengikuti hawa nafsunya serta menentang syariat dan memusuhinya.....	135
20. Pelaku bid'ah telah menempatkan dirinya seolah-olah sejajar dengan pembuat syariat (Allah)	135



PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, kita memuji-Nya serta memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa dan keburukan amal kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Sebaliknya, siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Juga aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam yang banyak kepadanya, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Buku ini merupakan tulisan ringkas tentang **CAHAYA SUNNAH vs KEGELAPAN BID'AH**. Di dalamnya, saya menyebutkan: pengertian Sunnah, nama-nama Ahli Sunnah, dan bahwa Sunnah merupakan nikmat yang mutlak. Saya juga menjelaskan kedudukan Sunnah dan para pengikutnya, ciri-ciri mereka, serta menjelaskan kedudukan bid'ah dan pelakunya, definisi bid'ah, syarat diterimanya amal, celaan terhadap bid'ah dalam agama, sebab-sebab munculnya bid'ah, klasifikasinya, hukum-hukumnya, macam-macam bid'ah yang terjadi di sekitar kuburan dan selainnya, bid'ah-bid'ah yang tersebar di masa kini, hukum tobat pelaku bid'ah, serta dampak dan bahaya dari bid'ah itu sendiri.

Tidak diragukan bahwa Sunnah adalah kehidupan dan cahaya. Dengan keduanya, seorang hamba akan meraih kebahagiaan dan petunjuk. Sunnah akan mengangkat derajat pengikutnya meskipun amalan mereka tidak sempurna. Allah Ta'ala berfirman,

(يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ)

*“Pada hari itu ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam muram.”*¹

Ibnu Abbas *radīyallāhu 'anhumā* berkata, “Wajah-wajah Ahli Sunnah dan orang-orang yang bersatu akan berseri-seri, sementara wajah-wajah para pelaku bid'ah dan orang-orang yang berpecah belah akan hitam muram.”²

Pengikut Sunnah adalah orang yang hidup hatinya, bercahaya hatinya, tunduk kepada perintah Allah, dan mengikuti Rasulullah ﷺ lahir dan batin.

Adapun pelaku bid'ah, maka hatinya mati dan gelap. Kegelapan itu menguasai para pelaku bid'ah, sehingga hati mereka gelap serta keadaan mereka pun serba gelap. Namun, siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan mengeluarkannya dari kegelapan tersebut menuju cahaya Sunnah.³

Saya membagi tulisan ini ke dalam dua bab. Di setiap bab terdapat sejumlah pembahasan, seperti berikut:

BAB I: CAHAYA SUNNAH

1. Pembahasan Pertama: Pengertian Sunnah

¹ QS. Āli 'Imrān: 106.

² Ini disebutkan oleh Ibnul-Qayyim dalam *Ijtīmā' al-Juyūsy al-Islāmiyyah 'alā Gazwi al-Mu'aṭṭilah wa al-Jahmiyyah*, 2/39.

³ *Ibid*, 2/38-41.

2. Pembahasan Kedua: Nama-Nama Ahli Sunnah
3. Pembahasan Ketiga: Sunnah Sebagai Nikmat yang Mutlak
4. Pembahasan Keempat: Kedudukan Sunnah
5. Pembahasan Kelima: Kedudukan Pengikut Sunnah dan Pelaku Bid'ah

BAB II: KEGELAPAN BID'AH

1. Pembahasan Pertama: Pengertian Bid'ah
2. Pembahasan Kedua: Syarat Diterimanya Amal
3. Pembahasan Ketiga: Celaan Terhadap Bid'ah dalam Agama
4. Pembahasan Keempat: Sebab-Sebab Terjadinya Bid'ah
5. Pembahasan Kelima: Klasifikasi Bid'ah
6. Pembahasan Keenam: Hukum Bid'ah dalam Agama dan Jenis-Jenisnya
7. Pembahasan Ketujuh: Macam-Macam Bid'ah yang Terjadi di Sekitar Kuburan
8. Pembahasan Kedelapan: Bid'ah-bid'ah Kontemporer yang Tersebar Luas
9. Pembahasan Kesembilan: Tobat Pelaku Bid'ah
10. Pembahasan Kesepuluh: Dampak dan Bahaya Bid'ah

Saya memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla* semoga menjadikan karya ini penuh berkah, ikhlas karena-Nya, bermanfaat bagiku selama hidup dan setelah wafat, serta bermanfaat pula bagi siapa saja yang sampai kepadanya risalah ini. Sesungguhnya Dia sebaik-baik tempat memohon dan sebaik-baik harapan, Dia adalah sebaik-baik penolong dan pelindung. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Selawat, salam, dan berkah dari Allah semoga tercurah untuk hamba dan Rasul-Nya, pilihan-Nya dari seluruh makhluk-Nya, Nabi kita Muhammad ﷺ, juga untuk keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat.

Penulis

Ditulis pada malam Rabu, tanggal 17 Syawal 1419 H

BAB I

CAHAYA SUNNAH

Pembahasan Pertama: Pengertian Sunnah

Sunnah memiliki para pengikut yang menganut akidah yang istimewa serta berjemaah di atas kebenaran. Sebab itu, sudah selayaknya saya sebutkan definisi ketiga istilah ini, yaitu: “Akidah, Ahli Sunnah, dan Jamaah.”

Pertama: Pengertian Akidah Secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, kata akidah berasal dari kata *al-‘aqdu* yang berarti mengikat dan mengencangkan dengan kuat. Di antara maknanya adalah pengeratan, penetapan, kekokohan, dan keterikatan yang erat.

Contohnya dalam bahasa Arab: *‘aqada al-ḥabla ya ‘qiduhu*: ia mengikat tali itu; *‘aqada al-‘ahda wa al-bay‘a*: ia menguatkan perjanjian dan jual beli; serta *‘aqada al-izār*: ia mengikat kain sarung dengan erat. Kata *Al-‘aqdu* adalah lawan dari *al-ḥallu* (melepaskan atau membuka).¹

Secara istilah, akidah digunakan dengan makna keimanan yang pasti dan keyakinan teguh yang tidak disusupi keraguan sedikit pun. Ia merupakan sesuatu yang diyakini oleh seseorang, yang ia tanamkan kuat-kuat dalam hati dan nuraninya, serta ia jadikan sebagai mazhab dan agama yang ia anut. Apabila keyakinan pasti dan keputusan tegas tersebut benar, maka itulah yang disebut akidah yang benar, sebagaimana akidah Ahli

¹ Lihat: *Lisān al-‘Arab* karya Ibnu Manẓūr, *Bāb ad-Dāl*, *Faṣl al-‘Ain*, 3/296; *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* karya al-Fairūz Ābādiy, *Bāb ad-Dāl*, *Faṣl al-‘Ain*, hlm. 383; dan *Mu‘jam al-Maqāyīs fī al-Luġah* karya Ibn Fāris, *Kitāb al-‘Ain*, hlm. 679.

Sunnah wal Jama'ah. Namun jika keliru atau batil, maka itu disebut akidah yang sesat, seperti keyakinan kelompok-kelompok sesat.¹

Kedua: Pengertian Ahli Sunnah

Secara bahasa, kata Sunnah berarti jalan atau kebiasaan, baik yang terpuji maupun yang tercela.²

Sedangkan menurut istilah para ulama akidah Islam, Sunnah adalah petunjuk yang dijalani oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, baik yang terkait dengan ilmu, keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Inilah Sunnah yang wajib diikuti, dan para pengikutnya dipuji, sedangkan orang yang menyelisihinya dicela. Oleh karena itu, dikatakan: “Si Fulan dari Ahli Sunnah”, maksudnya adalah dia termasuk orang-orang yang berada di atas jalan yang lurus dan terpuji.³

Al-Hāfīz Ibnu Rajab *rahimahullāh* berkata, “Sunnah adalah jalan yang ditempuh, maka ini mencakup berpegang teguh pada apa yang telah dijalani oleh Rasulullah ﷺ dan para khalifah yang mendapat petunjuk: baik terkait dengan keyakinan, amalan, maupun ucapan. Inilah yang disebut sebagai Sunnah yang sempurna.”⁴

Syekh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* berkata, “Sunnah adalah segala sesuatu yang telah ditunjukkan oleh dalil *syar'i* bahwa itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, baik perbuatan itu dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, atau

¹ Lihat: *Mabāḥiṣ fī 'Aqīdati Ahli as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, karya Syekh Dr. Nāṣir al-'Aql, hlm. 9–10.

² *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr, *Bāb an-Nūn*, *Faṣl as-Sīn*, 13/225.

³ Lihat: *Mabāḥiṣ fī 'Aqīdati Ahli as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, karya Syekh Dr. Nāṣir al-'Aql, hlm. 13.

⁴ *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, 1/120.

dilakukan pada masa beliau, maupun tidak dilakukan oleh beliau dan tidak pula pada masa beliau karena tidak adanya faktor yang mendorong untuk dilakukan saat itu, atau karena adanya penghalang untuk melakukannya.”¹

Dengan pengertian ini, Sunnah berarti: mengikuti jejak Rasulullah ﷺ, baik secara lahir maupun batin, serta menempuh jalan para pendahulu dari kalangan Muhajirin dan Ansar.²

Ketiga: Pengertian al-Jama'ah

Secara bahasa, *al-jama'ah* berasal dari akar kata *jama'a*, yang maknanya berkisar pada arti menghimpun, menyatukan, dan berkumpul. Lawan katanya adalah perpecahan. Ibnu Fāris *raḥimahullāh* berkata, “Huruf *jīm*, *mīm*, dan *'ain* adalah akar kata yang menunjukkan makna berkumpulnya sesuatu. Dikatakan: *'jama'tu asy-syay'a jam'an'* artinya aku telah mengumpulkan sesuatu.”³

Adapun dalam istilah para ulama akidah Islam, *al-jama'ah* adalah salaf (pendahulu) umat ini, yaitu para sahabat, para tabiin, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat. Mereka adalah golongan yang bersepakat di atas kebenaran nyata yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Abdullah bin Mas'ūd *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, “*Al-Jama'ah* (jemaah) adalah apa yang sesuai dengan kebenaran

¹ *Majmū' Fatāwā Ibn Taimiyyah*, 21/317.

² *Ibid*, 3/157.

³ *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah* karya Ibn Fāris, *Kitāb al-Jīm*, *Bāb Mā Jā'a min Kalām al-'Arab fī al-Muḍā'af wa al-Muṭābiq awwaluhu Jīm*, hlm. 224.

⁴ Lihat: *Syarḥ al-'Aqīdah at-Taḥāwiyyah* karya Ibnu Abī al-'Izz, hlm. 68; dan *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah* karya Ibnu Taimiyah, disusun oleh al-'Allāmah Muḥammad Khalīl Harrās, hlm. 61.

meskipun engkau sendirian.” Nu’aim bin Hammad berkata, “Ini berarti, apabila jemaah telah rusak, maka berpeganglah pada apa yang telah dipegang oleh jemaah sebelum kerusakan itu terjadi meskipun engkau sendirian. Saat itu, engkau lah yang jadi jemaah.”¹

Pembahasan Kedua: Nama-nama dan Sifat-sifat Ahli Sunnah

a) Ahli Sunnah wal Jama'ah

Mereka adalah orang-orang yang berada di atas apa yang telah dipegang oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah ﷺ, yaitu para sahabat, para tabi'in, dan para imam yang mengikuti mereka dengan benar. Mereka adalah orang-orang yang konsisten mengikuti Sunnah dan menjauhkan diri dari segala bentuk bid'ah, kapan pun dan di tempat mana pun. Mereka akan senantiasa eksis dan mendapatkan pertolongan hingga hari Kiamat.”²

Mereka disebut demikian karena mereka menisbahkan diri kepada Sunnah Nabi ﷺ dan bersepakat untuk berpegang teguh dengannya, baik secara lahir maupun batin, dalam ucapan, perbuatan, dan keyakinan.³

¹ Lihat: Disebutkan oleh Ibnul-Qayyim dalam *Igāṣatu al-Lahfān*, 1/70, dan beliau sandarkan kepada al-Baihaqiy.

² Lihat: *Mabāḥiṣ fī 'Aqīdat Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, karya Dr. Nāṣir bin 'Abd al-Karīm al-'Aql, hlm. 13-14.

³ Lihat: *Faṭḥ Rabb al-Bariyyah bi-Takhlīṣ al-Ḥamawīyyah*, karya al-'Allāmah Muḥammad bin 'Uṣaimīn, hlm. 10; dan *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah* karya al-'Allāmah Ṣāliḥ bin Fawzān al-Fawzān, hlm. 10.

‘Auf bin Malik *raḍiyallāhu ‘anhu* meriwayatkan:
Rasulullah ﷺ bersabda,

« افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ
وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأَحَدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فِي النَّارِ
وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ
فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَاثْنَتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟
قَالَ: الْجَمَاعَةُ »

“Orang-orang Yahudi telah terpecah menjadi 71 golongan; satu golongan di surga dan 70 di neraka. Nasrani pun terpecah menjadi 72 golongan; satu golongan di surga dan 71 di neraka. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh umatku akan terpecah menjadi 73 golongan; satu golongan di surga dan 72 di neraka.” Lalu ditanyakan kepada beliau, “Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Al-Jama'ah.”¹

Dalam riwayat Imam Tirmizi dari Abdullah bin ‘Amr disebutkan: Mereka (para sahabat) bertanya, “Siapakah golongan itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.”²

¹ HR. Ibnu Majah dengan redaksinya dalam *Kitāb al-Fitan*, *Bāb Iftirāq al-Umam*, 2/321, no. 3992; Abu Daud, *Kitāb as-Sunnah*, *Bāb Syarḥ as-Sunnah*, 4/197, no. 4596; Ibnu Abi ‘Ašim dalam kitab *as-Sunnah*, 1/32, no. 63. Riwayat ini disahihkan oleh al-Albāniy dalam *Ṣaḥīḥ Sunan Ibnī Mājah*, 2/364.

² HR. Tirmizi, *Kitāb al-Īmān*, *Bāb Mā Jā’a fī Iftirāq Hāzihi al-Ummah*, 5/26, no. 2641.

b) *Al-Firqah an-Nājiyah* (Golongan yang Selamat)

Ia bermakna golongan yang selamat dari neraka, karena Nabi ﷺ mengecualikannya ketika menyebutkan kelompok-kelompok sesat dalam sabdanya:

« كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً »

“Semuanya di neraka kecuali satu,” artinya: golongan ini tidak berada di neraka.¹

c) *Aṭ-Ṭāʿifah al-Manṣūrah* (Kelompok yang Mendapat Pertolongan)

Muʿāwiyah *raḍiyallāhu ʿanhu* meriwayatkan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ »

“Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang tegak di atas perintah Allah. Mereka tidak akan dibahayakan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka hingga datang ketetapan Allah sementara mereka tetap menang atas seluruh manusia.”²

Juga diriwayatkan dari al-Mugīrah bin Syuʿbah *raḍiyallāhu ʿanhu* dengan makna yang serupa.³

¹ Lihat: *Min Uṣūl Ahl as-Sunnah wa al-Jamāʿah*, karya al-ʿAllāmah Ṣāliḥ bin Fawzān al-Fawzān, hlm. 11.

² Muttafaq ʿalaih: Bukhari, *Kitāb al-Manāqib*, Bāb: *Ḥaddaṣanā Muḥammad bin al-Muṣannā*, 4/225, no. 3641; dan Muslim dengan redaksinya dalam *Kitāb al-Imārah*, Bāb *Qawluḥu: Lā Tazālu Ṭāʿifah min Ummatī Ṣāḥirīn ʿalal-Ḥaqq Lā Yaḍurruhum Man Khālafahum*, 2/1524, no. 1037.

³ Muttafaq ʿalaih: Bukhari, *Kitāb al-Manāqib*, Bāb: *Ḥaddaṣanā Muḥammad bin al-Muṣannā*, 4/225, no. 3640; dan Muslim, *Kitāb al-Imārah*, Bāb

Šaubān *raḍiyallāhu 'anhu* meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ
أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ »

“Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang menang dan tegak di atas kebenaran. Mereka sama sekali tidak akan dibahayakan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka hingga datang ketetapan Allah sedangkan mereka tetap dalam keadaan seperti itu.”¹

Jabir bin Abdullah *raḍiyallāhu 'anhumā* juga menyebutkan riwayat yang serupa.²

d) *Al-Mu'tasimūn al-Mutamassikūn bi Kitābillah wa Sunnati Rasūlih* (Orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya)

Mereka adalah orang-orang yang bersandar pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh para pendahulu Islam dari kalangan Muhajirin dan Ansar. Karena itu, Nabi ﷺ bersabda tentang mereka,

« مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي »

“Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.”³

Artinya, mereka adalah orang-orang yang mengikuti dengan tepat apa yang telah dijalani oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

Qawluhu: Lā Tazālu Ṭā'ifah min Ummatī Zāhirīn 'alal-Ḥaqq Lā Yaḍurruhum Man Khālafahum, 2/1523, no. 1921.

¹ HR. Muslim, *Kitāb al-Imārah*, Bāb *Qawluhu: Lā Tazālu Ṭā'ifah min Ummatī Zāhirīn 'ala al-Ḥaqq Lā Yaḍurruhum Man Khālafahum*, 2/1523, no. 1920.

² HR. Muslim dalam kitab dan bab yang disebutkan di atas, 2/1523, no. 1923.

³ Sudah disebutkan sebelumnya.

e) *Al-Qudwah as-Ṣālihah* (Teladan yang Baik)

Merekalah teladan yang saleh, yang menunjukkan kepada kebenaran dan mengamalkannya. Ayub as-Sikhtiyānī *rahimahullāh* berkata, “Sesungguhnya termasuk kebahagiaan bagi seorang pemuda dan orang non-Arab adalah jika Allah memberinya taufik untuk mengikuti seorang alim dari kalangan Ahli Sunnah.”¹

Al-Fuḍail bin ‘Iyād *rahimahullāh* berkata, “Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang dengan mereka Dia menghidupkan negeri. Mereka adalah para pengikut Sunnah. Siapa yang memperhatikan apa yang masuk ke dalam perutnya dari yang halal, maka dia termasuk dari tentara Allah.”²

f) *Khiyār an-Nās* (Para Manusia Terbaik)

Ahli Sunnah adalah sebaik-baik manusia yang mencegah dari bid’ah dan para pelakunya. Abu Bakr bin ‘Ayyāsy pernah ditanya, “Siapakah Ahli Sunnah itu?” Beliau menjawab, “Orang yang ketika disebutkan berbagai aliran pengikut hawa nafsu, dia tidak mengikuti satu pun di antaranya.”³

Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* menyebutkan, “Ahli Sunnah adalah sebaik-baik umat dan golongan moderat (pertengahan), yang berada di atas jalan yang lurus: jalan kebenaran dan keadilan.”⁴

¹ Lihat: *Syarḥ Uṣūl I’tiqād Ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah*, karya al-Lālakā’iy, 1/66, no. 30.

² Ibid, 1/72, no. 51.

³ *Syarḥ Uṣūl I’tiqād Ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah*, karya al-Lālakā’iy, 1/72, no. 53.

⁴ Lihat: *Fatāwā Ibn Taimiyyah*, 3/368–369

g) *Al-Gurabā`* (Orang-Orang yang Asing)

Ahli Sunnah adalah orang-orang asing (*garib*) ketika manusia telah berada dalam kerusakan. Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu* meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

«بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ»

*“Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana mulainya. Sebab itu, berbahagialah orang-orang yang menjadi asing.”*¹

Dalam riwayat Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas‘ūd *raḍiyallāhu 'anhu*, ditanyakan kepada beliau, *“Siapakah orang-orang yang asing itu?”* Beliau menjawab, *“Mereka adalah orang-orang yang menyendiri dari kabilah-kabilah.”*²

Dalam riwayat Imam Ahmad *raḥimahullāh* dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Āṣ *raḍiyallāhu 'anhumā*, dikatakan kepada Nabi ﷺ, *“Siapakah orang-orang asing (al-gurabā`) itu, wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab,

«أُنَاسٌ صَالِحُونَ فِي أُنَاسٍ سُوءٍ كَثِيرٍ مِّنْ يَّعَصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ»

*“Mereka adalah orang-orang saleh di tengah banyaknya orang jahat; orang yang menentang mereka lebih banyak daripada yang taat kepada mereka.”*³

Dalam riwayat lain disebutkan,

«الَّذِينَ يُصْلِحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ»

*“Mereka adalah orang-orang yang memperbaiki ketika manusia telah rusak.”*⁴

¹ HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb Bayān anna al-Islām Bada`a Garīban wa Saya`ūdu Garīban, 1/130, no. 145.

² *Al-Musnad*, 1/398.

³ *Al-Musnad*, 2/177, 222.

⁴ *Musnad Imam Ahmad*, 4/173.

Jadi, Ahli Sunnah adalah orang-orang asing di antara banyaknya pengikut bid'ah, hawa nafsu, dan kelompok-kelompok menyimpang.

h) *Hāmilul-'Ilmi* (Pemikul Amanah Ilmu)

Ahli Sunnah adalah para pemikul amanah ilmu dan penjaga kemurniannya dari *tahrīf* (penyimpangan) orang-orang yang melampaui batas, dari rekayasa orang-orang batil, dan penafsiran sesat dari orang-orang jahil.

Oleh karena itu, Ibnu Sirin *rahimahullāh* berkata, “Dahulu mereka tidak bertanya tentang sanad (rantai perawi), namun ketika fitnah muncul, mereka berkata, ‘Sebutkan kepada kami siapa perawi kalian.’ Maka dilihat, jika dia dari Ahli Sunnah, hadisnya diterima, namun jika dia dari ahli bid'ah, maka hadisnya ditolak.”¹

i) Ahli Sunnah adalah orang-orang yang kepergian mereka membuat manusia bersedih

Ayub as-Sikhtiyāniy *rahimahullāh* berkata, “Sesungguhnya aku merasakan kehilangan salah satu anggota tubuhku jika seorang dari Ahli Sunnah meninggal dunia.”²

Beliau juga berkata, “Orang-orang yang mengharapkan kematian Ahli Sunnah sebenarnya ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, padahal Allah tetap akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.”³

¹ HR. Muslim, dalam *al-Muqaddimah, Bāb al-Isnād min ad-Dīn*, 1/15

² *Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, karya al-Lālakā'iy, 1/66, no. 29.

³ *Ibid*, 1/68, no. 35.

Pembahasan Ketiga: Sunnah Merupakan Nikmat yang Mutlak

Nikmat terbagi menjadi dua jenis, yaitu: nikmat yang mutlak dan nikmat terbatas (*muqayyadah*).

Pertama: Nikmat yang Mutlak

Ini adalah nikmat yang berkaitan langsung dengan kebahagiaan abadi, yaitu nikmat Islam dan Sunnah; karena kebahagiaan dunia dan akhirat dibangun di atas tiga pilar utama: Islam, Sunnah, dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Nikmat Islam dan Sunnah adalah nikmat yang Allah ‘Azza wa Jalla perintahkan kepada kita untuk memohon kepada-Nya dalam salat kita, yaitu agar Dia menunjuki kita kepada jalan orang-orang yang mendapatkan nikmat tersebut. Mereka adalah orang yang Allah khususkan dan jadikan sebagai penghuni derajat tertinggi, sebagaimana firman Allah Ta‘ala:

﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾

*“Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”*¹

Keempat golongan ini adalah para pemilik nikmat mutlak. Mereka adalah orang-orang yang dimaksud dalam firman-Nya:

¹ QS. An-Nisā': 69.

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

*“Pada hari ini, telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.”*¹

Kesempurnaan itu dari sisi agama, dan kecukupan itu dari sisi nikmat. Umar bin Abdul Aziz *rahimahullāh* berkata, “Sesungguhnya iman memiliki batas-batas, kewajiban-kewajiban, sunah-sunah, dan syariat-syariat. Siapa yang menyempurnakannya, maka ia telah menyempurnakan keimanan.”²

Agama Allah adalah syariat-Nya yang mencakup perintah dan larangan-Nya, serta segala sesuatu yang dicintai-Nya. Maksudnya, nikmat mutlak adalah nikmat yang dikhususkan bagi orang-orang beriman, yaitu nikmat Islam dan Sunnah. Inilah nikmat sejati yang pantas untuk disyukuri dan dibanggakan. Gembira dengan nikmat tersebut adalah sesuatu yang dicintai dan diridai oleh Allah. Allah Ta‘ala berfirman,

﴿قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan’.”*³

Para salaf bersepakat bahwa yang dimaksud dengan karunia Allah dan rahmat-Nya adalah Islam dan Sunnah. Kegembiraan

¹ QS. Al-Mā'idah: 3.

² HR. Bukhari secara *mu'allaq*, *Kitāb al-Īmān*, *Bāb Qauli an-Nabiy Ṣallāllāh 'alaihi wasallam*, '*Buniya al-Islām 'alā Khamsin*', 1/9.

³ QS. Yunūs: 58.

dengan Islam dan Sunnah selaras dengan kehidupan hati. Semakin dalam keduanya tertanam dalam hati seseorang, semakin besar pula kebahagiaan hatinya sampai-sampai hati akan “menari” karena bahagia menyentuh ruh Sunnah. Bahkan, ketika orang-orang tengah bersedih, ia tetap dipenuhi rasa aman walaupun orang-orang diliputi ketakutan.¹

Kedua: Nikmat yang Terbatas

Ini adalah seperti nikmat kesehatan, kekayaan, afiat tubuh, tingginya kedudukan, banyak anak, istri yang baik, dan semisalnya.

Nikmat-nikmat ini bersifat umum, dinikmati oleh orang baik maupun jahat, orang beriman maupun kafir. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa Allah memberi nikmat kepada orang kafir dalam pengertian ini, maka itu adalah benar.

Namun, nikmat yang terbatas ini bisa menjadi bentuk istidraj (penundaan hukuman dari Allah sambil terus diberi nikmat) terhadap orang kafir dan pendosa, dan pada akhirnya akan berujung pada azab dan kesengsaraan bagi siapa saja yang tidak mendapatkan nikmat yang mutlak (Islam dan Sunnah).²

Pembahasan Keempat: Kedudukan Sunnah

Sunnah adalah benteng Allah yang kokoh, siapa yang masuk ke dalamnya, ia akan termasuk orang-orang yang aman. Ia adalah gerbang agung, siapa yang memasukinya, maka ia akan sampai kepada Allah.

¹ Dikutip dari perkataan Imam Ibnul-Qayyim dalam kitabnya *Ijtīmā‘ al-Juyūsy al-Islāmiyyah ‘alā Gazwi al-Mu‘aṭṭilah wa al-Jahmiyyah*, 2/33–36 dan 38.

² *Ibid*, 2/36.

Sunnah akan membela para pengikutnya, meskipun amal mereka sedikit, dan cahaya sunnah itu berjalan di hadapan mereka, ketika cahaya para ahli bid'ah dan kaum munafik telah dipadamkan. Mereka adalah orang-orang yang wajahnya bercahaya putih saat wajah-wajah ahli bid'ah menjadi hitam. Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ﴾

*“Pada hari itu, ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam muram.”*¹

Ibnu Abbas *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, “Yang putih adalah wajah Ahli Sunnah dan orang-orang yang bersatu, sedangkan yang hitam adalah wajah ahli bid'ah dan orang-orang yang berpecah-belah.”²

Sunnah adalah kehidupan dan cahaya, dengannya seorang hamba mendapatkan kebahagiaan, petunjuk, dan kemenangan. Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَوْمَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Apakah orang yang mati (hatinya) lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa

¹ QS. Āli ‘Imrān: 106.

² Ini disebutkan oleh Ibnul-Qayyim dalam kitab *Ijtimā‘ al-Juyūsy*, 2/39; dan Ibnu Kašīr dalam Tafsirnya, 1/369. Lihat: *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, karya Ibnu Jarīr, 7/93.

yang mereka kerjakan.”¹ Semoga Allah Allah memberi taufik-Nya pada kita semua.²

Pembahasan Kelima: Kedudukan Pengikut Sunnah dan Pelaku Bid'ah

Pertama: Kedudukan Pengikut Sunnah

Pengikut Sunnah adalah orang yang hatinya bersinar. Allah ‘Azza wa Jalla telah menyebutkan dalam beberapa tempat di dalam kitab-Nya tentang kehidupan dan cahaya sekaligus menjadikan keduanya sebagai sifat orang beriman.

Sesungguhnya hati yang hidup dan bercahaya adalah hati yang memahami perintah Allah, patuh, mengerti tentang-Nya, tunduk kepada tauhid-Nya, dan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ sering berdoa kepada Allah Ta‘ala agar diberi cahaya di dalam hatinya, pendengarannya, penglihatannya, lisannya, dari atasnya, dari bawahnya, kanannya, kirinya, dari belakang, dan dari depannya. Beliau juga memohon agar diberi cahaya, seluruh fisiknya menjadi bercahaya: di kulitnya, dagingnya, tulangnya, dan darahnya.

Beliau ﷺ juga memohon cahaya untuk dirinya, untuk seluruh anggota tubuhnya, indra-indra lahir dan batinnya, dan untuk seluruh arah dan sisinya yang enam.

Seorang mukmin, masuknya disertai cahaya, keluarnya disertai cahaya, ucapannya adalah cahaya, amalnya adalah cahaya. Cahaya itu akan tampak pada hari Kiamat sesuai dengan

¹ QS. Al-An‘ām: 122.

² Lihat: *Ijtimā‘ al-Juyūsy al-Islāmiyyah*, karya Ibnul-Qayyim, 2/38.

kadar kekuatan dan kelemahannya di dunia. Sebab itu, di antara manusia nanti:

- ada yang cahayanya sebesar matahari,
- ada yang sebesar bintang,
- ada yang seperti pohon kurma yang tinggi,
- ada yang seperti orang berdiri,
- dan ada pula yang di bawah itu.

Bahkan, di antara mereka ada yang hanya diberi cahaya di ujung ibu jari kakinya —cahayanya kadang menyala, kadang padam— sebagaimana cahaya iman dan kepatuhannya dalam mengikuti iman di dunia juga demikian. Semua itulah yang akan tampak secara nyata di akhirat sana.¹

Kedua: Ciri-Ciri Ahli Sunnah

Ciri-cirinya sangat banyak dan dapat dikenali oleh orang-orang yang berakal dari kalangan manusia. Di antara ciri-ciri terpentingnya adalah:

1. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menggigit keduanya dengan gigi geraham (yakni: bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya).
2. Berhukum dengan Al-Qur'an dan Sunnah dalam perkara pokok (akidah) maupun cabang (fikih).
3. Mencintai para pengikut Sunnah dan orang yang berpegang teguh dengannya, serta membenci para pengikut bid'ah.
4. Tidak merasa asing meskipun sedikit yang menempuh jalan mereka, karena kebenaran adalah barang berharga bagi orang beriman, ia akan mengambilnya meskipun manusia menentanginya.

¹ *Ijtimā' al-Juyūsy al-Islāmiyyah*, karya Ibnul-Qayyim, 2/38-41 dengan perubahan redaksi.

5. Jujur dalam ucapan dan perbuatan, dengan penerapan yang benar terhadap petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.
6. Meneladan Rasulullah ﷺ yang akhlaknya adalah Al-Qur'an.¹

Ketiga: Kedudukan Pelaku Bid'ah

Pelaku bid'ah adalah orang yang hatinya mati dan gelap. Allah telah menjadikan kematian dan kegelapan sebagai sifat orang-orang yang keluar dari keimanan. Hati yang mati dan gelap itu tidak memahami perintah Allah serta tidak tunduk kepada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wata'ala* menyifati golongan ini sebagai orang-orang mati yang tidak hidup dan sebagai orang-orang yang berada dalam kegelapan dan tidak akan keluar darinya. Karena itu, kegelapan menguasai mereka dari segala sisi hidup mereka:

- Hati mereka gelap sehingga melihat kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan sebagai kebenaran.
- Perbuatan mereka gelap.
- Ucapan mereka gelap.
- Keadaan mereka seluruhnya diliputi oleh kegelapan.
- Kubur mereka pun dipenuhi dengan kegelapan.
- Ketika cahaya dibagikan di hari Kiamat di depan jembatan *sirat*, mereka tetap tinggal dalam kegelapan.
- Pintu masuk mereka ke dalam neraka pun melalui kegelapan.

¹ Lihat: *'Aqīdah as-Salaf wa Aṣḥāb al-Ḥadīṣ*, karya Imam Abu 'Uṣmān Ismā'īl bin 'Abdurrahmān aṣ-Ṣābūniy, hal. 147; dan kitab *Tanbīh Ulil-Abṣār ilā Kamāl ad-Dīn wa Mā fī al-Bida' min al-Akḥār*, karya Dr. Ṣāliḥ bin Sa'd as-Suḥaimiy, hal. 264.

Kegelapan ini adalah keadaan awal penciptaan manusia. Siapa yang Allah *Subhanahu wata'ala* kehendaki kebaikan (kebahagiaan) untuknya, maka Allah akan mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya. Sebaliknya, siapa yang Allah kehendaki kesengsaraan untuknya, maka dibiarkan dalam kegelapan tersebut.¹

¹ *Ijtimā' al-Juyūsy al-Islāmiyyah*, karya Ibnul-Qayyim, 2/39-40 dengan perubahan redaksi.

BAB II

KEGELAPAN BID'AH

Pembahasan Pertama: Pengertian Bid'ah

Bid'ah secara bahasa berarti sesuatu yang baru dalam agama setelah kesempurnaannya, atau hal yang diada-adakan sepeninggal Nabi ﷺ berupa hawa nafsu dan berbagai bentuk amalan.¹ Dikatakan dalam bahasa Arab: “*Ibtada`tu asy-syay`a qawlan aw fi`lan*” (Saya mengada-adakan sesuatu, baik perkataan maupun perbuatan), jika saya memulainya tanpa contoh sebelumnya.²

Asal kata *bada`a* bermakna penciptaan tanpa contoh sebelumnya. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

“(Allah) Pencipta langit dan bumi.”³ Maksudnya: Pencipta keduanya tanpa contoh sebelumnya.⁴

Bid'ah dalam istilah syariat memiliki beberapa definisi menurut para ulama yang saling melengkapi, di antaranya:

- a) Syekh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* berkata, “Bid’ah dalam agama adalah perkara yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu apa yang tidak diperintahkan-Nya, baik perintah wajib maupun sunah.”⁵

“Bid'ah itu ada dua jenis: (1) terkait perkataan dan keyakinan, (2) terkait perbuatan dan ibadah. Jenis kedua ini

¹ *Al-Qāmūs al-Muḥīt*, bab ‘Ain, fasl Dāl, hlm. 906; *Lisān al-‘Arab*, 6/8; dan *Fatāwā Ibnī Taimīyah*, 35/414.

² *Mu‘jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, karya Ibnu Fāris, hlm. 119.

³ QS. Al-Baqarah: 117 dan Al-An‘ām: 101.

⁴ *Al-I‘tiṣām*, karya asy-Syāṭibī 1/49; Lihat juga: *Mufradāt Alfāz al-Qur‘ān* karya ar-Rāgib al-Aṣḥānī, entri *bada`a*, hlm. 111

⁵ *Fatāwā Ibnī Taimīyah*, 4/107–108.

mencakup yang pertama, sebagaimana yang pertama mengajak kepada yang kedua.”¹

“Dasar yang dibangun oleh Imam Ahmad dan lainnya dalam mazhab mereka adalah bahwa amalan itu terdiri dari ibadah dan adat. Jadi, hukum asal terkait ibadah adalah tidak disyariatkan melakukannya kecuali apa yang disyariatkan Allah, dan hukum asal terkait adat adalah tidak dilarang melakukannya kecuali apa yang dilarang Allah.”²

Beliau juga berkata, “Bid'ah adalah apa yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah, atau ijmak salaf umat ini dalam bentuk keyakinan dan ibadah, semisal pandangan Khawarij, Rafidah, Qadariyah, dan Jahmiyah. Juga seperti orang-orang yang beribadah dengan menari dan menyanyi di masjid-masjid, orang-orang yang beribadah dengan mencukur jenggot, mengonsumsi ganja, dan berbagai macam bid'ah lainnya yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah. *Wallahu a'lam.*”³

- b) Imam asy-Syāṭibiy *raḥimahullāh* berkata, “Bid'ah adalah cara baru dalam agama yang diciptakan, menyerupai⁴ cara syariat, maksud melakukannya adalah berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala.”

Ini menurut pendapat orang yang tidak memasukkan adat/tradisi ke dalam makna bid'ah dan hanya mengkhususkannya pada ibadah. Adapun menurut pendapat orang yang memasukkan amalan-amalan tradisi ke dalam makna bid'ah, maka ia berkata, “Bid'ah adalah cara baru yang diciptakan dalam agama menyerupai syariat, yang

¹ *Ibid*, 22/306.

² *Ibid*, 4/196.

³ *Ibid*, 18/346, 35/414.

⁴ Kata *Tuḍāhī* (menyerupai) maksudnya menyerupai metode syar'i tetapi hakikatnya bertentangan. Lihat: *al-I'tiṣām*, karya asy-Syāṭibiy, 1/53

dimaksudkan dengan melakukannya adalah apa yang dimaksudkan dengan cara syariat.”¹

Kemudian beliau *rahimahullāh* menetapkan berdasarkan definisi keduanya bahwa adat dari segi keadatannya tidak ada bid'ah di dalamnya. Namun dari segi dijadikannya sebagai ibadah atau ditempatkan sebagai ibadah, maka bid'ah masuk ke dalamnya. Dengan demikian, beliau menggabungkan kedua definisi tersebut dan memberikan contoh untuk perkara-perkara adat yang harus ada unsur ibadah di dalamnya seperti jual beli, nikah, talak, sewa-menyewa, dan jinayat..., karena semua itu terikat dengan perkara-perkara, syarat-syarat, dan batasan-batasan syariat yang tidak ada pilihan bagi mukalaf di dalamnya.²

- c) Al-Ḥāfiẓ Ibnu Rajab *rahimahullāh* berkata,³ “Yang dimaksud dengan bid'ah adalah segala sesuatu yang diadakan yang tidak memiliki dasar dalam syariat yang menunjukkannya. Adapun sesuatu yang memiliki dasar dari syariat yang menunjukkannya, maka itu bukanlah bid'ah secara syariat, meskipun secara bahasa adalah bid'ah. Jadi, setiap orang yang mengada-adakan sesuatu dan menisbalkannya kepada agama, padahal tidak ada dasarnya dari agama yang dapat dirujuk, maka itu adalah kesesatan, dan agama terlepas diri darinya. Sama saja dalam hal itu masalah-masalah keyakinan, amalan, atau perkataan yang lahir maupun batin. Adapun yang terdapat dalam perkataan ulama salaf yang menganggap baik sebagian bid'ah, maka itu adalah bid'ah secara bahasa, bukan secara syariat. Di antaranya adalah perkataan Umar *radīyallāhu 'anhū* ketika mengumpulkan orang-orang untuk salat Tarawih dengan satu imam di masjid, lalu beliau keluar dan melihat mereka

¹ *Al-I'tisām*, karya Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Mūsā asy-Syāṭibiy, 1/50–56.

² *Ibid*, 22/568-570, 594.

³ *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, 2/127–128 dengan sedikit perubahan.

salat demikian, lantas beliau berkata, “*Sebaik-baik bid'ah adalah ini.*”¹ Maksud beliau *raḍiyallāhu 'anhu* adalah bahwa perbuatan ini belum pernah dilakukan dengan cara seperti ini sebelum waktu ini, tetapi ia memiliki dasar-dasar dari syariat yang dapat dirujuk.

Di antara dasarnya adalah bahwa Nabi ﷺ menganjurkan dan memotivasi untuk melakukan qiyam Ramadan (salat Tarawih). Orang-orang pada zaman beliau melakukan qiyam Ramadan di masjid secara berkelompok-kelompok terpisah dan sendirian. Beliau ﷺ juga pernah salat bersama para sahabatnya pada bulan Ramadan lebih dari satu malam, kemudian beliau meninggalkannya dengan alasan khawatir akan diwajibkan atas mereka sehingga mereka tidak mampu melakukannya. Sementara kekhawatiran tersebut telah hilang setelah beliau ﷺ wafat.

Dasar lainnya adalah bahwa beliau ﷺ memerintahkan untuk mengikuti Sunnah Khulafaurasyidin. Tindakan ini telah menjadi bagian dari Sunnah Khulafaurasyidin.²

Bid'ah itu ada dua macam: bid'ah *mukaffirah* (menyebabkan kekafiran) yang mengeluarkan dari Islam dan bid'ah *mufassiqah* (menyebabkan kefasikan) yang tidak mengeluarkan dari Islam.³

Pembahasan Kedua: Syarat Diterimanya Amal

Amal apa pun yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla tidak akan diterima kecuali dengan memenuhi dua syarat:

¹ HR. Bukhari, Kitab *Ṣalāt at-Tarāwīḥ*, Bāb *Faḍl Man Qāma Ramaḍān*, 2/308, no. 2010.

² *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, 2/129.

³ *Al-I'tisām*, karya asy-Syātibiy, 1/516.

- **Syarat Pertama:** Mengikhlaskan amal hanya untuk Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

« إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى »

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya.”¹

- **Syarat Kedua:** Mengikuti Rasulullah ﷺ; berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

« مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

“Siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak.”²

Siapa yang mengikhlaskan amalannya karena Allah sembari mengikuti Rasulullah ﷺ dalam hal itu, maka inilah amalan yang diterima. Tetapi, siapa yang tidak memiliki keikhlasan dan *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah ﷺ, atau salah satunya, maka amalannya tertolak serta termasuk dalam firman Allah Ta'ala:

﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴾

“Lalu Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.”³

¹ Muttafaq ‘alaih. Bukhari, *Kitab Bad`u al-Wahyi*, Bāb Kayfa kāna bad`u al-wahyi ilā Rasūlillāh, 1/9, no. 1; Muslim, *Kitab al-Imārah*, Bāb Qaulihi: “Innamā al-a`māl bin-niyyāt”, 2/1515, no. 1907

² Muslim, *Kitāb al-Aqḍiyah*, Bāb Naqḍ al-Aḥkām al-Bāṭilah, wa Radd Muḥdaṣāt al-Umūr, 3/1344, no. 1718. Dalam lafaz Bukhari dan Muslim: “Man aḥḍaṣa fī amrinā hāzā mā laysa minhu fahuwa radd.” Bukhari, 2697, Muslim, 1718.

³ QS.Furqān: 23.

Sebaliknya, siapa yang melengkapi kedua syarat tersebut, maka dia termasuk dalam firman Allah 'Azza wa Jalla:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ﴾

“Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah sedangkan dia mengerjakan kebaikan?”¹

Juga firman Allah 'Azza wa Jalla:

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

“Tidak (seperti perkataan mereka)! Siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat baik, maka dia mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.”²

Hadis Umar *raḍiyallāhu 'anhū*: “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya” adalah timbangan untuk amalan-amalan batin. Adapun hadis Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā*: “Siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak” adalah timbangan untuk amalan-amalan lahir. Keduanya adalah hadis agung yang mencakup seluruh ajaran agama: usul (pokok-pokok), furuk (cabang-cabang), lahir dan batin, perkataan dan perbuatan.³

Imam an-Nawawiy telah membahas hadis Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā* dengan pembahasan yang sangat berharga,

¹ QS.An-Nisā': 125.

² QS.Al-Baqarah: 112.

³ Lihat: *Bahjat Qulūb al-Abrār* karya as-Sa'diy, hlm. 10.

beliau mengatakan, “Sabda Nabi ﷺ: *‘Siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini apa yang bukan darinya, maka ia tertolak,’* dan dalam riwayat kedua: *‘Siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak’*, para ahli bahasa Arab berkata, ‘*Ar-Radd*’ (tertolak) di sini bermakna ‘*al-mardūd*’ (yang ditolak). Jadi maksudnya: amal itu batil, tidak dianggap diterima. Hadis ini adalah kaidah agung dari kaidah-kaidah Islam dan termasuk dari *jawāmi’ al-kalim* (ucapan singkat padat makna) dari Nabi ﷺ, karena hadis ini secara tegas menolak semua bid’ah dan perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama). Sedangkan dalam riwayat kedua terdapat tambahan, yaitu: bahwa terkadang sebagian pelaku bid’ah membantah ketika ia mengamalkan suatu bid’ah karena telah ada orang lain yang melakukan sebelumnya. Jika ia dibantah dengan riwayat pertama, ia bisa mengatakan, ‘Saya tidak mengada-adakan sesuatu.’ Maka ia dibantah dengan riwayat kedua yang di dalamnya terdapat penegasan penolakan semua perkara yang diada-adakan, baik pelakunya yang mengada-adakannya atau orang lain yang telah mendahuluinya dalam mengada-adakannya.”¹

Pembahasan Ketiga: Celaan terhadap Bid’ah dalam Agama

Ada banyak nas Al-Qur’an dan Sunnah yang mencela bid’ah, bahkan para sahabat serta tabi’in yang mengikuti mereka dengan baik telah memperingatkan darinya. Di antaranya secara ringkas adalah sebagai berikut:

¹ *Syarḥ an-Nawawiy ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*, 14/257. Lihat juga: *al-Mufḥim Limā Asykalā min Talkhīṣ Kitāb Muslim*, karya al-Qurṭubiy, 6/171.

Pertama: Dari Al-Qur`an

a) Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ﴾

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muḥkamāt, itulah pokok-pokok kitab (Al-Qur`ān) dan yang lain mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyābihāt untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.”¹

Asy-Syāṭibiy rahimahullāh menyebutkan beberapa riwayat (aṣar) yang menunjukkan bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang berdebat tentang Al-Qur`an dan tentang Khawarij serta orang-orang yang sependapat dengan mereka.²

b) Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

“Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan lain yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.”³

¹ QS. Āli ‘Imrān: 7.

² Al-I’tisām, karya asy-Syāṭibiy, 1/76.

³ QS. Al-An’ām: 153.

Maka *aş-şirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan Allah yang Dia serukan untuk diikuti, yaitu Sunnah. Sedangkan jalan-jalan lainnya adalah jalan orang-orang yang berselisih, yaitu mereka yang menyimpang dari jalan yang lurus, mereka adalah ahli bid'ah. Jadi, ayat ini mencakup larangan terhadap semua jalan ahli bid'ah.¹

c) Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman,

﴿وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْنَاكُمْ أَجْمَعِينَ﴾

“Hak Allah untuk menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Namun, jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi kalian semua petunjuk (ke jalan yang benar).”²

Jalan yang lurus adalah jalan kebenaran. Adapun yang selainnya adalah jalan yang menyimpang dari kebenaran, yakni jalan-jalan bid'ah dan kesesatan.³

d) Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيْعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.”⁴

¹ *Al-I'tisām*, karya asy-Syātibiy, 1/78.

² QS. An-Nahl: 9.

³ *Al-I'tisām*, karya asy-Syātibiy, 1/78.

⁴ QS. Al-An'am: 159.

Mereka inilah pengikut hawa nafsu, kesesatan, dan bid'ah dari kalangan umat ini.¹

e) Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ﴾

“Janganlah kamu termasuk orang yang menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”²

f) Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”³

g) Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نَصَرَفَ الْأَيَّاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu

¹ *Al-I'tisām*, karya asy-Syātibiy, 1/179.

² QS. Ar-Rūm: 23.

³ QS. An-Nūr: 63.

keganasan sebagian yang lain.’ Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahaminya.”¹

h) Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۖ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾^(١١٨)

“Tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, ‘Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya’.”² Allah Ta’ala lebih mengetahui.³

Kedua: Dari Sunnah Nabi ﷺ

Banyak hadis Rasulullah ﷺ yang mencela bid’ah dan memperingatkan darinya. Di antaranya adalah:

a) Aisyah *radīyallāhu ‘anhā* meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»

“Siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini apa yang bukan darinya, maka ia tertolak.”⁴

Dalam riwayat Muslim:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

¹ QS. Al-An’ām: 65.

² QS. Hūd: 118-119.

³ *Al-I’tisām*, karya asy-Syātibiy, 1/70-90.

⁴ *Muttafaq ‘alaih*. Bukhari: 2697; dan Muslim, 1718.

“Siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak.”¹

- b) Jābir bin Abdillāh *radīyallāhu 'anhumā* meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda dalam khotbahnya,

« أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ »

“*Amma ba'du: sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ; sedangkan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat.*”²

- c) Dalam riwayat an-Nasā'iy disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ dalam khotbahnya memuji Allah dan menyanjung-Nya sesuai dengan hak-Nya, lalu beliau bersabda,

« مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ »

“Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Sebaliknya, siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan. Setiap perkara

¹ HR. Muslim, 1718.

² HR. Muslim, *Kitāb al-Jum'ah, Bāb Takhfiḥ aṣ-Ṣalāh wa al-Khuṭbah*, 1/592, no. 867.

yang baru (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.”¹

- d) Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا »

“Siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”²

- e) Jarīr bin Abdillāh *raḍiyallāhu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ »

“Siapa yang memulai suatu Sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahala dari Sunnah tersebut dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa mengurangi

¹ Riwayat asalnya terdapat di *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam hadis sebelumnya. Hadis ini juga diriwayatkan oleh an-Nasā'iy dengan lafazanya dalam *Kitāb Ṣalāt al-ʿIdain, Bāb Kayfa al-Khuṭbah*, 3/188, no. 1578.

² HR. Muslim, *Kitāb al-ʿIlm, Bāb Man Sanna Sunnatan Ḥasanatan aw Sayyi'ah, wa Man Da'ā ilā Hudan aw Ḍalālah*, 4/2060, no. 2674.

pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, siapa yang memulai suatu Sunnah yang buruk dalam Islam, maka atasnya dosa dari Sunnah tersebut dan dosa orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”¹

- f) Al-'Irbād bin Sāriyah *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, “Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan nasihat yang membuat hati kami takut dan mata kami berlinang. Kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, seolah-olah ini nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat.’ Beliau bersabda,

«أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ
مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَىٰ اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ
الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ
الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»

‘Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada pemimpin), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya siapa yang hidup setelahku, ia akan melihat perselisihan yang banyak. Sebab itu, berpeganglah kalian pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaurasyidin yang mendapat petunjuk. Pegang erat-erat Sunnah tersebut dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru (dalam agama), karena setiap bid’ah adalah sesat’.”²

¹ HR. Muslim, *Kitāb az-Zakāh, Bāb al-Ḥaṣ ‘alā aṣ-Ṣadaqah Walaw bi-Syiqq Tamrah*, 2/705, no. 1017.

² HR. Abu Daud, *Kitāb as-Sunnah, Bāb fī Luzūm as-Sunnah*, 4/201, no. 4707; Tirmizi, *Kitāb al-‘Ilm, Bāb mā Jā’a fī al-Akhzi bi as-Sunnah wa Ijtināb al-Bida’*, 5/44, no. 2676. Dia berkata, “Hadis ini hasan sahih. Juga diriwayatkan

- g) Huzafiah *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, “Dulu orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir akan menimpaku.

قُلْتُ: «يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٌّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ» فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ وَفِيهِ دَخْنٌ» قُلْتُ: وَمَا دَخْنُهُ؟ قَالَ: «قَوْمٌ يَسْتَتُونَ بِغَيْرِ سُنَّتِي، وَيَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ». فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مِنْ أَجَابِهِمْ إِلَيْهَا قَدْ فُتِحَتْ فِيهَا». فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ: «نَعَمْ: قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِاللِّسَانِ». قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَلْزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ» فَقُلْتُ: فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةً وَلَا إِمَامًا؟ قَالَ: «فَاعْتَرِزْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعْصِيَ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ»

Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, dahulu kami berada dalam masa jahiliah dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan?” Beliau menjawab, “Ya.”

Aku bertanya, “Apakah setelah keburukan itu akan ada kebaikan?” Beliau menjawab, “Ya, namun di dalamnya ada kotoran (ketidakjelasan).”

Aku bertanya, “Apakah kotoran (ketidakjelasan) itu?” Beliau menjawab, “Kaum yang mengikuti selain Sunnahku

oleh Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah, Bāb Ittibā' Sunnati al-Khulafā' i ar-Rāsyidīn al-Mahdiyyīn*, 1/15–16, no. 42, 43, 44; dan Ahmad, 4/46–47.

dan menunjukkan jalan selain jalanku. Engkau mengenali sebagian dari mereka dan mengingkari sebagian lainnya.”

Aku bertanya, “Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan?” Beliau menjawab, “*Ya, para penyeru di atas pintu-pintu neraka. Siapa yang mengikuti mereka akan dilemparkan ke dalamnya.*”

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, tolong gambarkan mereka kepada kami?” Beliau bersabda, “*Ya, mereka adalah kaum dari bangsa kita sendiri dan berbicara dengan bahasa kita.*”

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku menjumpai hal itu?” Beliau menjawab, “*Tetaplah bersama jamaah kaum muslimin dan pemimpin mereka.*”

Aku bertanya, “(Bagaimana) jika mereka tidak memiliki jamaah dan pemimpin?” Beliau menjawab, “*Jauhilah seluruh kelompok itu meskipun engkau harus menggigit akar pohon hingga maut menjemputmu dan engkau dalam keadaan seperti itu.*”¹

Imam an-Nawawiy *rahimahullāh* berkata tentang sabda beliau: “*Mereka menunjukkan jalan selain jalanku*”, maksudnya adalah cara, sifat, dan perjalanan hidup. Adapun sabda beliau, “*Para penyeru di atas pintu-pintu neraka. Siapa yang mengikuti mereka akan dilemparkan ke dalamnya*”, maka para ulama menjelaskan: Mereka adalah para penguasa yang menyeru kepada bid’ah dan kesesatan,

¹ Muttafaq ‘alaih. Bukhari, *Kitāb al-Fitan*, Bāb Kayfa al-Amr izā Lam Takun Jamā‘ah, 8/119, no. 7084; dan Muslim, *Kitāb al-Imārah*, Bāb Wujūb Mulāzamāt Jamā‘at al-Muslimīn ‘inda Zuhūr al-Fitan wa fī Kulli Hāl, wa Tahrim al-Khurūj ‘ala at-Ṭā‘ah wa Mufāraqat al-Jamā‘ah, 3/1475, no. 1847.

seperti kaum Khawarij, *Qarāmiṭah* (salah satu sekte Syiah), dan para penyeru fitnah.¹

- h) Zaid bin Arqam *raḍiyallāhu 'anhu* meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

« أَمَّا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأَجِيبْ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالتُّورُ، [هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ مَنِ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى، وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى الضَّلَالَةِ] فَخَذُّوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ»

“Amma ba'du: Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia, sebentar lagi utusan Tuhanku akan datang kepadaku dan aku pun akan memenuhinya (meninggal dunia). Aku tinggalkan pada kalian dua hal berat: yang pertama adalah Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. [Ia adalah tali Allah yang kokoh. Siapa yang mengikutinya, ia berada dalam petunjuk. Sebaliknya, siapa yang meninggalkannya maka ia berada dalam kesesatan]. Sebab itu, ambillah Kitabullah dan berpegang teguhlah dengannya.” Beliau pun memotivasi untuk berpegang dengan Kitabullah.²

- i) Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ، يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَإِيَاهُمْ لَا يُضِلُّونَكُمْ وَلَا يَفْتِنُونَكُمْ »

¹ *Syarḥ an-Nawawiy 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*, 12/479.

² HR. Muslim, *Kitāb Faḍā'il aṣ-Ṣaḥābah*, *Bāb Faḍā'il 'Alī ibn Abī Ṭālib raḍiyallāhu 'anhu*, 4/1873, no. 2408.

*“Akan muncul di akhir zaman para pendusta besar yang membawa kepada kalian hadis-hadis yang tidak pernah kalian dengar sebelumnya dan juga tidak pernah didengar oleh nenek moyang kalian. Sebab itu, waspadalah terhadap mereka, waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka menyedatkan dan memfitnah kalian.”*¹

Ketiga: Dari Perkataan Para Sahabat *Radīyallāhu 'Anhum* tentang Bid'ah

- a) Ibnu Sa'd *rahimahullāh* meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Abu Bakar *radīyallāhu 'anhu* berkata,

« أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا مُتَّبِعٌ وَلَسْتُ بِمُبْتَدِعٍ، فَإِنْ أَحْسَنْتُ فَأَعِينُونِي
وَإِنْ زَعَيْتُ فَقَوِّمُونِي »

*“Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah seorang pengikut, bukan seorang pembuat bid'ah. Jika aku berbuat baik, maka bantulah aku, namun jika aku menyimpang, maka luruskanlah aku.”*²

- b) Umar bin Khattab *radīyallāhu 'anhu* berkata.

« إِنِّي أَكُفُّكُمْ وَأَصْحَابَ الرَّأْيِ فَإِنَّهُمْ أَعْدَاءُ السَّنَنِ أَعْيَتْهُمْ الْأَحَادِيثُ أَنْ
يَحْفَظُوهَا فَقَالُوا بِالرَّأْيِ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا »

“Jauhilah para pemilik pendapat (yang mengedepankan akal), karena mereka adalah musuh-musuh Sunnah. Mereka kesulitan menghafal hadis, lalu berbicara

¹ HR. Muslim, dalam *al-Muqaddimah*, Bāb an-Nahyu 'an ar-Riwāyah 'an aḍ-Ḍu'afā' wa al-Iḥtiyāt fī Taḥammulihā, 1/12, no. 6, 7; dan Ibnu Waḍḍāḥ, dalam *Mā Jā'a fī al-Bida'i*, hal. 67, no. 65.

² *Aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*, 3/136

*berdasarkan pendapat pribadi, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.”*¹

- c) Abdullah bin Mas'ūd *raḍiyallāhu 'anhu* berkata,

« أَتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيتُمْ. كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ »

*“Ikutilah (Sunnah), dan jangan membuat hal baru (dalam agama), karena kalian telah dicukupkan. Setiap bid'ah adalah sesat.”*²

Keempat: Dari Perkataan Para Tabiin dan Pengikut Mereka dengan Baik

- a) Umar bin Abdul Aziz *rahimahullāh* menulis surat kepada seseorang, dalam surat itu ia berkata,

« أَمَّا بَعْدُ، أَوْصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالْإِقْتِصَادِ فِي أَمْرِهِ، وَاتَّبَاعِ سُنَّةِ نَبِيِّهِ، وَتَرْكِ مَا أَحَدَثَ الْمُحَدِّثُونَ بَعْدَ مَا جَرَتْ بِهِ سُنَّتُهُ »

“Amma ba'du: aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, bersikap pertengahan dalam perkara-perkara agama, mengikuti Sunnah Nabi-Nya, dan

¹ HR. al-Lālakā'iy dalam *Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, 1/139, no. 201; dan ad-Dārimiy dalam *Sunan-nya*, 1/47, no. 121; serta Ibnu 'Abd al-Barr dalam *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi*, 2/1041, no. 2001, 2003, dan 2005

² HR. Ibnu Waḍḍāḥ dalam *Mā Jā'a fī al-Bida'*, hlm. 43, no. 14, 12; at-Ṭabarānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, 9/154, no. 8770. Al-Haisamiy berkata dalam *Majma' al-Zawā'id*, 1/181, “Perawinya adalah perawi aṣ-Ṣaḥīḥ”, dan diriwayatkan pula oleh al-Lālakā'iy dalam *Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, 1/96, no. 102. Lihat juga riwayat lain dari 'Abdullāh ibn Mas'ūd *raḍiyallāhu 'anhu* dalam *Mā Jā'a fī al-Bida'* karya Ibnu Waḍḍāḥ hlm. 45, dan *Majma' az-Zawā'id*, 1/181.

meninggalkan apa yang diada-adakan oleh para pembuat bid'ah setelah Sunnahnya berjalan.”¹

- b) Al-Hasan al-Baṣriy *raḥimahullāh* berkata,

«لَا يَصِحُّ الْقَوْلُ إِلَّا بِعَمَلٍ، وَلَا يَصِحُّ قَوْلٌ وَعَمَلٌ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَا يَصِحُّ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ إِلَّا بِالسُّنَّةِ»

“Tidak ada perkataan yang sah tanpa adanya amalan, tidak ada perkataan dan amalan yang sah tanpa adanya niat, dan tidak ada perkataan, amalan, dan niat yang sah kecuali dengan Sunnah.”²

- c) Imam Syafi'i *raḥimahullāh* berkata,

«حُكْمِي فِي أَصْحَابِ الْكَلَامِ أَنَّ يُضْرَبُوا بِالْجَرِيدِ، وَيُحْمَلُوا عَلَى الْإِبِلِ وَيُطَافَ بِهِمْ فِي الْعَشَائِرِ وَالْقَبَائِلِ، وَيُقَالُ: هَذَا جَزَاءُ مَنْ تَرَكَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَأَخَذَ فِي الْكَلَامِ»

“Hukum saya terhadap orang para teolog ilmu kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma, diangkut dengan unta, lalu diarak keliling kabilah-kabilah, dan dikatakan, 'Ini adalah hukuman bagi orang yang meninggalkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah, sebaliknya memilih larut dalam ilmu kalam.”³

- d) Imam Malik *raḥimahullāh* berkata,

¹ HR. Abu Daud. *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb as-Sunnah, Bāb Luzūm as-Sunnah, 4/203, no. 4612. Lihat juga: *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd* karya al-Albāniy, 3/873.

² HR. Al-Lālakā'iy dalam *Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, 1/63, no. 18.

³ HR. Abū Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 9/116.

«مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا خَانَ الرِّسَالَةَ؛ لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾، فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا، فَلَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا»

“Siapa yang membuat sesuatu yang baru dalam Islam yang ia anggap baik, maka ia telah mengatakan bahwa Muhammad telah mengkhianati risalahnya, karena Allah berfirman, ‘Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu.’¹ Apa yang bukan ajaran agama pada masa itu, maka ia pada hari ini juga bukan ajaran agama.”²

e) Imam Ahmad *rahimahullāh* berkata,

« أَصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ، وَالْإِقْتِدَاءُ وَتَرْكُ الْبِدْعِ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَتَرْكُ الْخُصُومَاتِ وَالْجُلُوسِ مَعَ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ، وَتَرْكُ الْمِرَاءِ وَالْجِدَالِ وَالْخُصُومَاتِ فِي الدِّينِ »

“Pokok-pokok Sunnah (akidah) bagi kita adalah berpegang teguh dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah, meneladani mereka, menjauhi bid'ah karena semua bid'ah itu sesat, meninggalkan perselisihan, (tidak) duduk bersama pengikut hawa nafsu, serta meninggalkan perdebatan dan perselisihan dalam agama.”³

¹ QS. Al-Mā'idah: 3.

² *Al-I'tisām* karya Imam asy-Syātibiy, 1/65.

³ *Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* karya al-Lālakā'iy, 1/176

Kelima: Bid'ah itu tercela dari berbagai sisi:

- a. Berdasarkan pengalaman diketahui bahwa akal tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya wahyu, dan bid'ah bertentangan dengan hal ini.
- b. Syariat sudah sempurna, tidak menoleransi penambahan atau pengurangan.
- c. Pelaku bid'ah tidak taat dan membangkang kepada syariat.
- d. Pelaku bid'ah mengikuti hawa nafsunya, karena jika akal tidak mengikuti syariat maka tidak ada lagi yang akan diikutinya selain hawa nafsu.
- e. Pelaku bid'ah telah menempatkan dirinya pada posisi yang menyamai pembuat syariat, karena pembuat syariat telah menetapkan hukum-hukum dan mewajibkan para mukalaf untuk mengikutinya.¹

Pembahasan Keempat: Sebab-Sebab Terjadinya Bid'ah

Pertama: Kebodohan

Kebodohan adalah penyakit yang berbahaya. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

“Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”²

Allah juga berfirman,

¹ *Al-I’tiṣām* karya asy-Syāṭibiy, 1/61–70.

² QS. Al-Isrā’: 36

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kalian berkata-kata atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui’.”¹

Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Āṣ *raḍiyallāhu ‘anhumā* mengisahkan: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

«إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ مِنَ النَّاسِ انْتِزَاعًا، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ فَيَرْفَعُ
الْعِلْمَ مَعَهُمْ، وَيَبْقَى فِي النَّاسِ رُؤُوسًا جُهَالًا يُفْتُونَ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضِلُّونَ
وَيُضِلُّونَ»

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari manusia sekaligus, akan tetapi dengan mewafatkan para ulama dan mengangkat ilmu bersama mereka. Lalu Dia meninggalkan para pemimpin yang bodoh di antara manusia, mereka memberikan fatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan (orang lain).”²

¹ QS. Al-A‘rāf: 33.

² Muttafaq ‘alaihi: Bukhari, *Kitāb al-I‘tiṣām bi al-Kitāb wa as-Sunnah*, *Kitāb al-I‘tiṣām bi al-Kitāb wa as-Sunnah*, *Bāb mā Yuḥḍar min ḥamm al-ra‘y wa takalluf al-qiyās*, 8/187, no. 7307; dan Muslim, *Kitāb al-‘Ilm*, *Bāb raf‘ al-‘ilm wa qabḍuhu wa zuḥūr al-jahl wa al-fitan ākhir al-zamān*, 4/2058, no. 2673..

Kedua: Mengikuti hawa nafsu

Di antara penyebab yang berbahaya sehingga menyeret manusia kepada bid'ah adalah hawa nafsu. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ﴾

“(Allah berfirman), ‘Wahai Daud, sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena itu akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.’”¹

Allah juga berfirman,

﴿وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطَا﴾

“Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.”²

Juga berfirman,

﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَغَلَّبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مَن بَعْدَ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat

¹ QS. Sād: 26.

² QS. Al-Kahf: 28

dengan pengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”¹

Allah juga berfirman,

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ﴾

“Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?”²

Dia juga berfirman,

﴿إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدًى﴾

“Mereka hanya mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Padahal, sungguh telah datang petunjuk dari Tuhan mereka.”³

Ketiga: Bergantung pada syubhat

Para pelaku bid'ah biasanya bersandar pada syubhat (kerancuan) sehingga terjerumus dalam bid'ah. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ۖ آمَنَّا بِهِ ۚ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

¹ QS. Al-Jāsiyah: 23.

² QS. Al-Qaṣaṣ: 50

³ QS. An-Najm: 23.

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamāt, itulah pokok-pokok kitab (Al-Qur`an) dan yang lain mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyābihāt untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Adapun orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, ‘Kami beriman kepadanya (Al-Qur`an), semuanya dari sisi Tuhan kami.’ Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.”¹

Keempat: Mengandalkan akal semata

Siapa yang hanya mengandalkan akalnya dan meninggalkan nas (dalil) dari Al-Qur`an dan Sunnah atau salah satunya, maka ia akan tersesat. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”²

Juga berfirman,

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا﴾

“Tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan

¹ QS. Āli ‘Imrān: 7.

² QS. Al-Ḥasyr: 7

suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Siapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.”¹

Kelima: Taklid dan fanatisme

Mayoritas pelaku bid'ah adalah orang-orang yang membebek pada nenek moyang dan guru-guru mereka, serta fanatik terhadap mazhab mereka. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءُنَا﴾

“Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,’ mereka menjawab, ‘(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)’.”²

Allah juga berfirman,

﴿بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاتِرِهِمْ مُّهْتَدُونَ﴾

“Bahkan mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mengikuti jejak mereka.’”³

Para pelaku bid'ah itu dihiasi perbuatan buruk mereka, sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla:

﴿أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبُ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٌ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾

“Maka apakah pantas orang-orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya lalu menganggap baik perbuatannya itu?

¹ QS. Al-Ahzāb: 36.

² QS. Al-Baqarah: 170.

³ QS. Az-Zukhruf: 22.

Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Sebab itu, jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”¹

Allah juga menjelaskan keadaan para pelaku bid'ah dan pengikut hawa nafsu (pada hari Kiamat),

﴿يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ۖ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَ ۖ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَتُهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا﴾

“Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, ‘Aduhai celakalah kami, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.’ Mereka juga berkata, ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar’.”²

Keenam: Bergaul dan duduk bersama orang-orang jahat

Ini adalah sebab yang menyeret kepada bid'ah dan penyebarannya di tengah masyarakat. Allah ‘Azza wa Jalla menjelaskan bahwa orang yang menghadiri majelis buruk akan menyesal. Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

¹ QS. Fāṭir: 8.

² QS. Al-Aḥzāb: 66-68.

﴿وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي اُتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾
يُؤْيَلِتْنِي لِیَّتَنِي لَمْ اُتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ اَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ اِذْ جَاءَنِي
وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِلْاِنْسٰنِ خَدُوْلًا ﴿٢٩﴾﴾

“Lalu (ingatlah) pada hari (ketika) orang zalim menggigit dua jarinya (menyesali perbuatannya), seraya berkata, ‘Aduhai, celakalah aku! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Celakalah aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab. Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur`an) ketika (Al-Qur`an) itu telah datang kepadaku, dan setan memang pengkhianat manusia’.”¹

Allah juga berfirman,

﴿وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي
حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِی مَعَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِیْنَ﴾

“Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), maka janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim setelah ingat kembali.”²

Allah Subhanahu wata'ala juga berfirman,

¹ QS. Al-Furqān: 27-29.

² QS. Al-An'ām: 68.

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مَثَلْتُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴾

“*Sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagi kalian di dalam Kitab (Al-Qur`an) bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kalian duduk bersama mereka sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kalian serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang yang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam.*”¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

« إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً »

“*Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi memberimu minyak wangi, atau kamu membeli darinya, atau kamu mencium aroma harum darinya. Sedangkan tukang pandai besi bisa jadi membakar pakaianmu, atau kamu mencium darinya bau yang tidak sedap.*”²

¹ QS. An-Nisā': 140.

² Muttafaq 'alaih dari hadis Abu Musa al-Asy'ariy raḍiyallāhu 'anhū: Bukhari, *Kitāb az-Zabā'ih wa aṣ-Ṣayd, Bāb as-Samak*, 6/287, nomor 5534; Muslim, *Kitāb al-Birr wa aṣ-Ṣilah, bāb istiḥbāb mujālasat aṣ-ṣāliḥīn wa mujānabat qurānā' as-sū'*, 4/2026, nomor 2628.

Ketujuh: Diamnya para ulama dan menyembunyikan ilmu

Ini merupakan salah satu penyebab tersebarnya bid'ah dan kerusakan di tengah masyarakat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّوْا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat, kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskannya, maka mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”*¹

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga yang murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perut mereka. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari

¹ QS. Al-Baqarah: 159-160.

Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih.”¹

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

﴿وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ،
فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ﴾

“(Ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), ‘Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya,’ lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan.”²

Allah juga mewajibkan kepada sebagian umat ini untuk berdakwah kepada-Nya, menyuruh berbuat makruf dan mencegah kemungkaran. Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

“Hendaklah di antara kalian ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”³

Abu Sa’id radīyallāhu ‘anhu meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

¹ QS. Al-Baqarah: 174.

² QS. Āli ‘Imrān: 187.

³ QS. Āli ‘Imrān: 104.

« مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ »

*“Siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika ia tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Itu adalah iman yang paling lemah.”*¹

Hadis ini menunjukkan bahwa amar makruf dan nahi mungkar adalah kewajiban setiap orang sesuai dengan kadar kemampuannya.

Abdullah bin Mas’ūd *raḍiyallāhu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ، يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةٌ خَرْدَلٍ »

“Tidak ada seorang nabi pun yang diutus oleh Allah kepada suatu umat sebelumku melainkan ia memiliki para pengikut setia dan sahabat dari kaumnya yang mengikuti Sunnahnya dan melaksanakan perintahnya. Kemudian datanglah generasi setelah mereka yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Siapa

¹ HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb bayān kawn an-nahy ‘an al-munkar min al-īmān wa anna al-īmān yazīdu wa yanquṣ wa anna al-amr bi al-ma’rūf wa al-nahy ‘an al-munkar wājibāni, 1/69, nomor 49.

yang berjihad melawan mereka dengan tangannya, maka ia adalah seorang mukmin; siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah seorang mukmin; dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia adalah seorang mukmin. Setelah itu tidak ada lagi keimanan walau sebesar biji sawi.”¹

Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَكَتَمَهُ أَلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ »

“Siapa yang ditanya tentang ilmu yang ia ketahui lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari Kiamat ia akan ditutup mulutnya dengan brongsong dari api neraka.”²

Kedelapan: Menyerupai dan meniru orang-orang kafir

Ini adalah salah satu sebab terbesar terjadinya bid’ah di kalangan umat Islam. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadis Abu Waqid al-Laitsiy *raḍiyallāhu ‘anhu*, ia berkata, “Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, sedangkan kami baru saja meninggalkan kekafiran (baru masuk Islam). Mereka masuk Islam pada hari Penaklukan Kota Makkah. Kami melewati sebuah pohon, lalu kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami *Žātu Anwāt* (pohon yang digantungkan padanya senjata) sebagaimana mereka

¹ HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān*, *Bāb kawṇ an-nahy ‘an al-munkar min al-īmān*, 1/70, nomor 50.

² HR. Tirmizi, *Kitāb al-‘Ilm*, *Bāb mā jā’a fī kitmān al-‘ilm*, 5/29, nomor 2649; Abu Daud, *Kitāb al-‘Ilm*, *Bāb karāhiyyat man ‘i al-‘ilm*, 3/321, nomor 3658; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah*, *Bāb man su’ila ‘an ‘ilmin fakatamahu*, 1/98, nomor 266; Ahmad, *Al-Musnad*, 2/263, 305; disahihkan oleh al-Albāniy dalam *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmizī*, 2/336, dan *Ṣaḥīḥ Sunan Ibnī Mājah*, 1/49.

memiliki *Žātu Anwāt!*’ Kaum kafir itu memiliki pohon bidara yang mereka berkumpul di sekitarnya, menggantungkan senjata mereka di pohon tersebut, dan mengagungkannya. Mereka menyebutnya *Žātu Anwāt*. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

«اللَّهُ أَكْبَرُ وَقُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ، لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ»

“Allahu Akbar! Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian telah mengucapkan sebagaimana ucapan Bani Israil kepada Musa, ‘Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan.’ Musa berkata, ‘Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh.’¹ (Kemudian beliau bersabda), Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian.”²

Hadis ini merupakan dalil yang sangat jelas bahwa menyerupai orang-orang kafir adalah sebab yang mendorong Bani Israil mengajukan permintaan tercela tersebut, dan juga yang mendorong sebagian sahabat Nabi Muhammad ﷺ untuk meminta pohon yang akan mereka jadikan tempat mencari berkah selain Allah *‘Azza wa Jalla*.

Demikian pula, kebanyakan umat Islam meniru orang-orang kafir dalam melakukan berbagai bid’ah dan kesyirikan seperti perayaan maulid, bid’ah dalam urusan jenazah, dan

¹ QS. Al-A‘rāf: 138.

² Diriwayatkan dengan lafaz ini oleh Ibnu Abi ‘Āsim dalam *Kitāb as-Sunnah*, 1/37, nomor 76. Sanadnya dihasankan oleh al-Albāniy dalam *Zilāl al-Jannah fī Takhrij as-Sunnah*, yang dicetak bersamaan dengan *Kitāb as-Sunnah*, 1/37. Juga diriwayatkan oleh Tirmizi seperti itu dalam *Kitāb al-Fitan*, *Bāb Mā Jā’a Latarkabunna Sanana Man Kāna Qablakum*, 4/475, nomor 2180. Ia berkata: “Hadis ini hasan sahih.” Lihat: *an-Nahj as-Sadīd fī Takhrij Ahādīs Taysīr al-‘Azīz al-Ḥamīd*, karya Jāsim bin Fahīd al-Dawsariy, hlm. 64–65.

membuat bangunan di atas kuburan. Tidak diragukan lagi bahwa mengikuti jalan mereka merupakan salah satu pintu untuk mengikuti hawa nafsu dan bid'ah.¹

Hal ini semakin ditegaskan oleh hadis Abu Sa'īd al-Khudriy *radīyallāhu 'anhu* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

«لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِرًّا بَشِيرًا، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لَا تَبْعُثْتُمُوهُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ: فَمَنْ؟»

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan mengikutinya.” Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Lantas siapa lagi (kalau bukan mereka)?”²

Imam an-Nawawiy *rahimahullāh* berkata, “*Sanan* (jalan-jalan) yang dimaksud adalah jalan hidup mereka. Maksud dari ukuran sejengkal, sehasta, serta lubang biawak adalah sebagai perumpamaan kuatnya kesesuaian dalam melakukan maksiat dan penyimpangan, bukan dalam kekufuran. Dalam hadis ini terdapat mukjizat nyata dari Rasulullah ﷺ karena memang benar-benar terjadi seperti yang beliau kabarkan.”³

¹ Lihat: *Tanbīh Ulī al-Abṣār ilā Kamāl ad-Dīn wa mā fī al-Bida' min Akhṭār*, karya Dr. Ṣāliḥ as-Suḥaimiy, hlm. 147; *Rasā'il wa Dirāsāt fī al-Ahwā' wa al-Ifṭirāq wa al-Bida' wa Mawqif al-Salaf minhā*, karya Dr. Nāṣir al-'Aql, 2/170; dan *Kitāb at-Tawḥīd*, karya Dr. Ṣāliḥ al-Fawzān, hlm. 87.

² Muttafaquun 'alaiḥ: Bukhari, *Kitāb al-I'tiṣām bi al-Kitāb wa as-Sunnah*, *Bāb qawl an-Nabiy*, “*Latattabi'anna Sanana Man Kāna Qablakum*”, 8/191, nomor 7320; dan Muslim, *Kitāb al-'Ilm*, *Bāb Ittibā' Sanan al-Yahūd wa an-Naṣārā*, 4/2054, nomor 2669.

³ *Syarḥ an-Nawawiy 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*, 16/460.

Dengan demikian, jelaslah bahwa sejengkal, sehasta, dan masuk ke dalam lubang adalah perumpamaan tentang mengikuti mereka dalam segala hal yang dilarang dan dicela oleh syariat.¹

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan umatnya agar tidak menyerupai selain kaum Muslimin. Beliau bersabda,

« بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمُحِي، وَجُعِلَ الدُّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهُ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ »

“Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan pedang hingga hanya Allah yang disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Rezekiku dijadikan di bawah bayangan tombakku. Kehinaan dan kerendahan dijadikan bagi siapa saja yang menyalahi perintahku. Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari mereka.”²

Kesembilan: Mengandalkan hadis-hadis lemah dan palsu

Ini merupakan salah satu sebab terjadinya dan menyebarnya bid'ah. Banyak dari kalangan ahli bid'ah yang bersandar pada hadis-hadis yang lemah, bahkan palsu, yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ. Padahal hadis-hadis tersebut tidak dapat dijadikan sandaran menurut para ahli hadis. Mereka bahkan menolak hadis-hadis yang sahih hanya karena tidak sesuai dengan perbuatan bid'ah mereka, sehingga akhirnya mereka terjerumus

¹ *Fath al-Bārī*, karya Ibnu Hajar, 13/301.

² HR. Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/50, 92. Sanadnya disahihkan oleh Ahmad Muhammad Syakir dalam syarahnya terhadap *Al-Musnad*, nomor 5114, 5115, 5667; dari hadis Ibnu Umar *raḍiyallāhu ‘anhumā*.

dalam kebinasaan, kesesatan, dan kerugian. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.¹

Kesepuluh: Sikap *guluw* (berlebihan) adalah sebab terbesar muncul dan menyebarnya bid'ah

Guluw juga merupakan sebab syirik yang menimpa umat manusia karena manusia setelah Nabi Adam '*alaihissalām* tetap berada di atas tauhid selama sepuluh generasi. Setelah itu, mereka mulai bergantung kepada orang-orang saleh, mengagungkan mereka secara berlebihan, hingga akhirnya menyembah mereka selain Allah.

Kemudian Allah mengutus Nabi Nuh '*alaihissalām* untuk mengajak mereka kembali kepada tauhid. Demikianlah juga para rasul '*alaihiṣṣalātu was sallām* selanjutnya juga diutus.²

Guluw dapat terjadi dalam bentuk pengultusan terhadap pribadi-pribadi seperti mengultuskan para imam dan wali, meletakkan mereka di atas kedudukannya, hingga akhirnya disembah.

Guluw juga terjadi dalam agama, yakni dengan menambah-nambahi syariat, bersikap keras dalam beragama, dan melakukan takfir (mengkafirkan) tanpa dasar.

Hakikat *guluw* adalah melampaui batas dalam keyakinan dan amal, yaitu menambahkan pujian atau celaan melebihi batas yang semestinya.³

¹ Lihat: *Fatāwā Ibni Taimiyah*, 22/361–363; *al-I'tiṣām* karya asy-Syāṭibiy, 1/287–294; *Tanbīh Ulī al-Abṣār*, karya Dr. Ṣāliḥ as-Suḥaimiy, hlm. 848; *Rasā'il wa Dirāsāt fī al-Ahwā' wa al-Iftirāq wa al-Bida' wa Mawqif al-Salaf minhā*, karya Dr. Nāṣir al-'Aql, 2/180.

² Lihat: *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, karya Ibnu Kaṣīr, 1/106.

³ Lihat: *Iqtiḍā' as-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, karya Ibnu Taimiyah, 1/289.

Allah telah memperingatkan tentang bahaya guluw, sebagaimana firman-Nya kepada Ahli Kitab:

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ﴾

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian.”¹

Rasulullah ﷺ juga memperingatkan bahaya *guluw* dalam agama. Ibnu Abbas *radīyallāhu 'anhumā* meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ»

“Jauhilah sikap *guluw* dalam agama, karena yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap *guluw* dalam agama.”²

Dari sini tampak jelas bahwa *guluw* dalam agama adalah salah satu sebab terbesar munculnya syirik, bid'ah, dan hawa nafsu.³

Karena bahaya *guluw* ini pula, Rasulullah ﷺ melarang umatnya dari sikap berlebihan dalam memuji beliau. Beliau bersabda,

¹ QS. An-Nisā': 71.

² HR. An-Nasā'iy, *Kitāb al-Manāsik, Bāb Iltiqāt al-Ḥaṣā*, 5/268; Ibnu Majah, *Kitāb al-Manāsik, Bāb Qadr Ḥaṣā ar-Ramyi*, 2/1008; Ahmad, 1/347, sanadnya disahihkan oleh Syekh Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidā' as-Ṣirāt al-Mustaqīm*, 1/289.

³ Lihat: *Iqtidā' as-Ṣirāt al-Mustaqīm*, karya Ibnu Taimiyah, 1/289; *al-I'tisām* karya asy-Syātibiy, 1/329–331; *Rasā'il wa Dirāsāt fī al-Ahwā' wa al-Iftirāq wa al-Bida' wa Mawqif al-Salaf minhā*, karya Dr. Nāṣir al-'Aql, 1/171, 183; *al-Guluw fī ad-Dīn fī Ḥayāt al-Muslimīn al-Mu'āṣirīn*, karya Dr. 'Abdurrahmān bin Ma'lā al-Luwayḥiq, hlm. 77–81; *al-Hikmah fī ad-Da'wah ilā Allāh 'Azza wa Jalla*, karya Sa'id bin 'Alī (al-Kātib), hlm. 379.

«لَا تُظَرُونِي كَمَا أَظَرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا:
عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ»

*“Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana orang Nasrani memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya.”*¹

Pembahasan Kelima: Klasifikasi Bid'ah

Bid'ah terbagi menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangnya. Berikut ini penjelasannya secara ringkas dan padat:

Jenis Pertama: Bid'ah Hakiki dan Bid'ah Tambahan

1. Bid'ah Hakiki (Sejati)

Ini adalah bid'ah yang tidak ada dalil syar'inya sama sekali, baik dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijmak, maupun bentuk istidlal (penalaran) yang dapat diterima oleh para ulama, baik secara umum maupun secara terperinci. Ia dinamakan bid'ah karena merupakan sesuatu yang diada-adakan dalam agama tanpa adanya contoh sebelumnya.²

Misalnya: mendekatkan diri kepada Allah dengan cara hidup *rahbāniyyah* (menyepi dari manusia di pegunungan, meninggalkan dunia dan kenikmatannya dalam rangka beribadah kepada Allah). Orang-orang yang melakukan hal ini telah menciptakan bentuk ibadah yang berasal dari diri mereka sendiri, lalu mewajibkannya kepada diri mereka.³

¹ HR. Bukhari, *Kitāb al-Anbiyā'*, *Bāb qawl Allāh Ta'ālā*, “*Waḥkur fī al-Kitāb Maryam...*”, 4/171, nomor 3445.

² Lihat: *al-I'tisām* karya asy-Syātibiy, 1/367

³ Lihat: *Ibid*, 1/370; *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr, 4/316; *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya as-Sa'diy, hlm. 782.

Contoh lainnya: mengharamkan makanan yang telah Allah halalkan dari jenis makanan yang baik untuk beribadah kepada Allah.¹ Masih banyak contoh lain yang serupa.

2. Bid'ah Tambahan

Ini adalah bid'ah yang memiliki dua sisi:

- Sisi pertamanya memiliki dalil terkait sehingga dari sisi ini tidak dianggap bid'ah.
- Sisi keduanya tidak memiliki dalil (landasan) yang jelas, sehingga dari sisi ini serupa dengan bid'ah hakiki. Jadi, dari satu sisi ia adalah Sunnah karena bersandar pada dalil, namun dari sisi lain ia bid'ah karena bersandar pada syubhat (kerancuan), bukan pada dalil yang sah.

Perbedaan utamanya adalah dasar amalannya memang ada, tetapi tata cara, keadaan, atau rincian pelaksanaannya tidak memiliki dalil yang mendukung padahal hal itu diperlukan. Umumnya hal ini terjadi pada bidang ibadah, bukan pada tradisi murni.²

Contohnya: berzikir setelah salat atau pada waktu lain secara berjemaah dan dengan suara satu komando, doa yang dipimpin oleh imam dan diaminkan oleh makmum setiap selesai salat.

Pada dasarnya, zikir dan doa tersebut memang disyariatkan, tetapi cara pelaksanaannya seperti itu merupakan hal yang tidak diajarkan Nabi, sehingga tergolong bid'ah dan menyelisih Sunnah.³

¹ Lihat: *al-I'tiṣām* karya asy-Syāṭibiy, 1/417.

² *Ibid.* 1/367, 445.

³ Lihat: *Ibid.* 1/452; *Tanbīh Ulī al-Abṣār ilā Kamāl ad-Dīn wa-mā fī al-Bida' min Akhṭār*, karya Dr. Ṣāliḥ as-Suḥaimiy, hal. 96.

Contoh lainnya: mengkhususkan puasa pada pertengahan bulan Syakban dan salat malamnya, salat *Ragā'ib* pada malam Jumat pertama bulan Rajab.

Semua ini adalah bid'ah yang mungkar dan tergolong bid'ah *idāfiyyah* (tambahan) karena ibadah salat dan puasa itu sendiri memang disyariatkan, namun bid'ahnya datang dalam bentuk pengkhususan waktu atau cara pelaksanaannya tidak memiliki dasar dari Al-Qur'an atau Sunnah. Ibadah tersebut sah dari segi jenisnya, tetapi menjadi bid'ah karena sebab-sebab yang menyertainya.¹

Jenis Kedua: Bid'ah *Fi'liyah* dan Bid'ah *Tarkiyah*

1. Bid'ah *Fi'liyah* (Melakukan)

Bid'ah ini sesuai dengan definisi bid'ah, yaitu cara baru dalam agama yang diciptakan, menyerupai cara syariat, maksud melakukannya adalah berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala.²

Contohnya: menambah sesuatu dalam syariat yang tidak berasal darinya, seperti menambah satu rakaat dalam salat, melakukan suatu ibadah dengan cara yang berbeda dari tuntunan Nabi ﷺ,³ mengkhususkan waktu tertentu untuk ibadah yang tidak pernah ditentukan waktunya oleh syariat, seperti

¹ Lihat: *Uṣūl fī al-Bida' wa as-Sunan*, karya Syekh al-'Adawiy, hal. 30; *Tanbīh Ulī al-Abṣār ilā Kamāl ad-Dīn wa mā fī al-Bida' min Akhṭār*, karya as-Suḥaimiy, hal. 96

² Lihat: *al-I'tisām* karya asy-Syāṭibiy, 1/50-56.

³ Lihat: *Ibid.* 1/367-445; *Tanbīh Ulī al-Abṣār* karya Dr. Ṣāliḥ as-Suḥaimiy, hal. 99; *Ḥaqqiqah al-Bid'ah wa Ahkāmuhā*, karya Sa'īd al-Gāmidiy, 2/37; *Uṣūl fī al-Bida' wa as-Sunan* karya al-'Adawiy, hal. 70; *Ilm Uṣūl al-Bida'*, karya 'Alī bin Ḥasan al-Aṣariy, hal. 107.

mengkhususkan pertengahan bulan Syakban untuk puasa dan malamnya untuk qiamulail.¹

2. Bid'ah Tarkiyah (Meninggalkan)

Bid'ah ini termasuk dalam definisi umum bid'ah, yakni yaitu cara (ibadah) baru dalam agama yang diciptakan.² Bid'ah bisa terjadi dengan meninggalkan sesuatu, baik karena mengharamkannya ataupun karena alasan lain.

Jika seseorang meninggalkan sesuatu karena alasan syar'i, maka hal ini tidak masalah. Misalnya: seseorang menahan diri dari makanan tertentu karena membahayakan kesehatan tubuh, akal, agamanya, dan lainnya. Ini tidak masalah ditinggalkan dan tergolong tindakan preventif terhadap sesuatu yang merusak. Dasarnya adalah hadis Nabi ﷺ:

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ»

“Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang mampu menikah maka menikahlah karena menikah lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Jika tidak mampu maka berpuasalah karena puasa dapat menjadi perisai.”³

Demikian juga jika seseorang meninggalkan sesuatu yang hukumnya mubah karena khawatir jatuh pada perkara yang dilarang. Ini sama halnya seperti meninggalkan yang syubhat karena khawatir terjatuh ke dalam sesuatu yang haram demi menjaga agama dan kehormatannya.

¹ Lihat: *Kitāb at-Tauhīd*, karya Dr. Ṣāliḥ al-Fauzān, hal. 82.

² Lihat: *Al-I'tisām* karya asy-Syātibiy, 1/57.

³ Muttafaq ‘alaihi. Hadis ini diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ūd raḍiyallāhu ‘anhū: Bukhari, *Kitāb aṣ-Ṣaum*, Bāb aṣ-Ṣaum li man Khāfa ‘alā Nafsih al-‘Uzbah, 2/280, no. 1905; Muslim, *Kitāb an-Nikāh*, Bāb Istihbāb an-Nikāh li man Tāqat Nafsih ilaihi wa Wajada Mu’natah, 2/1018, No. 1400.

Jika seseorang meninggalkan sesuatu karena alasan lainnya maka bisa jadi dia meninggalkannya karena alasan agama (ibadah) atau bukan karena agama.

Jika dia meninggalkannya atau bertekad meninggalkannya bukan karena agama (ibadah), maka ia hanya bermain-main tanpa guna. Ini tidak disebut sebagai bid'ah menurut pendapat yang menyatakan bahwa bid'ah hanya terkait ibadah, bukan adat. Namun menurut pendapat yang mengatakan bahwa bid'ah juga masuk dalam bidang adat (tradisi) maka ini termasuk bid'ah.

Hanya saja, menurut pendapat pertama, orang tersebut bisa saja berdosa karena meninggalkannya atau meyakini keharamannya padahal Allah telah menghalalkannya. Dosa meninggalkan itu bervariasi tingkatannya sesuai dengan tingkatan apa yang ditinggalkannya, apakah wajib atau sunah.

Adapun jika meninggalkannya sebagai bentuk ibadah maka inilah yang dimaksud dengan bid'ah dalam agama. Baik yang ditinggalkan itu sesuatu yang mubah, dianjurkan (sunah), ataupun yang diwajibkan; dalam aspek ibadah, muamalah, atau adat kebiasaan; ucapan, perbuatan, ataupun keyakinan. Jika dia meninggalkan semua itu dalam rangka beribadah kepada Allah, maka dia telah melakukan bid'ah dengan tindakannya meninggalkannya.¹

Dalil yang menunjukkan bahwa meninggalkan perbuatan tersebut merupakan bid'ah adalah kisah tiga orang sahabat yang datang ke rumah istri-istri Nabi ﷺ untuk menanyakan tentang ibadah beliau. Setelah mendapat informasi, mereka merasa ibadah Nabi "terlalu ringan" dan berkata, "Di mana kedudukan

¹ Lihat: *al-I'tiṣām* karya asy-Syāṭibiy, 1/58.

kita dibandingkan dengan Nabi ﷺ? Beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu maupun yang akan datang. Lantas pria pertama berkata, “Saya akan salat malam terus-menerus.” Pria kedua berkata, “Saya akan puasa setiap hari dan tidak akan berbuka.” Pria ketiga berkata, “Saya akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya.” Kemudian Rasulullah ﷺ datang dan bersabda,

«أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ، وَأَتَقَاكُمْ لَهُ؛ لِكَيْتِي: أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

*“Apakah kalian yang mengatakan demikian? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa di antara kalian. Tapi aku berpuasa dan berbuka, aku salat dan tidur, dan aku juga menikahi wanita. Siapa yang tidak suka kepada Sunnahku maka ia bukan dari golonganku.”*¹

Yang dimaksud dengan “Sunnah” di sini adalah cara hidup atau metode, bukan hanya perbuatan sunah yang lawan dari wajib. Makna “tidak suka kepada sesuatu” adalah meninggalkannya dan berpaling kepada yang lain. Jadi, maksud kalimat itu adalah siapa yang meninggalkan caraku dan mengambil cara selainku maka dia bukan dari golonganku.²

Dari penjelasan sebelumnya menjadi jelas bahwa bid’ah terbagi menjadi dua, yaitu bid’ah *fi’liyah* (dalam bentuk

¹ Muttafaq ‘alaih. Hadis ini diriwayatkan dari Anas bin Mālik *raḍiyallāhu ‘anhu*: Bukhari, *Kitāb an-Nikāḥ*, *Bāb at-Targīb fī an-Nikāḥ*, 6/142, No. 5063; Muslim, *Kitāb an-Nikāḥ*, *Bāb Istihbāb an-Nikāḥ li man Tāqat Nafsuh ilaih*, 2/1020, No. 1401.

² Lihat: *Fath al-Bārī*, karya Ibnu Hajar, 9/105.

melakukan sesuatu) dan bid'ah *tarkiyah* (dalam bentuk meninggalkan sesuatu).

Begitu juga Sunnah terbagi menjadi dua, yaitu sunnah *fi'liyah* dan sunnah *tarkiyah*. Sunnah Nabi ﷺ ada yang berupa perbuatan, juga ada yang berupa meninggalkan sesuatu.

Sebagaimana Allah telah membebani kita untuk mengikuti Nabi ﷺ dalam perbuatannya yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah—selama itu bukan perkara yang khusus bagi beliau— maka Allah juga memerintahkan kita untuk mengikuti Nabi ﷺ dalam hal-hal yang beliau tinggalkan. Maka, meninggalkan suatu amalan bisa menjadi sunnah, dan melakukan suatu amalan pun bisa menjadi sunnah.

Sebagaimana kita tidak boleh mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan sesuatu yang beliau lakukan, demikian pula kita tidak boleh untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan sesuatu yang beliau tinggalkan. Dengan kata lain, orang yang melakukan sesuatu yang Nabi ﷺ tinggalkan sama seperti orang yang meninggalkan apa yang beliau lakukan. Tidak ada bedanya antara keduanya.¹

¹ Lihat: *al-I'tisām* karya asy-Syāṭibiy, 1/57–60, 479, 485, 498; *al-Amr bi al-Ittibā' wa an-Nahyi 'an al-Ibtidā'* karya Jalāluddīn as-Suyūṭiy, hal. 205; *Uṣūl fī al-Bida'* karya Syekh Muḥammad Aḥmad al-'Adawiy, hal. 70; *Ḥaḳīqatu al-Bid'ah wa Ahkāmuhā*, karya Sa'īd bin Nāṣir al-Gāmidiy, 2/37–58; *Tanbīh Ulī al-Abṣār ilā Kamāl ad-Dīn wa mā fī al-Bida' min Akhṭār* karya Dr. Ṣāliḥ as-Suḥaimiy, hal. 97; *Ilm Uṣūl al-Bida'* karya Syekh Alī bin Ḥasan al-Aṣariy, hal. 107; *Taḥẓīr al-Muslimīn 'an al-Ibtidā' wa al-Bida' fī ad-Dīn* karya Syekh Aḥmad bin Ḥajar al-Būṭāmīy, hal. 83.

Jenis Ketiga: Bid'ah *Qauliyyah I'tiqādiyyah* dan Bid'ah *'Amaliyyah*

1. Bid'ah *Qauliyyah I'tiqādiyyah* (Ucapan dan Keyakinan)

Bid'ah ini seperti keyakinan dan pernyataan golongan Jahmiyyah, Mu'tazilah, Syiah Rāfiḍah, serta seluruh kelompok sesat lainnya. Termasuk pula dalam hal ini kelompok-kelompok yang muncul kemudian seperti Qadiyaniyyah, Bahā'iyyah, serta seluruh sekte Bāṭiniyyah terdahulu seperti Ismā'iliyyah, Nuṣairiyyah, Sekte Druze, Rāfiḍah, dan yang lainnya.

2. Bid'ah *'Amaliyyah* (Amalan)

Bid'ah ini terdiri dari beberapa macam:

- a) Pertama: Bid'ah dalam pokok ibadah, seperti mengada-adakan ibadah yang tidak memiliki dasar dalam syariat. Misalnya: membuat-buat salat yang tidak disyariatkan, puasa yang tidak disyariatkan, atau hari raya yang tidak disyariatkan seperti perayaan hari kelahiran (maulid) dan lainnya.
- b) Kedua: Menambahkan sesuatu ke dalam ibadah yang telah disyariatkan, seperti menambah rakaat kelima dalam salat Zuhur atau Asar.
- c) Ketiga: Melakukan ibadah yang disyariatkan tetapi dengan tata cara yang tidak disyariatkan, seperti melakukannya dengan cara yang menyelisihi syariat, melantunkan zikir yang disyariatkan secara serempak dengan suara yang mendayu-dayu, atau beribadah dengan cara menyulitkan diri secara berlebihan sampai keluar dari Sunnah Rasulullah ﷺ.
- d) Keempat: Mengkhususkan waktu tertentu untuk ibadah yang disyariatkan tanpa ada dalil yang mengkhususkannya, seperti mengkhususkan hari Nisfu Sya'bān untuk berpuasa

atau mengkhususkan malamnya untuk salat malam. Padahal puasa dan salat malam itu sendiri adalah disyariatkan, namun mengkhususkan pelaksanaannya pada waktu-waktu tertentu butuh dalil yang jelas.¹

Pembahasan Keenam: Hukum Bid'ah dalam Agama

Tidak diragukan lagi bahwa setiap bid'ah dalam agama adalah kesesatan dan hukumnya haram. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

« إِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ »

*“Waspadalah kalian terhadap perkara-perkara baru (dalam agama), karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan.”*²

Juga sabda beliau:

« مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ »

“Siapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak.” Dalam riwayat Muslim disebutkan,

« مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

*“Siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah dari kami, maka ia tertolak.”*³

¹ Lihat: *Majmū‘ Fatāwā Syaikh al-Islām Ibn Taymiyyah*, 18/346, 35–414; *Kitāb at-Tawhīd* karya Dr. Šāliḥ al-Fauzān, 81–82; *Majallatu ad-Da‘wah*, Vol, 1139, 9 Ramadan 1408; *Maqāl ad-Duktūr Šāliḥ al-Fauzān fī Anwā‘ al-Bida‘*; *Tanbīh Uwlī al-Absār ilā Kamāl ad-Dīn wa mā fī al-Bida‘ min Akḥṭār*, karya Dr. Šāliḥ al-Suḥaimī, hal. 100.

² HR. Abu Daud (2/014), No 4607; Tirmizi, 5/44, No. 2676.

³ Muttafaq ‘alaih. Bukhari, 3/222, No. 2697; Muslim, 3/1343, No. 1718.

Dua hadis ini menunjukkan bahwa setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan yang tertolak, sehingga bid'ah dalam urusan ibadah adalah haram. Namun, keharaman ini bertingkat-tingkat tergantung pada jenis bid'ahnya:

1. Di antaranya ada yang termasuk kekufuran, seperti tawaf (mengelilingi) kuburan untuk mendekatkan diri kepada penghuninya, menyembelih hewan kurban dan bernazar untuk kuburan tersebut.
2. Di antaranya ada yang merupakan sarana menuju kesyirikan, seperti membuat bangunan di atas kuburan, salat, dan berdoa di sana.
3. Di antaranya ada yang termasuk maksiat, seperti bid'ah *tabattul* (tidak menikah karena ingin mendekatkan diri kepada Allah), berpuasa sambil berdiri di bawah terik matahari, mengebiri diri sendiri untuk memutus syahwat, dan semacamnya.¹

Imam asy-Syāṭibiy *rahimahullāh* menyebutkan bahwa dosa pelaku bid'ah tidak berada pada satu tingkatan saja, melainkan memiliki tingkatan yang berbeda-beda, dan perbedaan itu terjadi dari beberapa sisi, sebagai berikut:

1. Dari sisi apakah pelaku bid'ah itu mengaku sebagai seorang *mujtahid* atau hanya sekadar *muqallid* (pengikut).
2. Dari sisi apakah bid'ah tersebut menyentuh hal-hal mendasar seperti agama, jiwa, kehormatan, akal, harta, atau selainnya.
3. Dari sisi apakah pelaku bid'ah itu menyembunyikannya atau menampakkannya secara terang-terangan.

¹ *Kitāb at-Tawḥīd* karya Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān al-Fawzān, hal. 82

4. Dari sisi apakah ia mengajak orang lain kepada bid'ah tersebut atau tidak.
5. Dari sisi apakah ia keluar dari golongan Ahli Sunnah atau tidak.
6. Dari sisi apakah bid'ah tersebut merupakan bid'ah hakiki (sejati) atau bid'ah tambahan.
7. Dari sisi apakah bid'ah tersebut jelas (nyata) atau samar.
8. Dari sisi apakah bid'ah itu merupakan bentuk kekufuran atau bukan.
9. Dari sisi apakah pelaku bid'ah bersikeras melakukannya atau tidak.

Beliau menjelaskan bahwa tingkatan-tingkatan ini berbeda-beda dalam hal dosa, tergantung pada derajat masing-masing.¹ Beliau juga menjelaskan bahwa di antara tingkatan-tingkatan tersebut ada yang haram dan ada yang makruh. Namun demikian, sifat sesat selalu melekat pada setiap jenis bid'ah.² Tidak diragukan bahwa bid'ah dapat diklasifikasikan menurut tingkatan dosanya menjadi tiga bagian:

1. Bid'ah yang merupakan kekufuran nyata (kufur akbar).³
2. Bid'ah yang termasuk salah satu dosa besar.⁴
3. Bid'ah yang termasuk dosa kecil.⁵

Untuk bid'ah yang termasuk dosa kecil terdapat beberapa syarat agar ia tidak naik derajat menjadi dosa besar, yaitu:

¹ Lihat: *al-I'tisām* karya asy-Syāṭibiy, 1/216–224 dan 2/515–559.

² Lihat: *Ibid*, 2/530.

³ Lihat: *Ibid*, 2/516.

⁴ Lihat: *Ibid*, 2/517 dan 2/543-544

⁵ Lihat: *al-I'tisām* karya asy-Syāṭibiy, 2/517, 2/539, 543-550.

- **Syarat pertama:** Tidak dilakukan secara terus-menerus, karena bila dilakukan terus-menerus maka bid'ah kecil itu bisa berubah menjadi besar bagi pelakunya.
- **Syarat kedua:** Tidak mengajak orang lain untuk melakukannya, karena hal itu memperbesar dosa dengan sebab banyaknya orang yang ikut mengamalkannya.
- **Syarat ketiga:** Tidak dilakukan di tengah masyarakat atau di tempat-tempat yang biasa digunakan untuk menegakkan Sunnah.
- **Syarat keempat:** Tidak meremehkan atau menganggapnya kecil, karena sikap meremehkan dosa lebih besar daripada dosa itu sendiri.¹

Sifat kesesatan mencakup semua jenis bid'ah ini, karena Nabi ﷺ telah menyatakan bahwa “*setiap bid'ah adalah kesesatan,*” dan ini mencakup bid'ah yang mengandung kekufuran maupun yang hanya menjadikan pelakunya fasik, baik yang termasuk dosa besar maupun kecil.²

Sebagian ulama membagi bid'ah ke dalam lima hukum syariat, yaitu: bid'ah yang wajib, haram, dianjurkan (mandub), makruh, dan mubah. Namun, pembagian ini bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ:

« فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ »

“*Setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan.*”³

¹ Lihat syarat-syarat ini beserta penjelasannya yang sangat bagus di *al-I'tiṣām* karya asy-Syāṭibiy, 2/551-559.

² Lihat: *al-I'tiṣām* karya asy-Syāṭibiy, 2/512.

³ HR. Abu Daud (2/014), No 4607; dan Tirmizi, 5/44, No. 2676.

Imam asy-Syāṭibiy *rahimahullāh* membantah pembagian tersebut setelah menyebutkan klasifikasi dan orang yang mengatakannya. Ia menjelaskan bahwa pembagian tersebut adalah sesuatu yang dibuat-buat dan tidak ada dalil yang mendukungnya. Bahkan, pembagian itu secara hakikat bertentangan, karena bid'ah itu sendiri berarti sesuatu yang tidak ada dalil syariatnya, baik dari nas syariat maupun dari kaidah-kaidahnya. Jika ada dalil yang menunjukkan bahwa sesuatu itu wajib, sunah, atau mubah, maka ia bukan bid'ah, melainkan termasuk dalam amalan yang diperintahkan atau diperbolehkan. Jadi, menggabungkan antara menyebut suatu perkara sebagai bid'ah dan pada saat yang sama sebagai hal yang wajib, sunah, atau mubah adalah kontradiktif.

Adapun yang makruh dan haram, maka memang benar bahwa ia adalah bid'ah, tetapi dari sisi bahwa ia menyelisihi syariat, bukan dari sisi lain.¹

Pembahasan Ketujuh: Jenis-Jenis Bid'ah Terkait Kubur

- **Jenis pertama: Orang yang meminta kepada orang mati untuk memenuhi kebutuhannya.**²

Kelompok ini sejenis dengan penyembah berhala. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ رَعَيْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفِ الضَّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ۚ ﴾ ^(٥٦) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مُحْذَرًا ﴿٥٧﴾

¹ Lihat: *al-I'tiṣām* karya asy-Syāṭibiy, 1/246.

² Lihat: *Ta'rif al-Bid'ah Lugatan wa Iṣṭilāḥan* (Pengertian Bid'ah), halaman. 24 dari buku ini.

“Katakanlah (Muhammad), ‘Panggillah mereka yang kalian anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak (pula) mampu mengubahnya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (mendekat) kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada-Nya). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.’”¹

Siapa pun yang berdoa kepada nabi, wali, atau orang saleh dan menjadikan mereka seperti Tuhan, maka ayat ini mencakupnya karena ayat ini bersifat umum bagi siapa pun yang menyeru selain Allah. Padahal orang yang diseru itu juga mencari sarana yang bisa mendekatkan mereka kepada Allah, berharap rahmat-Nya dan takut azab-Nya. Jadi, siapa pun yang berdoa kepada orang mati, baik nabi maupun orang saleh, baik dengan lafaz istigasah (meminta pertolongan) atau selainnya, maka dia telah melakukan syirik besar yang tidak diampuni Allah kecuali dengan bertobat darinya.

Siapa yang bersikap *guluw* (berlebihan) dalam mencintai nabi atau orang saleh dan menjadikan mereka sebagai objek ibadah, seperti mengucapkan, “Wahai Tuanku si Fulan, tolonglah aku, bantulah aku, berikan rezeki kepadaku, aku bergantung padamu,” dan perkataan sejenis itu, maka semua itu adalah syirik dan kesesatan. Orang yang berbuat demikian harus disuruh bertobat, jika tidak maka dihukum mati, karena Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab agar hanya Dia saja yang disembah dan tidak disandingkan dengan-Nya sembahannya.

¹ QS. Al-Isrā': 56-57.

- **Jenis kedua: Meminta kepada Allah Ta'ala melalui perantara orang mati.**

Ini termasuk bid'ah baru dalam Islam, tetapi tidak seperti jenis pertama karena tidak sampai pada tingkat syirik besar. Orang-orang yang bertawasul (memohon perantara) dalam doa mereka dengan nabi, orang saleh, atau makhluk lain, seperti ucapan salah seorang dari mereka: “Aku bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, para nabi-Mu, malaikat-Mu, orang-orang saleh dari hamba-Mu, atau dengan hak Syekh Fulan, keberkahannya, atau aku bertawasul dengan lauhmahfuz dan qalam,” dan ucapan lain yang senada dengan itu dalam doa mereka, ini adalah bid'ah yang tercela dan kemungkaran.

Adapun Sunnah, hanya mengajarkan kita bertawasul dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, dengan amal saleh — sebagaimana diriwayatkan dalam Dua Kitab Sahih pada kisah tiga orang yang terperangkap di goa—, dan bertawasul dengan doa seorang muslim yang hidup dan hadir untuk saudaranya yang muslim.

- **Jenis ketiga: Beranggapan bahwa doa di dekat kubur dikabulkan atau lebih utama dibanding doa di masjid, sehingga sengaja menuju kubur untuk berdoa.**

Ini termasuk hal yang terlarang secara ijmak (kesepakatan ulama), dan kami tidak mengetahui adanya perselisihan di kalangan ulama tentang hal ini. Ini bukanlah ajaran Allah atau Rasul-Nya, dan tidak dilakukan oleh para sahabat, tabiin, para imam umat Islam.

Para sahabat Rasulullah pernah mengalami kekeringan dan kesulitan, namun mereka tidak pernah datang ke kuburan Nabi

ﷺ untuk berdoa di sana. Bahkan Umar bin Khattab keluar bersama al-Abbas untuk meminta hujan dengan doanya. Para salaf (generasi awal) melarang berdoa di dekat kubur. Ali bin Husain *raḍiyallāhu 'anhumā* melihat seorang lelaki mendatangi sebuah celah dekat kuburan Nabi ﷺ dan berdoa di sana, lalu berkata, “Tidakkah kamu mau aku menceritakan tentang sebuah hadis yang aku dengar dari ayahku, dari kakekku, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

« لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَلَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَصَلُّوا عَلَيَّ وَسَلِّمُوا حَيْثُمَا كُنْتُمْ فَسَيَبْلُغَنِي سَلَامُكُمْ وَصَلَاتُكُمْ »

*“Jangan jadikan kuburku sebagai hari raya (tempat berkumpul dan perayaan), jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan, dan berselawatlah untukku serta ucapkan salam di mana pun kalian berada, niscaya salam dan selawat kalian akan sampai kepadaku.”*¹

Sisi pendalilannya dari hadis tersebut adalah bahwa kuburan Nabi ﷺ merupakan kuburan terbaik di muka bumi, namun beliau melarang menjadikannya sebagai tempat perayaan. Maka kuburan orang lain tentu lebih utama untuk dilarang, siapa pun dia orangnya.²

Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhū* meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

¹ HR. Ismail al-Qāḍī dalam *Kitāb Faḍl aṣ-Ṣalāh ‘alā an-Nabīy* ﷺ, hal. 34. Hadis ini disahihkan oleh al-Albānī di buku tersebut. Hadis ini memiliki jalur dan riwayat lain yang disebutkannya dalam buku *Tahẓīr as-Sājid min Ittikhāzi al-Qubūr Masājīd*, hal. 140.

² Lihat: *ad-Durar as-Saniyyah fī al-Ajwibah an-Najdiyyah* karangan Abdurrahman bin Qāsim, 6/165–174.

« لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ
تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ »

“Jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan dan jangan jadikan kuburku sebagai hari raya, berselawatlah untukku karena selawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.”¹

Pembahasan Kedelapan: Bid’ah-Bid’ah Kontemporer yang Tersebar Luas

Bid'ah-bid'ah kontemporer yang menyebar sangat banyak. Di antara contohnya sebagai berikut:

Pertama: Bid’ah Perayaan Maulid Nabi

Perayaan maulid adalah bid’ah yang tercela. Yang pertama kali mengadakan perayaan ini adalah kelompok Bani Ubaidiyah pada abad ke-4 Hijriah. Para ulama, baik dahulu maupun sekarang, telah menjelaskan kebatilan bid’ah ini dan membantah orang yang menciptakannya serta mengamalkannya. Oleh karena itu, tidak boleh merayakan maulid karena beberapa alasan dan dalil, antara lain:

1. Merayakan maulid adalah bid’ah baru dalam agama yang tidak memiliki dasar dari Allah. Nabi ﷺ tidak pernah mengajarkannya, baik dengan perkataan, perbuatan, maupun persetujuannya, padahal beliau adalah teladan dan imam kita. Allah berfirman,

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾

¹ HR.

*“Apa saja yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.”*¹

Dia juga berfirman,

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

*“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*²

Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»

*“Siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini (agama) sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak.”*³

2. Para Khulafaurasyidin dan para sahabat Nabi tidak pernah merayakan maulid, juga tidak menganjurkannya, padahal mereka adalah generasi terbaik setelah Nabi ﷺ. Beliau bersabda tentang Khulafaurasyidin tersebut,

«عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي عَصُوا عَلَيْهَا
بِالتَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ»

“Berpeganglah pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaurasyidin yang diberi petunjuk setelahku. Gigitlah Sunnah-sunnah itu

¹ QS. Al-Hasyr: 7.

² QS. Al-Aḥzāb: 21.

³ Muttafaq ‘alaih: Bukhari, 3/222, No. 2697; Muslim, 3/1343, No. 1718.

dengan gigi gerham kalian dan jauhilah perkara-perkara baru (bid'ah) karena setiap perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."¹

3. Merayakan maulid adalah bagian dari ajaran orang-orang sesat dan menyimpang.

Yang pertama mengadakan perayaan maulid adalah kelompok Fatimiyah Ubaidiyah pada abad ke-4 Hijriah. Mereka mengaku keturunan Fatimah *raḍiyallāhu 'anhā* secara dusta dan palsu. Sebenarnya mereka berasal dari Yahudi, ada yang mengatakan Majusi, bahkan ada yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum ateis.²

Pendiri pertama mereka adalah al-Mu'izz Lidīnillāh al-'Ubaidiy al-Magribiy yang datang dari Maroko ke Mesir pada bulan Syawal tahun 361 H dan tiba di Mesir pada Ramadan tahun 362 H.³

Apakah seorang Muslim yang berakal akan mengikuti ajaran Rafidah (Syiah) dan melanggar petunjuk Nabi Muhammad ﷺ?

¹ HR. Abu Daud, No. 4607; Tirmizi, No. 2676.

² Lihat: *al-Ibdā' fī Maḍār al-Ibtidā'* karya Syekh Ali Mahfuz, hal. 251; *at-Tabarruk: Anwā'uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nasir bin Abdurrahman al-Juda'i, hal. 359–373; *Tanbīh Uli al-Abṣār ilā Kamāl ad-Dīn wa mā fī al-Bida' min Akhtār* karya Dr. Sālih as-Suhaimiy, hal. 232.

³ Lihat: *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* karya Ibnu Kaṣīr, 11/272–273, 345, 12/267–268, 6/232, 12/63, 11/161, 12/13, 12/266. Lihat juga: *Siyar A'lām an-Nubalā'* karya az-Zāhabiy, 15/159–215. Beliau menyebutkan bahwa Raja kerajaan Ubaidiyah yang terakhir adalah al-'Āḍid Lidīnillāh yang dibunuh oleh Salahuddin al-Ayyubiy tahun 564 H. Beliau berkata, "Kekuasaan al-'Āḍid melemah di masa Salahuddin hingga akhirnya beliau mencopot (kekuasaan mereka), lalu membacakan khotbah atas nama Bani Abbas, mencabut akar kekuasaan Bani Ubaid, dan menghancurkan negara Syiah Rafidah. Raja mereka berjumlah empat belas orang yang menyimpang dan bukanlah khalifah (yang sah)." Kata *al-'Āḍid* secara etimologi berarti pemutus. Jadi dia menjadi pemutus bagi kekuasaan keluarganya, 15/212.

4. Allah Ta'ala telah menyempurnakan agama ini. Allah berfirman,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

*“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.”*¹

Nabi ﷺ juga telah menyampaikan risalah dengan jelas dan tidak meninggalkan jalan apa pun yang mengantarkan kepada surga atau menjauhkan dari neraka kecuali beliau telah memberi tahu umatnya. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi ﷺ adalah Nabi terbaik, penutup para nabi, dan paling sempurna penyampaianya serta nasihatnya untuk manusia. Jika merayakan maulid adalah bagian dari agama yang diridai Allah, tentu beliau telah menjelaskannya atau mengamalkannya selama hidup beliau.

Nabi ﷺ bersabda,

« مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ
لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ »

*“Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan menjadi kewajiban baginya untuk menunjukkan kepada umatnya kebaikan yang diketahuinya untuk mereka dan memperingatkan mereka dari keburukan yang diketahuinya untuk mereka.”*²

¹ QS. Al-Mā'idah: 3.

² HR. Muslim, *Kitāb al-Imārah, Bāb Wujūb al-Wafā' bi Bay'at al-Khulafā'*: *al-Awwal fa al-Awwal*, 2/1473, No. 1844.

5. Mengadakan perayaan maulid seperti ini berarti menunjukkan bahwa agama ini belum sempurna bagi umat ini, sehingga harus diadakan hukum baru untuk menyempurnakannya.

Ini berarti Rasulullah ﷺ belum menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan kepada umatnya sampai datang pelaku bid'ah belakangan yang menciptakan sesuatu dalam syariat tanpa izin Allah dengan dalih mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sangat berbahaya dan merupakan penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Padahal Allah sudah menyempurnakan agama dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

6. Para ulama Islam yang kompeten dengan tegas menolak dan memperingatkan tentang maulid berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang melarang bid'ah dalam agama dan memerintahkan mengikuti Rasul ﷺ serta tidak menyelisihi beliau dalam perkataan, perbuatan, dan amal.
7. Merayakan maulid tidak menjadikan seseorang mencintai Rasulullah ﷺ. Cinta yang sebenarnya adalah dengan mengikuti beliau, mengamalkan Sunnahnya, dan taat kepadanya. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*¹

¹ QS. Āli ‘Imrān: 31.

8. Merayakan maulid dan menjadikannya hari raya adalah tindakan menyerupai orang Yahudi dan Nasrani dalam perayaan mereka, sementara kita dilarang menyerupai dan meniru kebiasaan mereka.¹
9. Orang yang berakal tidak terkecoh oleh banyaknya orang yang merayakan maulid di berbagai negeri. Kebenaran tidak diukur dari banyaknya orang yang melakukannya, melainkan dari dalil-dalil syariat. Allah berfirman,

﴿وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾

“Jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.”²

Allah juga berfirman,

﴿وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ﴾

“Kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya.”³

Juga Dia berfirman,

﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ﴾

“Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”⁴

10. Kaidah syariat: Kembalikan perselisihan di antara manusia kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

¹ Lihat: *Iqtiḍā' aṣ-Ṣirāt al-Mustaqīm li Mukhālafati Aṣḥābi al-Jahīm* karya Ibnu Taimiah, 2/614–615; *Zād al-Ma'ād* karya Ibnu al-Qayyim, 1/59.

² QS. Al- An'ām: 116.

³ QS. Yūsuf: 103.

⁴ QS. Saba': 13.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), serta Ulil Amri (pemegang kekuasaan di antara kalian. Namun, jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya) jika kalian beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.”¹

Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman,

﴿وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ﴾

“Apa pun yang kalian perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah.”²

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mengembalikan persoalan maulid kepada Allah dan Rasul-Nya pasti akan mendapati bahwa Allah memerintahkan untuk mengikuti Nabi ﷺ sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta’ala,

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, sementara apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah.”³

Allah juga menyatakan bahwa agama telah disempurnakan dan nikmat-Nya sudah dicukupkan untuk orang-orang beriman.

¹ QS. An-Nisā’: 59.

² QS. Asy-Syūrā, 10.

³ QS. Al-Ḥasyr, 7.

Di sisi lain, dia juga akan menemukan bahwa Nabi tidak memerintahkan merayakan maulid, tidak mengamalkannya, dan para sahabat pun tidak melakukannya. Maka jelaslah bahwa merayakan maulid bukan bagian dari agama, melainkan bid'ah baru.

11. Yang dianjurkan bagi muslim pada hari Senin adalah berpuasa jika dia mau, karena Nabi ﷺ ditanya tentang puasa Senin, beliau menjawab,

« ذَاكَ يَوْمٌ وَلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ »

*“Itu adalah hari aku dilahirkan dan hari aku diutus atau hari wahyu diturunkan kepadaku.”*¹

Maka yang dianjurkan adalah meneladani Nabi ﷺ dalam berpuasa hari Senin, bukan merayakan maulid.

12. Hari raya maulid Nabi sering kali tidak lepas dari kemungkaran dan kerusakan yang dapat dilihat oleh siapa saja yang menyaksikan perayaannya. Contoh kemungkaran tersebut antara lain:

- a. Kebanyakan syair dan pujian yang dinyanyikan saat maulid mengandung kata-kata syirik dan berlebihan yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda,

« لَا تُظَرُّوْنِي كَمَا أَظَرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ،
فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ »

¹ HR. Muslim dari Abu Qatādah *raḍiyallāhu 'anhu*, *Kitāb aṣ-Ṣiyām*, *Bāb Istihbāb Ṣiyām Ṣalāsati Ayyām min Kulli Syahr*, wa *Ṣaumi Yaumi 'Arafah wa 'Āsyūrā*, wa *al-Isnain wa al-Khamīs*, 2/819, No. 1162.

*“Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana orang Nasrani memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya.”*¹

- b. Biasanya dalam perayaan maulid terjadi hal-hal diharamkan seperti bercampurnya pria dan wanita, penggunaan musik dan alat-alat musik, bahkan kadang ada minuman keras dan narkoba. Sering terjadi pula syirik besar seperti memohon pertolongan kepada Rasulullah ﷺ atau wali-wali lainnya. Ada yang meremehkan Al-Qur`an dengan merokok dalam majelis Al-Qur`an, pemborosan uang, dan pengadaan majelis zikir yang menyimpang di masjid saat hari-hari maulid dengan suara nyanyian yang sangat keras disertai tepuk tangan yang kuat oleh pimpinan zikir. Semua itu tidak boleh dilakukan menurut kesepakatan para ulama Ahli Sunnah.²
- c. Ada perilaku buruk dalam perayaan maulid Nabi ﷺ, yaitu beberapa orang berdiri saat menyebut kelahiran Nabi sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan dengan keyakinan bahwa Rasulullah ﷺ hadir di majelis perayaan mereka. Mereka berdiri untuk menyambut beliau. Ini adalah kebohongan besar dan kebodohan terburuk. Rasulullah ﷺ tidak akan bangkit dari kuburnya sebelum hari Kiamat, tidak berkomunikasi dengan manusia, dan tidak hadir dalam pertemuan mereka. Beliau tetap di kuburnya sampai hari Kiamat, dan ruhnya

¹ HR. Bukhari, *Kitāb al-Anbiyā'*, *Bāb qawl Allāh Ta'ālā*, “*Waẓkur fī al-Kitāb Maryam...*”, 4/171, nomor 3445.

² Lihat: *al-Ibdā' fī Maḍār al-Ibtidā'* karya Syekh Ali Mahfuz, hal. 251–257.

berada di tempat tertinggi di sisi Allah dalam tempat kehormatan,¹ sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla:

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ﴾

“Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.”²

Nabi ﷺ juga bersabda,

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ»

“Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari Kiamat, yang pertama kali keluar dari kubur, yang pertama memberi syafaat, dan yang pertama diterima syafaatnya.”³

Semua ayat dan hadis ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ dan orang-orang mati lainnya hanya keluar dari kubur mereka pada hari Kiamat. Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullāh* berkata, “Ini adalah perkara yang disepakati oleh para ulama Muslim, tidak ada perselisihan di antara mereka.”⁴

¹ Lihat: *at-Taḥẓīr min al-Bida’* karya Syekh Abdulaziz bin Baz, hal. 13.

² QS. Al-Mu`minūn: 15-16.

³ HR. Muslim, *Kitāb al-Faḍā’il, Bāb Taḍḍīl Nabīyyinā Muḥammad ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam ‘alā Jamī’ al-Khalā’iq*, 4/1782, No. 2278.

⁴ *At-Taḥẓīr min al-Bida’*, hal. 14, 7-14. Lihat juga: *al-Ibdā’ fī Maḍār al-Ibtidā’* karya Syekh Ali Mahfuz, hal. 250–258; *at-Tabarruk: Anwā’uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nasir bin Abdurrahman al-Judai’, hal. 358–373; *Tanbīh Ulī al-Abṣār ilā Kamāl ad-Dīn wa mā fī al-Bida’ min Akhṭār*, hal. 228-250.

Kedua: Bid'ah Perayaan Malam Jumat Pertama di Bulan Rajab

Perayaan malam Jumat pertama di bulan Rajab adalah bid'ah yang tercela. Imam Abu Bakar at-Ṭurtūsyī *rahimahullāh* menyebutkan bahwa Abu Muhammad al-Maqdisiy memberitahunya, beliau berkata, “Adapun salat Rajab, maka di Baitulmaqdis (Yerusalem) tidak pernah terjadi kecuali setelah tahun 480 H. Kami tidak pernah melihat atau mendengarnya sebelum itu.”¹

Imam Abu Syāmah *rahimahullāh* berkata, “Adapun salat *Ragā'ib* yang terkenal di kalangan masyarakat saat ini adalah salat yang dilakukan antara Isya dan Magrib pada malam Jumat pertama di bulan Rajab.”²

Imam Ibnu Rajab *rahimahullāh* berkata, “Adapun salat, maka tidak ada salat khusus untuk bulan Rajab yang sah. Hadis-hadis yang diriwayatkan tentang salat *Ragā'ib* pada malam Jumat pertama di bulan Rajab adalah palsu dan batil, tidak sah. Salat ini adalah bid'ah menurut jumhur ulama.”³

Imam Ibnu Hajar *rahimahullāh* berkata, “Tidak ada hadis sahih yang membahas keutamaan bulan Rajab, puasa di dalamnya, atau puasa sebagian darinya, maupun salat malam khusus di dalamnya yang bisa dijadikan hujah.”⁴

Kemudian beliau menjelaskan bahwa hadis-hadis yang membahas keutamaan Rajab atau puasa di dalamnya terbagi

¹ *Al-Ḥawādīs wa al-Bida'* karya Abu Bakar at-Ṭurtūshī, hal. 267, no. 238.

² *Al-Bā'is 'alā Inkār al-Bida'* wa *al-Ḥawādīs*, karya Imam Abu Syāmah, hal. 138.

³ *Laṭā'if al-Ma'ārif fīmā li Mawāsim al-'Ām min al-Waḥā'if*, hal. 228.

⁴ *Tabyīn al-'Ajab bimā Warada fī Syahri Rajab*, hal. 23.

menjadi dua kategori: lemah dan palsu.¹ Beliau juga menyebutkan hadis salat *Ragā'ib* yang di dalamnya disebutkan bahwa seseorang harus berpuasa pada Kamis pertama di Rajab, lalu salat antara Isya dan Magrib pada malam Jumat sebanyak dua belas rakaat. Di setiap rakaat membaca Surah Al-Fātiḥah sekali dan Surah Al-Qadr tiga kali, serta Surat Al-Ikhlās dua belas kali, dengan salam setiap dua rakaat. Kemudian beliau menyinggung panjang lebar tentang tata cara tasbih, istigfar, sujud, dan selawat kepada Nabi ﷺ. Beliau menyatakan bahwa hadis ini adalah palsu dan dibuat-buat atas nama Rasulullah ﷺ.

Beliau juga menjelaskan bahwa orang yang melaksanakannya harus berpuasa di siang hari, kadang kala cuacanya panas, sehingga dia tidak bisa makan sampai Magrib. Kemudian berdiri melaksanakan salat dengan bacaan tasbih dan sujud yang panjang-panjang, sehingga menyebabkan kesulitan yang sangat besar. Beliau berkata, “Aku sangat menyayangkan seandainya hal seperti itu berlaku untuk Ramadan dan salat Tarawih, bagaimana mereka berdesakan melaksanakan salat ini. Bahkan salat ini di kalangan orang awam dianggap lebih agung dan lebih utama, karena diikuti oleh mereka yang tidak mengikuti salat berjamaah.”²

Imam Ibnu Ṣalāh *rahimahullāh* berkata tentang salat *Ragā'ib*, “Hadisnya palsu atas Nabi ﷺ. Ini adalah bid'ah yang muncul setelah empat ratus tahun hijriah.”³

¹ *Ibid*, hal. 23.

² *Tabayīn al-‘Ajab bimā Warada fī Syahri Rajab*, hal. 54.

³ *Al-Bā‘is ‘alā Inkār al-Bida’ wa al-Ḥawādīs*, karya Imam Abu Syāmah, hal. 145.

Imam al-'Izz bin Abdussalam pada tahun 637 H juga memfatwakan bahwa salat *Ragā'ib* adalah bid'ah yang tercela dan hadisnya adalah dusta atas Nabi ﷺ.¹

Saya akhiri pendapat para ulama dengan ringkasan ucapan Imam Abu Syāmah tentang kebatilan salat *Ragā'ib* dan kemudaratannya. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

1. Salah satu tanda bid'ahnya salat ini adalah para ulama besar dari kalangan sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, dan lainnya yang menulis buku-buku agama dengan sangat hati-hati untuk mengajarkan orang tentang fardu dan sunah, tidak pernah ada satu pun dari mereka yang menyebutkan salat ini, menuliskannya dalam kitab, atau membahasnya dalam majelis, karena biasanya hal-hal sunah tidak akan tersembunyi dari para ulama besar ini.
2. Salat ini bertentangan dengan syariat dari tiga sisi:
 - Pertama, bertentangan dengan hadis Abu Hurairah *radīyallāhu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«لَا تَخْصُوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي، وَلَا تَخْصُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ»

*“Janganlah kalian mengkhususkan malam Jumat di antara malam-malam yang lain untuk salat malam, dan jangan mengkhususkan hari Jumat di antara hari-hari yang lain untuk berpuasa, kecuali bertepatan dengan puasa yang biasa kalian lakukan.”*²

¹ *Ibid*, 149.

² Muttafaq 'alaih: Bukhari, *Kitāb aṣ-Ṣawm, Bāb Ṣawm Yawm al-Jumu'ah*, 2/303, No. 1985; Muslim, *Kitāb aṣ-Ṣiyām, Bāb Karāhiyyat Ṣawmi Yawmi al-Jumu'ah Munfaridan*, 2/801, No. 1144.

Jadi, tidak boleh mengkhususkan malam Jumat dengan salat tambahan berdasarkan hadis ini,¹ termasuk malam Jumat pertama di bulan Rajab dan yang lainnya.

- Kedua, salat Rajab dan Syakban adalah salat bid'ah yang dipalsukan atas Nabi ﷺ dengan menambahkan apa yang bukan dari hadis beliau. Ini juga merupakan dusta terhadap Allah dalam menetapkan pahala atas amalan tanpa dalil dari-Nya. Jadi, demi kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kita harus menolak dan menjauhinya serta mengingatkan orang lain supaya tidak melakukannya, karena membiarkan dan menyetujuinya mengandung beberapa kerusakan, antara lain:

- a) Pertama, orang awam akan bergantung pada keutamaan dan penghapusan dosa yang disebutkan. Ini akan membawa mereka pada dua masalah:
 - Lalai melakukan salat wajib.
 - Larut dalam kemaksiatan, lalu menunggu datangnya malam tersebut dan salat bid'ah ini. Mereka menganggap bahwa salat yang mereka lakukan itu sudah cukup untuk mengganti apa yang mereka tinggalkan dan akan menghapus kemaksiatan yang mereka lakukan. Akibatnya, perkiraan pembuat hadis palsu ini yang berharap salat *Ragā'ib* akan membuat orang memperbanyak ketaatan justru berbalik menjadi motivasi bagi mereka untuk memperbanyak kemaksiatan dan kemungkaran.

¹ Lihat: *al-Bā'is 'alā Inkār al-Bida' wa al-Ḥawādis*, karya Imam Abu Syāmah, hal. 156.

- b) Kedua, melakukan bid'ah mendorong para pembuat bid'ah untuk menyesatkan orang lain ketika mereka melihat bahwa bid'ah yang mereka buat sangat laris dan orang-orang larut mengerjakannya, sehingga mereka berpindah dari satu bid'ah ke bid'ah lainnya. Sebaliknya, meninggalkan bid'ah merupakan peringatan bagi pembuat dan pelaku bid'ah.
- c) Ketiga, jika seorang alim melakukan bid'ah ini, maka ia menipu orang awam dengan menunjukkan bahwa itu adalah Sunnah, sehingga ia berdusta kepada Rasulullah ﷺ melalui perbuatannya, karena perbuatan bisa menggantikan ucapan. Kebanyakan manusia terjerumus ke dalam bid'ah karena sebab ini.
- d) Keempat, jika seorang alim melaksanakan salat bid'ah ini, maka akan menyebabkan orang awam berbohong atas nama Rasulullah ﷺ, karena mereka akan mengatakan bahwa ini adalah Sunnah.
- Ketiga, salat bid'ah ini bertentangan dengan Sunnah dalam beberapa hal:
 - a) Bertentangan dengan Sunnah Nabi ﷺ dalam jumlah sujud, tasbih, dan bacaan surah Al-Qadr dan Al-Ikhlās dalam setiap rakaat.
 - b) Bertentangan dengan sunah kekhusyukan hati, ketundukannya, kehadirannya dalam salat, dan konsentrasinya kepada Allah, serta pemahaman terhadap makna Al-Qur'an.
 - c) Bertentangan dengan kesunahan salat sunah di rumah, karena salat sunah lebih utama dilakukan di

rumah daripada di masjid, kecuali salat tarawih di bulan Ramadan.

- d) Salah satu kesempurnaan salat bid'ah ini menurut pembuatnya adalah berpuasa pada hari Kamis tersebut, sehingga meniadakan dua Sunnah sekaligus: Sunnah berbuka dan Sunnah menenangkan hati dari lapar dan dahaga.
- e) Setelah salat ini selesai, terdapat dua sujud tanpa sebab yang disyariatkan.¹

Semua dalil, ucapan para imam, sisi-sisi kebatilan, dan kerusakan yang disebutkan membuktikan kepada orang yang berakal bahwa salat *Ragā'ib* adalah bid'ah yang tercela, jelek, dan merupakan syariat baru dalam agama Islam.

Ketiga: Bid'ah Merayakan Malam Isra Mikraj

Malam Isra Mikraj adalah salah satu tanda kebesaran Allah 'Azza wa Jalla yang menunjukkan kebenaran Nabi ﷺ, kemuliaan kedudukannya di sisi Allah, keagungan kekuasaan-Nya yang luar biasa, dan ketinggian-Nya di atas seluruh makhluk-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

¹ Lihat: *al-Bā'is 'alā Inkār al-Bida' wa al-Hawādīs*, karya Imam Abu Syāmah, hal. 153-196. Semua kerusakan yang disebutkan itu beserta kebatilan-kebatilannya berlaku untuk salat *Ragā'ib* di malam pertama Jumat bulan Rajab dan malam pertengahan bulan Syakban sebagaimana ditegaskan oleh Abu Syāmah dalam kitab beliau *al-Bā'is 'alā Inkār al-Bida' wa al-Hawādīs*, hal. 174.

*“Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*¹

Diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau diangkat ke langit, dibukakan baginya pintu-pintu langit hingga melewati langit ketujuh, lalu beliau diajak berdialog dengan Allah sebagaimana yang dikehendaki oleh-Nya. Lalu Allah mewajibkan salat lima waktu kepada beliau. Awalnya, Allah mewajibkan salat itu sebanyak lima puluh waktu, namun Nabi Muhammad ﷺ terus-menerus meminta keringanan kepada-Nya hingga ditetapkan menjadi lima waktu dalam wajibnya, tetapi pahalanya tetap dihitung lima puluh karena setiap kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali. Sungguh, segala puji dan syukur bagi Allah atas segala nikmat-Nya yang tak terhitung dan tak terhingga.²

Malam terjadinya Isra ini tidak disyariatkan untuk dirayakan atau diistimewakan dengan ibadah khusus yang tidak diajarkan oleh syariat, karena beberapa alasan, di antaranya:

- **Pertama:** Tidak ada hadis sahih yang menentukan tanggal malam Isra Mikraj, baik di bulan Rajab maupun di selainnya. Ada yang mengatakan ia terjadi setelah lima belas bulan Nabi Muhammad ﷺ diangkat sebagai nabi. Ada yang mengatakan pada malam 27 Rabiul Akhir, setahun sebelum hijrah. Ada pula yang mengatakan lima tahun setelah

¹ QS. Al-Isrā': 1

² Lihat: *at-Taḥẓīr min al-Bida'* karya Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, hal. 16.

kenabian,¹ dan ada pula yang mengatakan malam 27 Rabiul Awal.²

Imam Abu Syāmah *rahimahullāh* menyebutkan, “Diriwayatkan dari para tukang cerita bahwa Isra terjadi di bulan Rajab. Ini adalah dusta yang nyata menurut para ahli takhrij hadis.”³ Imam Ibnul-Qayyim *rahimahullāh* juga menyatakan bahwa tidak diketahui kapan tepatnya malam Isra itu terjadi.⁴

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullāh* berkata, “Malam terjadinya Isra Mikraj tidak ada penentuan waktunya yang sahih dalam hadis, baik di Rajab maupun selainnya. Semua riwayat yang datang tentang penetapan waktunya tidak sahih dan tidak berasal dari Nabi ﷺ menurut para ahli hadis. Tentu Allah memiliki hikmah besar ketika membuat manusia lupa dengan malam tersebut.”⁵ Bahkan jika sudah pasti waktunya, tetap tidak boleh mengkhususkan malam itu dengan ibadah tertentu tanpa dalil.⁶

- **Kedua:** Tidak ada seorang muslim pun yang dikenal dari kalangan ulama dan orang beriman yang menetapkan keutamaan khusus bagi malam Isra dibanding malam-malam lainnya. Nabi ﷺ, para sahabat, tabiin, dan generasi berikutnya tidak pernah merayakan atau mengkhususkan malam itu dengan ibadah khusus ataupun menyebutnya

¹ Lihat: *Syarḥ an-Nawawiy ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*, 2/267–268.

² Lihat: *Kitāb al-Ḥawādīs wa al-Bida’* karya Abu Syāmah, hal. 232.

³ *Ibid*, hal. 232. Lihat juga: *Tabyīn al-‘Ajāb bimā Warada fī Syahri Rajab*, karya Ibnu Hajar, hal. 9, 19, 52, 64, 65.

⁴ Lihat: *Zād al-Ma‘ād fī Ḥadyi Khayr al-‘Ibād*, karya Ibnu al-Qayyim, 1/58.

⁵ Lihat: *at-Taḥzīr min al-Bida’*, hal. 17.

⁶ *Ibid*, hal. 17.

secara khusus. Seandainya perayaan tersebut disyariatkan, pasti Rasulullah ﷺ akan mengajarkannya kepada umatnya, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Jika memang sudah terjadi, pasti hal itu dikenal luas dan diriwayatkan oleh para sahabat kepada kita.¹

- **Ketiga:** Allah telah menyempurnakan agama ini dan melengkapi nikmat-Nya. Allah berfirman,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

*“Pada hari ini, telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam itu menjadi agama bagimu.”*²

Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman,

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

*“Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih.”*³

¹ Lihat: *Zād al-Ma‘ād*, karya Ibnu al-Qayyim, 1/58; *at-Taḥzīr min al-Bida’*, karya Syekh Bin Baz, hal. 17.

² QS. Al-Mā'idah: 3.

³ QS. Asy-Syūrā: 21.

- **Keempat:** Nabi ﷺ memperingatkan dari bid'ah dan menyatakan bahwa setiap bid'ah adalah sesat dan hanya akan kembali kepada pelakunya. Dalam Dua Kitab Sahih, Aisyah *radīyallāhu 'anhā* mengisahkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»

*“Siapa yang membuat perkara baru dalam agama kami ini yang bukan berasal darinya, maka amalan tersebut tertolak.”*¹

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

*“Siapa yang melakukan suatu amalan yang bukan ajaran kami, maka amalan tersebut tertolak.”*²

Para ulama salaf juga memperingatkan dari bid'ah karena dia adalah tambahan dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan menyerupai musuh Allah dari kalangan Yahudi dan Nasrani dalam penambahan agama mereka.³

Keempat: Merayakan Malam Nisfu Syakban

Imam Muhammad bin Waḍḍāḥ al-Qurtubiy meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam bahwa dia berkata, “Aku tidak pernah menemui seorang pun dari para ulama dan fukaha kami yang menaruh perhatian terhadap malam

¹ HR. Bukhari, 3/222, No. 2697; Muslim, 3/344, No. 1718.

² HR. Muslim, 3/344, No. 1718.

³ Lihat: *at-Taḥẓīr min al-Bida'*, karya Syekh Bin Baz, hal. 19.

Nisfu Syakban. Kami tidak pernah mendengar seorang pun dari mereka menyebutkan hadis Makḥūl¹ dan juga tidak melihat adanya keutamaan malam itu dibandingkan malam-malam lainnya.”²

Imam Abu Bakr at-Ṭurṭūsī *rahimahullāh* berkata, “Aku diberitahu oleh Abu Muhammad al-Maqdisiy bahwa salat *Ragā'ib* yang dikerjakan di bulan Rajab dan Syakban tidak pernah ada di Baitulmaqdis. Salat itu pertama kali diadakan pada tahun 448 H. Seorang pria dari Nablus bernama Ibnu Abi al-Ḥamrā' yang dikenal dengan keindahan bacaan Al-Qur'annya datang dan salat di Masjidilqsa pada malam Nisfu Syakban. Lantas ada satu orang yang ikut salat di belakangnya, kemudian datang orang ketiga, ke empat, hingga ketika dia menyelesaikan salatnya sudah banyak jemaah yang bergabung. Kemudian

¹ Hadis Makḥūl adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Āsim dalam *as-Sunnah* dengan nomor 512; Ibnu Hibban nomor 5665 [12/481]; at-Tabarānī dalam *al-Kabīr* 20/109 nomor 215; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/191; dan al-Baihaqiy dalam *Syu'abul-Īmān* 5/272 nomor 6628 dari Mu'āz bin Jabal *raḍiyallāhu 'anhū* secara marfū'. Dia berkata, “Allah melihat hamba-Nya pada malam Nisfu Syakban lalu mengampuni semuanya kecuali musyrik dan orang yang bermusuhan.”

Syekh al-Albānī dalam *Silsilah al-Aḥādīs aṣ-Ṣaḥīḥah* mengatakan, “Hadis ini sahih, diriwayatkan oleh sekelompok sahabat dari berbagai jalur yang saling menguatkan, seperti Mu'az, Abu Ṣa'labah al-Khusyany, Abdullah bin 'Amr, Abu Musa al-Asy'ariy, Abu Hurairah, Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq, 'Auf bin Malik, dan Aisyah *raḍiyallāhu 'anhūm*.” Kemudian beliau men-takhrīj kedelapan jalur sanad ini dan mengkritisi para perawinya dalam empat halaman. Saya (penulis) katakan, “Jika hadis ini sahih terkait keutamaan malam Nisfu Syakban seperti yang disampaikan oleh al-Albānī *rahimahullāh*, namun di dalamnya tidak ada dalil untuk mengkhususkan malam itu dengan salat malam atau berpuasa di sianginya, kecuali ibadah-ibadah yang sudah biasa dilakukan umat Islam sepanjang tahun karena ibadah bersifat *tauqīfī* (berdasarkan dalil syariat).

² *Kitāb fīhi Mā Jā'a fī al-Bida'* karya Imam Ibnu Waḍḍāḥ (w. 287 H), hal. 100, No. 119.

tahun berikutnya makin banyak orang yang ikut salat bersamanya sampai memenuhi masjid. Salat itu pun akhirnya menyebar hingga menjadi seperti sunnah sampai hari ini.”¹

Imam Ibn Waḍḍāḥ meriwayatkan dengan sanadnya bahwa ketika Ibnu Abi Mulaikah diberitahu bahwasanya Ziyād an-Numaiy mengatakan bahwa malam Nisfu Syakban pahalanya setara dengan malam Lailatulqadar, Ibn Abi Mulaikah berkata, "Seandainya aku mendengar itu langsung dari dia dan aku sedang memegang tongkat, aku akan memukulnya." Saat itu Ziyād adalah seorang hakim.²

Imam Abu Syāmah asy-Syāfi'iy *rahimahullāh* berkata, "Adapun salat *al-Alfiyyah*, maka merupakan salat yang dikerjakan pada Nisfu Syakban. Dinamakan demikian karena di dalamnya dibaca surah Al-Ikhlāṣ sebanyak seribu kali, karena salat itu terdiri dari seratus rakaat. Setiap rakaatnya membaca surah Al-Fātiḥah satu kali dan surah Al-Ikhlāṣ sepuluh kali. Salat itu adalah salat yang panjang tanpa ada hadis ataupun riwayat sahabat yang menjadi dalilnya kecuali riwayat lemah atau palsu. Akibatnya, terjadi fitnah yang besar di kalangan umat yang awam dan terjadi banyak pelanggaran di masjid-masjid yang melakukan salat pada malam itu dan berlanjut sepanjang malam. Banyak terjadi perbuatan buruk, kemaksiatan, campur baur laki-laki dengan wanita, dan berbagai macam fitnah yang sudah terkenal sehingga tidak perlu disebutkan lagi. Kalangan awam yang beribadah pada waktu itu memiliki keyakinan yang

¹ *Kitāb al-Ḥawādiṣ wa al-Bida'* karya at-Ṭurtūsyiy (w. 474 H), hal. 266, No. 238.

² *Kitāb fīhi Mā Jā'a fī al-Bida'* karya Imam Ibnu Waḍḍāḥ, hal. 101, No. 120. Ini juga diriwayatkan oleh at-Ṭurtūsyiy dalam *Kitāb al-Ḥawādiṣ wa al-Bida'* dari Ibnu Waḍḍāḥ, hal. 263, No. 235.

kokoh (tentang keutamaan malam itu), dan setan menipu mereka dengan membuat seolah-olah itu merupakan salah satu dasar syariat umat Islam.”¹

Al-Ḥāfiẓ Ibnu Rajab *rahimahullāh* berkata setelah menyebutkan uraian yang sangat penting,

“Terkiat malam Nisfu Syakban, para tabiin dari penduduk Syam seperti Khālīd bin Ma’dān, Makḥūl, Luqmān bin ‘Āmir, dan lainnya pernah mengagungkannya dan bersungguh-sungguh dalam ibadah pada malam tersebut. Dari merekalah orang-orang mengambil keutamaan dan pengagungan malam tersebut. Konon terdapat sejumlah riwayat Bani Israil yang sampai kepada mereka dalam hal tersebut. Manakala perbuatan mereka itu terkenal ke berbagai negeri, umat Islam berbeda pandangan tentang hal itu. Sebagian mereka menerimanya dan sepakat dengan mereka tentang pengagungannya. Di antaranya ada sejumlah ahli ibadah penduduk Basrah dan lainnya. Sementara itu, mayoritas ulama Hijaz mengingkari hal tersebut, seperti ‘Aṭā’ dan Ibnu Abi Mulaikah. Hal ini diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari para fukaha Madinah. Ini adalah pendapat para pengikut Imam Malik dan lainnya, dan mereka mengatakan, ‘Semua itu adalah bid’ah.’

Sementara itu, ulama Syam berbeda pendapat tentang cara pelaksanaannya dalam dua pendapat:

1. Dianjurkan (*mustahab*) menghidupkan malam tersebut secara berjemaah di masjid-masjid.

Khālīd bin Ma’dān, Luqmān bin ‘Āmir dan yang lainnya mengenakan pakaian terbaik mereka, memakai wewangian, dan bercelak mata, serta menghabiskan malam itu di masjid. Ishāq

¹ *Kitāb al-Bā‘is ‘alā Inkār al-Bida’ wa al-Ḥawādis* karya Abdurrahman bin Ismail atau yang dikenal dengan gelar Abu Syāmah (w. 665 H), hal. 124.

bin Rāhuwiyah juga sependapat dengan mereka dalam hal ini. Dia berkata tentang pelaksanaan salat berjemaah malam itu di masjid, ‘Hal itu bukanlah bid'ah.’ Hal ini dinukilkan oleh Ḥarb al-Kirmāniy di dalam *Masā'il*-nya.

2. Berkumpul di masjid (di malam Nisfu Syakban) untuk salat, bercerita, dan berdoa hukumnya makruh, tetapi boleh dilakukan jika seseorang salat untuk dirinya sendiri.

Ini adalah pendapat al-Awzā'i'y, yang merupakan imam penduduk Syam, ahli fikih sekaligus ulamanya. Pendapat inilah yang lebih benar, insya Allah....” Kemudian dia mengatakan, “Tidak diketahui ada perkataan Imam Ahmad tentang malam Nisfu Syakban. Adapun tentang anjuran menghidupkannya, dapat disimpulkan ada dua riwayat dari Imam Ahmad, berangkat dari dua riwayat dari beliau tentang menghidupkan dua malam hari raya. Di salah satu riwayat, beliau tidak menganjurkan untuk menghidupkannya secara berjemaah, karena tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya. Sementara dalam riwayat lain beliau menganjurkannya berdasarkan perbuatan Abdurrahman bin Yazid bin al-Aswad yang pernah melakukannya, dan dia termasuk kalangan tabiin. Demikian pula hukum salat malam Nisfu Syakban, tidak ada dalil yang sahih dari Nabi ﷺ maupun dari para sahabatnya, namun ada diriwayatkan dari sekelompok tabiin dari kalangan fukaha terkemuka di Syam.”¹

Imam ‘Allāmah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullāh* berkata, “Pendapat al-Awzā'ī tentang anjuran beribadah malam itu secara individu dan pilihan al-Ḥāfiẓ Ibnu Rajab terhadap pendapat ini adalah aneh dan lemah, karena

¹ *Laṭā'if al-Ma'ārif* karya Ibnu Rajab, hal. 263.

sesuatu yang tidak didukung oleh dalil syariat sebagai sebuah ibadah yang disyariatkan maka tidak boleh dilakukan oleh seorang Muslim dalam agama, baik dia melakukannya secara sendirian maupun berjemaah, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan; berdasarkan hadis Nabi:

« مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

“Siapa yang melakukan suatu amalan yang bukan ajaran kami, maka amalan tersebut tertolak.”¹

Juga berbagai dalil lainnya yang menunjukkan tentang pengingkaran dan larangan terhadap perbuatan bid’ah.”²

Dari pembahasan para imam seperti Ibnu Waḍḍāḥ, Imam at-Turtūsiy, Imam Abdurrahman bin Ismail yang dikenal dengan Abu Syāmah, al-Ḥāfiẓ Ibnu Rajab, dan juga Imam Ibnu Baz *rahimahumullāh*, jelaslah bahwa mengkhususkan malam pertengahan Syakban dengan salat atau ibadah lain yang tidak disyariatkan adalah bid’ah yang tidak berlandaskan Al-Qur’an, Sunnah, maupun amalan para sahabat Nabi ﷺ.”

Kelima: *Tabarruk*

Tabarruk (tabaruk) adalah mencari berkah. Bertabaruk dengan sesuatu artinya mencari berkah melalui perantaraannya.³

Tidak diragukan bahwa segala kebaikan dan berkah berasal dari Allah ‘*Azza wa Jalla*, dan Allah telah mengkhususkan sebagian makhluk-Nya dengan keutamaan dan keberkahan yang dikehendaki-Nya.

¹ HR. Muslim, 3/344, No. 1718.

² *At-Taḥẓīr min al-Bida’*, hal. 26.

³ Lihat: *An-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ* karya Ibnu al-Aṣīr, *Bāb al-Bā’ ma’a al-Rā’*, entri “*baraka*”, 1/120; *At-Tabarruk: Anwā’uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nāṣir al-Judayyī, hal. 30.

Asal makna *barakah* (berkah) adalah tetap dan berkesinambungan. *Barakah* juga digunakan untuk makna pertumbuhan dan penambahan. Adapun *tabrīk* berarti doa (memohon berkah). Dikatakan “*barraka ‘alaihi*” artinya mendoakannya agar mendapatkan keberkahan. Dikatakan pula “*bārakallāhu asy-syay’a wa fīhi aw ‘alaihi*” berarti Allah meletakkan keberkahan dalam sesuatu itu.

Adapun kata *tabāraka* (Maha Penuh Berkah/Maha Suci) tidak digunakan kecuali untuk Allah ‘*Azza wa Jalla* semata karena maknanya adalah agung (suci), dan sifat ini tidak pantas disematkan kepada selain Allah. Sedangkan *al-yumnu* adalah sinonim dari *al-barakah*. Jadi, kedua kata ini memiliki makna yang sama.

Dari makna-makna dalam Al-Qur`an diketahui bahwa keberkahan mencakup beberapa hal:

1. Tetapnya kebaikan dan kesinambungannya.
2. Banyaknya kebaikan, pertambahannya, dan keberlanjutannya secara bertahap.
3. Kata *tabāraka* tidak digunakan kecuali untuk Allah, dan hanya dinisbahkan kepada-Nya semata. Ibnul-Qayyim *rahimahullāh* menyatakan bahwa kemahaberkahan Allah adalah berupa keberlanjutan karunia-Nya, melimpahnya kebaikan-Nya, keagungan-Nya, ketinggian dan kesucian-Nya, serta datangnya semua kebaikan dari sisi-Nya, juga keberkahan yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-Nya. Ini adalah hal yang lazim dalam penggunaan lafaz-lafaz Al-Qur`an yang mengandung beberapa makna.¹

¹ Lihat: *Jilā` al-Afhām*, hal. 180; *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya as-Sa’diy, 3/39.

Jenis-Jenis Hal yang Diberkahi

1. Al-Qur'an Al-Karim adalah sesuatu yang diberkahi.

Artinya banyak keberkahan dan kebaikannya, karena di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat. Cara mencari keberkahan dari Al-Qur'an adalah dengan membacanya sebagaimana mestinya dan mengamalkan isinya sesuai dengan yang diridai Allah *'Azza wa Jalla*.

2. Rasulullah ﷺ adalah pribadi yang diberkahi.

Allah menjadikan keberkahan dalam diri beliau. Keberkahan ini terbagi dua:

- a) **Keberkahan maknawi**, yaitu keberkahan risalahnya yang membawa manfaat di dunia dan akhirat, karena Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi alam semesta, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, menutup kenabian, dan membawa agama yang penuh kemudahan.
- b) **Keberkahan hissiy (fisik)**. Ini terbagi menjadi dua:
 - Pertama, keberkahan dalam perbuatannya, yaitu dalam bentuk mukjizat nyata yang menunjukkan kebenaran beliau.
 - Kedua, keberkahan pada zat dan bekas-bekas fisik beliau. Allah menjadikan fisik beliau penuh berkah, sehingga para sahabat bertabaruk dengan beliau semasa hidupnya dan dengan bekas-bekas fisik beliau setelah wafat.¹

¹ Lihat: *at-Tabarruk: Anwā'uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nāṣir al-Judayyī', hal. 21–69.

Bertabaruk dengan Nabi ﷺ semasa hidupnya tidak bisa dikiaskan kepada makhluk lainnya, karena hanya kepada beliau Allah menjadikan keberkahan tersebut. Tidak diragukan bahwa para nabi, malaikat, dan orang-orang saleh juga diberi keberkahan oleh Allah, tetapi tidak dibenarkan mencari berkah dari mereka karena tidak ada dalil yang mendasarinya.

Demikian pula ada beberapa tempat yang diberkahi, seperti: tiga masjid utama: Masjidilharam, Masjid Nabawi, dan Masjidilalqsha, kemudian seluruh masjid lainnya.

Allah juga memberikan keberkahan kepada beberapa waktu, seperti: bulan Ramadan, Lailatulqadar, sepuluh hari pertama Zulhijah, bulan-bulan haram, hari Senin dan Kamis, hari Jumat, waktu Allah turun ke langit dunia di sepertiga malam terakhir, dan waktu-waktu lainnya. Namun, umat Islam tidak bertabaruk kepada tempat atau waktu itu secara zatnya, melainkan mencari berkah dari Allah dengan melakukan amalan-amalan saleh yang disyariatkan pada waktu dan tempat tersebut.¹

3. Hal-hal yang diberkahi lainnya, seperti: air zamzam dan air hujan. Di antara bentuk keberkahannya adalah air tersebut diminum oleh manusia, hewan ternak, binatang melata, menumbuhkan buah-buahan, dan pepohonan. Pohon zaitun juga penuh berkah, susu, kuda, kambing, dan pohon kurma juga memiliki berkah.²

Tabaruk yang disyariatkan dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya:

1. Bertabaruk dengan zikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan cara yang disyariatkan,

¹ Lihat: *at-Tabarruk: Anwā'uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nāṣir al-Judayyī', hal. 70–182.

² *Ibid*, hal. 183-197.

yaitu mencari berkah dari Allah ‘Azza wa Jalla dengan zikir menggunakan hati, lisan, dan mengamalkan Al-Qur`an dan Sunnah dengan cara yang disyariatkan. Keberkahannya berupa ketenteraman hati, kekuatan hati melakukan ketaatan, kesembuhan dari berbagai penyakit, kebahagiaan di dunia dan akhirat, ampunan dosa, turunnya ketenangan, dan Al-Qur`an menjadi pemberi syafaat untuk pembacanya pada hari Kiamat. Tidak melakukan tabaruk dengan mushaf dalam bentuk meletakkannya di rumah atau mobil, akan tetapi bertabaruk dengan membaca dan mengamalkannya.¹

2. **Tabaruk yang disyariatkan dengan jasad Nabi ﷺ semasa hidupnya**, karena beliau adalah pribadi yang diberkahi, demikian juga dengan apa yang berhubungan dengan zat beliau. Sebab itu, para sahabat *raḍiyallāhu ‘anhum* bertabaruk dengan zat beliau. Di antaranya sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Juhaifah *raḍiyallāhu ‘anhu*, dia berkata,

«خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبُطْحَاءِ، فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهَرَ رَكَعَتَيْنِ، وَالْعَصَرَ رَكَعَتَيْنِ، وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ فَيَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ. قَالَ: فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِي، فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ، وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ»

“Rasulullah ﷺ pernah keluar ke Bathā` saat siang hari. Beliau berwudu dan salat Zuhur dua rakaat, kemudian Asar dua rakaat. Lalu orang-orang mendekat dan memegang tangan beliau, mereka mengusapkannya ke wajah mereka. Aku pun memegang tangan beliau dan meletakkannya di

¹ *Ibid*, hal. 201-241.

wajahku. Ternyata tangannya lebih dingin dari es dan lebih wangi dari kesturi.”¹

Anas raḍiyallāhu 'anhu berkata,

« أَنْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَى مِنًى، فَأَتَى الْجُمُرَةَ فَرَمَاهَا، ثُمَّ أَتَى مَنْزِلَهُ يَمِينًا وَنَحَرَ ثُمَّ قَالَ لِلْحَلَاقِ: «خُذْ» وَأَشَارَ إِلَى جَانِبِهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ الْأَيْسَرِ، ثُمَّ جَعَلَ يُعْطِيهِ النَّاسَ

“Rasulullah ﷺ datang ke Mina, mendatangi Jamarat dan melemparinya (dengan batu), kemudian pulang ke tempat beliau di Mina dan menyembelih hewan kurban. Lalu beliau berkata kepada tukang cukur, ‘Ambillah (cukurlah).’ Beliau menunjuk ke sisi kanan (kepala)-nya, lalu ke sisi kirinya. Lalu beliau mulai memberikan rambutnya kepada orang-orang.”

Dalam riwayat lain disebutkan,

ثُمَّ دَعَا أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ، ثُمَّ نَاوَلَهُ الشَّقَّ الْأَيْسَرَ، فَقَالَ: «اِحْلِقْ» فَحَلَقَهُ فَأَعْطَاهُ أَبَا طَلْحَةَ فَقَالَ: «اقْسِمُهُ بَيْنَ النَّاسِ»

“Kemudian beliau memanggil Abu Talḥah al-Ansariy dan memberikan (rambut beliau) kepadanya. Kemudian beliau menyerahkan bagian kiri (kepala beliau) kepada tukang cukur seraya bersabda, ‘Cukurlah.’ Lalu dia pun mencukurnya dan (beliau) memberikannya kepada Abu Talḥah seraya bersabda kepadanya, ‘Bagikanlah kepada orang-orang’.”²

¹ HR. Bukhari, *Kitāb al-Manāqib, Bāb Ṣifāt an-Nabiyy*, 4/200, No. 3553.

² HR. Muslim, *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Bayān anna as-Sunnah Yawm an-Nahr an Yarmī ṣumma Yanḥar ṣumma Yaḥliq, wa al-Ibtidā' fī al-Ḥalq bi al-Jānib al-Ayman min ar-Ra's al-Maḥlūq*, 2/947, No. 1305.

Para sahabat juga bertabaruk dengan pakaian Nabi ﷺ, tempat jari-jari beliau, air wudu beliau, sisa air minum beliau, dan itu banyak terjadi.¹

Mereka juga bertabaruk dengan sesuatu yang terpisah dari tubuh beliau seperti rambut, dengan barang-barang yang beliau gunakan yang masih ada setelah beliau wafat seperti bejana, dan benda-benda lain yang bersentuhan langsung dengan jasadnya seperti pakaian, bejana, sandal, dan benda-benda lain yang bersentuhan langsung dengan fisik beliau.²

Namun, hal ini tidak bisa dikiaskan kepada orang lain, karena tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau memerintahkan untuk bertabaruk dengan selain beliau, baik para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* ataupun orang lain, dan tidak pernah dinukilkan dari para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* bahwa mereka melakukan hal itu dengan orang selain beliau, baik ketika beliau masih hidup ataupun setelah beliau wafat. Para sahabat pun tidak melakukannya dengan orang-orang yang telah terlebih dahulu masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Ansar, tidak juga dengan para Khulafaurasyidin, dan juga tidak dengan sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Imam asy-Syāṭibiy *raḥimahullāh* berkata, “Setelah wafatnya Nabi ﷺ, tidak seorang pun sahabat yang bertabaruk dengan orang lain sepeninggal beliau. Nabi ﷺ tidak meninggalkan seorang pun dari umat ini yang lebih utama daripada Abu Bakar *raḍiyallāhu 'anhu* karena beliau sebagai khalifah Nabi ﷺ, namun orang-orang tidak bertabaruk pada dirinya. Demikian juga dengan Umar yang merupakan orang

¹ Lihat: *at-Tabarruk: Anwā'uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nāṣir al-Judayyī', hal. 248-260.

² *Ibid*, 252-260.

terbaik setelah Abu Bakar, juga Usman, Ali, dan sahabat lain yang tidak ada orang yang lebih utama daripada mereka di dalam umat ini. Tidak terbukti dari seorang pun di antara mereka melalui suatu riwayat yang makruf dan sahih bahwa seseorang yang bertabaruk mencari keberkahan darinya dengan salah satu cara tersebut atau yang semisal itu.”¹

Tidak diragukan lagi bahwa mengambil manfaat dari ilmu para ulama, mendengarkan ceramah dan doa mereka, serta memperoleh keutamaan bermajelis dengan mereka, semuanya mengandung kebaikan, keberkahan, dan manfaat yang besar. Akan tetapi, hendaknya janganlah kita mencari berkah dari zat mereka sendiri, akan tetapi hendaknya kita beramal dengan ilmu mereka yang sahih dan mencontoh para Ahli Sunnah di antara mereka.²

3. Tabaruk dengan meminum air Zamzam, karena air ini adalah air terbaik di bumi, dapat mengenyangkan orang yang meminumnya sehingga tidak perlu makan lagi, dan menyembuhkan penyakit bagi yang meminumnya dengan niat yang benar, karena air Zamzam itu (bermanfaat) sesuai dengan niat (untuk tujuan) apa ia diminum. Rasulullah ﷺ bersabda terkait air Zamzam,

« إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ إِنَّهَا طَعَامٌ طَعْمٌ [وَشِفَاءٌ سُقْمٌ] »

“Sesungguhnya dia adalah air yang penuh berkah. Dia adalah makanan yang mengenyangkan dan [obat penyakit].”³

¹ *Al-I’tisām* karya asy-Syātibiy, 2/8–9; Lihat juga *at-Tabarruk: Anwā’uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nāṣir al-Judayyī, hal. 261-269.

² *At-Tabarruk: Anwā’uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nāṣir al-Judayyī, hal. 269-278.

³ HR. Muslim, *Kitāb Faḍā’il aṣ-Ṣaḥābah, Bāb min Faḍā’il Abī Ḍarr raḍiyallāhu ‘anhu*, 4/1922, No. 2473. Redaksi di dalam tanda kurung siku

Jabir *raḍiyallāhu ‘anhū* meriwayatkan secara marfū’:

« مَا زَمَزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ »

“Air Zamzam (bermanfaat) sesuai dengan niat (untuk tujuan) apa ia diminum.”¹

Juga diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ biasa membawa air Zamzam dalam wadah-wadah dan gerabah (tempat air dari tanah liat), lalu beliau menuangkannya untuk orang-orang yang sakit dan memberi mereka minum.²

4. **Tabaruk dengan air hujan**, karena hujan membawa keberkahan, seperti untuk minum manusia dan hewan, menumbuhkan pepohonan, buah-buahan, dan dengannya Allah menghidupkan segala sesuatu. Anas meriwayatkan dalam hadis sahih bahwa dia berkata, “Suatu kali hujan turun menimpa kami saat kami bersama Rasulullah ﷺ.” Anas melanjutkan, “Lalu Rasulullah ﷺ menyingkap pakaiannya agar terkena hujan. Lantas kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah, kenapa Anda melakukan itu?’ Beliau bersabda,

« لِأَنَّهُ حَدِيثٌ عَهْدٌ بِرَبِّهِ »

“Karena ia baru saja diciptakan oleh Tuhannya.”³

adalah riwayat Bazzār, al-Baihaqiy, dan at-Ṭabarāniy. Al-Haiṣamiy berkata dalam kitab *Majma‘ az-Zawā‘id*, “Para perawinya ṣiqah”, 3/286.

¹ HR. Ibnu Majah, *Kitāb al-Manāsik, Bāb asy-Syurb min Zamzam*, 2/1018, No. 3062. Riwayat ini disahihkan oleh al-Albāniy dalam kitab *Ṣaḥīḥ Sunan Ibnī Mājah*, 2/183, dan *Irwā‘ al-Galīl*, 4/320.

² HR. Tirmiziy dengan redaksi semisal dari Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, *Kitāb al-Ḥajj, Bāb: Ḥaddaṣanā Abū Kurayb*, 3/286, No. 963; al-Baihaqiy, 5/202. Riwayat ini disahihkan oleh al-Albāniy dalam *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiziy*, 1/284, dan *al-Aḥādīṣ aṣ-Ṣaḥīḥah*, 2/572.

³ HR. Muslim, *Kitāb Ṣalāt al-Istisqā’, Bāb ad-Du‘ā’ fī al-Istisqā’*, 2/615, No. 898.

Imam an-Nawawiy *rahimahullāh* berkata, “Makna hadis ‘*karena ia baru saja diciptakan oleh Tuhannya*’ adalah bahwa hujan merupakan rahmat, dan dia baru saja diciptakan oleh Allah Ta’ala, maka disunahkan bertabaruk dengannya.¹

Tabaruk yang Dilarang

1. Bertabaruk dengan Nabi ﷺ setelah wafatnya adalah dilarang, kecuali dalam dua hal:

- **Pertama, beriman kepada beliau, taat dan mengikuti ajaran beliau.** Siapa yang melakukan hal ini akan memperoleh kebaikan yang besar, pahala yang agung, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
- **Kedua, bertabaruk dengan benda-benda yang masih ada dan terpisah dari beliau,** seperti pakaian, rambut, atau bejana yang pernah beliau gunakan. Ini telah dijelaskan sebelumnya.

Selain dua hal itu, maka tabaruk dengan beliau **tidak disyariatkan**. Jadi, tidak dibenarkan bertabaruk dengan kubur beliau dan tidak boleh melakukan perjalanan khusus untuk menziarahi kubur beliau. Perjalanan (safar untuk ibadah) hanya disyariatkan ke tiga masjid: Masjidilhram, Masjidilaqsa, dan Masjid Nabawi. Sedangkan ziarah ke makam Nabi ﷺ, maka disunahkan **bagi orang yang sudah berada di Madinah atau yang datang ke Masjid Nabawi**, kemudian menziarahi kuburnya.

Adapun **tata cara ziarahnya** adalah masuk ke Masjid Nabawi, melakukan salat Tahiyat Masjid, lalu pergi ke makam Nabi ﷺ dengan sopan, menghadap ke arah rumah beliau, dan mengucapkan salam dengan suara lembut, “*Assalāmu ‘alaika yā Rasūlallāh.*”

¹ HR. *Syarḥ an-Nawawiy ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*, 6/448.

Ibnu Umar *raḍiyallāhu 'anhu* tidak menambahkan lebih dari ucapan ini. Namun, boleh jika seseorang menambah ucapannya dengan kalimat berikut:

« السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا خَيْرَ اللَّهِ مِنْ خَلْقِهِ، أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ حَقًّا، وَأَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ، وَجَاهَدْتَ فِي اللَّهِ حَقَّ جَاهِدِهِ، وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ »

“Assalāmu ‘alaika yā Rasūlallāh, yā khīratallāhi min khalqih, asyhadu annaka rasūlullāh haqqan, wa annaka qad ballaghta ar-risālah, wa addaital-amānah, wa jāhadta fillāh haqqa jihādih, wa naṣaḥta al-ummah.”

*“Salam sejahtera atasmu, wahai Rasulullah, wahai pilihan Allah dari seluruh makhluk-Nya. Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah yang benar dan bahwa engkau sungguh telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, dan menasihati umat.”*¹ Doa ini boleh dibaca karena kalimat ini termasuk pujian pada beliau yang benar.

Namun **tidak boleh berdoa di dekat kubur beliau** dengan anggapan bahwa doa di situ lebih mustajab. Juga **tidak boleh meminta syafaat kepada beliau**, menyentuh atau mencium kuburnya, atau menyentuh dinding kamar makam. Tidak boleh bertabaruk dengan tempat beliau duduk atau melaksanakan salat, tidak juga dengan jalan yang beliau lewati, tidak pula tempat turunnya wahyu, tempat kelahiran, malam kelahiran,

¹ *Majmū ‘Fatāwā Ibnī Bāz fī al-Ḥajj wa al-‘Umrah*, 5/289.

malam Isra Mikraj, peringatan malam hijrah, dan lainnya yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya.¹

- 2. Bertabaruk kepada orang saleh juga terlarang, baik terhadap pribadi mereka, bekas benda mereka, tempat ibadah mereka, tempat tinggal, atau kuburan mereka.** Juga tidak boleh melakukan perjalanan untuk mengunjungi kuburan mereka, tidak boleh salat di sana, tidak meminta hajat di kubur tersebut, menyentuh atau mengusapnya, berdiam di sana (iktikaf), atau merayakan hari lahir mereka, dan lain sebagainya.

Siapa yang melakukan hal ini untuk mendekatkan diri kepada mereka **dengan meyakini** bahwa mereka bisa memberi manfaat, menolak bahaya, bisa memberi dan menahan sesuatu, maka **dia telah melakukan syirik besar**. Namun bila seseorang **melakukannya dengan mengharap berkah datang dari Allah melalui mereka**, maka dia telah melakukan perbuatan **bid'ah tercela** dan perbuatan yang menyimpang.²

- 3. Bertabaruk kepada gunung-gunung atau tempat-tempat tertentu juga termasuk yang dilarang**, karena hal itu menyelisihi ajaran Nabi ﷺ.

Bertabaruk seperti ini akan menyebabkan pengagungan terhadap tempat-tempat tersebut. Ini tidak bisa dikiaskan dengan mencium Hajar Aswad atau tawaf di Ka'bah, karena itu adalah bentuk ibadah yang **bersifat tauqifiyyah** (berdasarkan nas). Tidak boleh menyentuh selain Hajar Aswad dan Rukun Yamani

¹ Lihat: *at-Tabarruk: Anwā'uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nāṣir al-Judayyī', hal. 315-380.

² Lihat: *at-Tabarruk: Anwā'uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nāṣir al-Judayyī', hal. 381-418.

dari Ka'bah, karena Nabi ﷺ hanya menyentuh dua rukun itu, dan ini disepakati para ulama.¹

Ibnul-Qayyim *rahimahullāh* berkata, “Tidak ada satu pun tempat di muka bumi ini yang disyariatkan untuk dicium, disentuh, dan dijadikan tempat pengampunan dosa selain Hajar Aswad dan Rukun Yamani.”²

Beliau juga mengatakan tentang keistimewaan Makkah, “Tidak ada satu pun tempat di muka bumi yang wajib dikunjungi oleh setiap orang yang mampu untuk melakukan tawaf yang ada di sana kecuali tempat itu (Makkah).”³

Sementara itu, Syekh Islam (Ibnu Taimiyah) berkata tentang hukum tawaf selain di Ka'bah, “Tawaf di selain Ka'bah termasuk bid'ah besar yang diharamkan. Siapa yang menjadikannya sebagai bentuk ibadah, maka ia harus diminta bertobat, dan jika tidak bertobat, maka dia boleh dihukum mati.”⁴ Tidak boleh juga menyentuh atau mencium Maqam Ibrahim, Hijir (Ismail), dan dinding masjid. Juga tidak boleh bertabaruk dengan bukit (goa) Hira atau yang dikenal dengan Jabal Nur, tidak disyariatkan untuk berziarah ke sana, naik ke atasnya, dan menyengaja salat di sana. Demikian juga dengan Jabal Šūr, Jabal Arafah, Jabal Abi Qubais, dan Jabal Šubair. Juga tidak boleh mencari berkah di rumah-rumah seperti Dar al-Arqam dan lainnya. Juga tidak disyariatkan mengunjungi Bukit Tursina, apalagi melakukan perjalanan (untuk beribadah) ke sana. Tidak boleh pula bertabaruk dengan pohon, batu, atau benda lainnya.”⁵

¹ Lihat: *Iqtidā' as-Širāṭ al-Mustaqīm*, karya Ibnu Taimiyah, 2/799.

² Lihat: *Zād al-Ma'ād fī Ḥad-yi Khayr al-'Ibād*, 1/48.

³ *Zād al-Ma'ād*, 1/48.

⁴ *Majmū' Fatāwā Ibn Taymiyyah*, 2/121.

⁵ Lihat: *at-Tabarruk: Anwā'uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nāṣir al-Judayyī', hal. 419-464.

Penyebab Tabaruk yang Dilarang

Penyebab sebagian orang melakukan tabaruk yang dilarang di antaranya adalah: ketidaktahuan terhadap ajaran agama, berlebihan dalam memuliakan orang-orang saleh, meniru-niru perbuatan orang-orang kafir, dan mengagung-agungkan peninggalan tempat-tempat bersejarah.¹

Dampak Negatif Tabaruk yang Dilarang

Dampak negatif dari tabaruk yang dilarang sangat banyak. Di antaranya:

- Munculnya syirik akbar (besar). Ini merupakan dampak yang paling berbahaya dan paling besar risikonya apabila tabaruk itu sendiri merupakan bentuk kesyirikan. Jika tabaruk tersebut merupakan sarana menuju kesyirikan, maka dia termasuk sarana menuju syirik akbar.
- Munculnya bid'ah dalam agama, perbuatan maksiat, terjerumus ke dalam berbagai bentuk kebohongan, penyelewengan terhadap nas-nas syariat dan memaksakan makna di luar batasnya, menghilangkan Sunnah, menyesatkan orang-orang awam, serta merusak generasi umat.

Semua ini merupakan dampak negatif praktik tabaruk yang dilarang dan tercela.

Cara Mengatasi Tabaruk yang Dilarang

Adapun cara-cara untuk mengatasi tabaruk yang dilarang antara lain:

- Menyebarkan ilmu yang benar
- Berdakwah kepada manhaj yang benar

¹ *Ibid*, hal. 420-481.

- Menghilangkan berbagai sarana yang dapat menjerumuskan kepada sikap berlebihan (*guluw*) dan praktik-praktik tabaruk yang tidak disyariatkan
- Menghancurkan seluruh sarana yang bisa mengantarkan pada bentuk-bentuk tabaruk yang terlarang tersebut.¹

Al-‘Allāmah as-Sa‘diy *rahimahullāh* dalam komentarnya terhadap *Kitāb at-Tawhīd* pada bab *Orang yang Bertabaruk dengan Pohon, Batu, atau Sejenisnya*, mengatakan, “Itu termasuk dalam kategori syirik dan perilaku orang-orang musyrik. Para ulama sepakat bahwa tidak boleh bertabaruk dengan pohon, batu, tempat, kuburan, dan lainnya, karena tabaruk itu merupakan bentuk perilaku berlebihan (*guluw*), dan itu akan sampai pada berdoa dan beribadah dengannya secara perlahan. Jadi, ini merupakan syirik besar sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis sebelumnya. Hal ini berlaku secara umum, bahkan terhadap tempat-tempat yang mulia seperti Maqām Ibrāhīm, rumah Nabi ﷺ, Ṣakhrah (batu besar) di Baitulmaqdis, dan tempat-tempat mulia lainnya.

Adapun menyentuh Hajar Aswad, menciumnya, dan menyentuh Rukun Yamani dari Ka'bah yang mulia, maka itu adalah bentuk **penghambaan kepada Allah, pengagungan terhadap-Nya, dan ketundukan terhadap keagungan-Nya**, bahkan ia adalah ruh dari pengabdian.

Jadi, itu merupakan bentuk **pengagungan kepada Sang Pencipta dan pengabdian kepada-Nya**, sedangkan tabaruk yang dilarang merupakan bentuk **pengagungan kepada makhluk dan pengkultusan terhadap mereka**. Perbedaan

¹ Lihat: *at-Tabarruk: Anwā‘uhu wa Ahkāmuhu* karya Dr. Nāṣir al-Judayyī, hal. 483-506; *Iqtiḍā’ aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, karya Ibnu Taimiyah, hal. 795–802; *Kitāb at-Tawhīd*, karya Dr. Ṣāliḥ al-Fawzān, hal. 93.

antara keduanya sangat jelas, sebagaimana perbedaan antara **berdoa kepada Allah** – yang merupakan tauhid dan keikhlasan – dan **berdoa kepada makhluk** yang merupakan kesyirikan dan perbuatan menyekutukan Allah.”¹

Keenam: Bid'ah-Bid'ah Tercela Lainnya

Ini jumlahnya sangat banyak, di antara contohnya —meskipun bukan merupakan pembatasan— adalah sebagai berikut:

1. Melafalkan niat dengan suara keras.

Seperti seseorang mengatakan, “Aku berniat salat karena Allah sekian rakaat,” atau “Aku berniat berpuasa fardu atau sunah hari ini karena Allah Ta‘ala,” atau “Aku berniat berwudu,” atau “Aku berniat mandi,” dan lainnya. Melafalkan niat seperti ini adalah bid'ah karena dia tidak termasuk ajaran Nabi ﷺ. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿ قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

*“Katakanlah, ‘Apakah kalian hendak memberitahukan kepada Allah tentang agama kalian, padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?’”*²

Niat tempatnya di hati karena ia amalan hati, bukan amalan lisan. Al-Hāfiẓ Ibnu Rajab *rahimahullāh* berkata, “Niat itu adalah maksud di dalam hati, dan tidak wajib melafalkan apa yang ada di dalam hati pada jenis ibadah apa pun.”³

¹ *Al-Qawl as-Sadīd fī Maqāṣid at-Tawḥīd*, hal. 51.

² QS. Al-Hujurat: 16.

³ *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*, 1/92.

2. **Zikir berjamaah setelah salat.**

Zikir yang disyariatkan adalah setiap individu membaca zikir yang diajarkan secara sendiri-sendiri sebagaimana Nabi ﷺ berzikir kepada Allah setelah salat, dan sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat *radīyallāhu 'anhum*, karena merekalah yang paling mengikuti Sunnah Nabi ﷺ.

Maka tidak diragukan bahwa zikir berjamaah adalah bid'ah yang menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ.

3. **Meminta bacaan Al-Fātiḥah untuk ruh orang mati**, membacakannya untuk mereka, membacanya setelah berdoa untuk orang mati, atau saat khotbah nikah. Ini semua merupakan bid'ah yang tercela. Tidak ada satu pun riwayat dari Rasulullah ﷺ yang menunjukkan hal tersebut, dan tidak pula dilakukan oleh para sahabat *radīyallāhu 'anhum*, padahal mereka adalah orang yang paling mengetahui keadaan Nabi ﷺ. Dengan demikian, jelaslah bahwa perbuatan ini merupakan bid'ah yang diada-adakan dan tercela.
4. **Mendirikan acara tahlilan (*mā'tam*) untuk orang yang wafat, membuat makanan, dan menyewa pembaca Al-Qur'an untuk membacakannya.** Mereka beranggapan bahwa itu adalah bentuk belasungkawa dan bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal. Sebenarnya semua ini adalah bid'ah dan beban-beban (dosa) yang tidak memiliki dasar dalam syariat Allah.
5. **Zikir-zikir sufistik dalam berbagai bentuknya yang menyelisihi petunjuk Nabi Muhammad ﷺ**, baik itu penyimpangan dalam lafaz, bentuk, ataupun waktu pelaksanaannya. Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

*“Siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak.”*¹

6. **Membuat bangunan di atas kubur, menjadikannya sebagai masjid, membangun masjid di atasnya,** mengubur mayat di dalam masjid, salat menghadap ke kubur, ziarah kubur untuk mencari berkah, bertawasul dengan penghuni kubur atau orang mati lainnya, mencari berkah dengan salat di dekat kuburan mereka, berdoa di sisi kubur mereka, ziarah kubur oleh wanita, dan menyyalakan lampu (pelita) di atas kuburan. Semua itu adalah bid'ah-bid'ah tercela lagi buruk.²

Pembahasan Kesembilan: Tobat Pelaku Bid'ah

Tidak diragukan lagi bahwa bid'ah lebih berbahaya daripada maksiat, karena jika maksiat terkumpul pada diri seseorang dan ia terus-menerus melakukannya tanpa bertobat, maka itu akan membinasakannya. Sementara bid'ah lebih membinasakan lagi dibandingkan maksiat. Sufyān as-Šauriy *rahimahullāh* berkata, “Bid'ah lebih disukai oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat bisa ditobati, sedangkan bid'ah tidak bisa ditobati.”³

Syekh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* menjelaskan makna dari ucapan tersebut dengan mengatakan, “Maksud dari ucapan mereka bahwa bid'ah tidak bisa ditobati adalah bahwa seorang pelaku bid'ah yang menjadikan sesuatu yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai agama, telah dihiasi dalam pandangannya bahwa amal buruk yang dilakukannya

¹ Muslim, 3/1344, No. 1718.

² Lihat: *Kitāb at-Tawḥīd* karya Dr. Šālih al-Fawzān, hal. 94.

³ *Syarḥ as-Sunnah* karya al-Bagawiy, 1/216.

merupakan amal baik. Sebab itu, ia tidak akan bertobat selama ia masih memandang perbuatannya itu sebagai sesuatu yang baik, karena awal mula tobat adalah mengetahui bahwa perbuatannya itu buruk agar ia bisa bertobat darinya, dan bahwa ia telah meninggalkan suatu kebaikan yang diperintahkan secara wajib atau sunah, agar ia bisa bertobat dan mengamalkannya. Selama ia mengira bahwa perbuatannya baik, padahal dalam kenyataannya buruk, maka ia tidak akan bertobat.”¹

Kemudian beliau berkata, “Akan tetapi, tobat itu masih mungkin dan bisa terjadi dengan cara Allah memberi petunjuk dan membimbingnya hingga kebenaran menjadi jelas baginya, sebagaimana Allah telah memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari kalangan orang-orang kafir, munafik, serta berbagai golongan ahli bid‘ah dan kesesatan.”²

Beliau juga berkata, “Siapa yang mengatakan bahwa tobat pelaku bid‘ah tidak akan diterima secara mutlak, maka dia telah melakukan kekeliruan yang besar.”³

Syekh Islam juga telah menjelaskan hadis tentang terhalangnya tobat bagi pelaku bid‘ah dengan penjelasan yang gamblang. Disebutkan dalam hadis dari Anas *raḍiyallāhu ‘anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ حَبَبَ التَّوْبَةِ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ »

“Sesungguhnya Allah menutup pintu tobat bagi setiap pelaku bid‘ah.”⁴

¹ *Majmū’ Fatāwā Syaikh al-Islām Ibnī Taymiyyah*, 10/9.

² *Ibid*, 10/9-10.

³ *Ibid*, 11/658.

⁴ HR. at-Ṭabarānīy dalam *al-Mu‘jam al-Awsaṭ*, 8/62, No. 4713 [*Majma‘ al-Baḥrayn fī Zawā‘id al-Mu‘jamayn*]. Al-Haiṣamiy berkata dalam kitab *Majma‘ al-Zawā‘id*, “Para perawinya adalah perawi kitab sahih selain Hārūn

Makna hadis ini telah dijelaskan sebelumnya oleh Ibnu Taimiyah *rahimahullāh*. Tidak diragukan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain, dan bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah menjelaskan kepada para hamba-Nya bahwa Dia menerima tobat orang-orang yang bertobat jika mereka meninggalkan kejahatan mereka, menyesal, dan bertekad untuk tidak mengulanginya, serta mengembalikan hak-hak orang lain kepada pemiliknya bila ada. Setelah menyebutkan orang-orang musyrik, para pembunuh, dan penzina, serta mengancam mereka dengan kehinaan, Allah *Subhānahu wata'ālā* berfirman,

﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

“Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka mereka itulah yang Allah akan ganti kejahatan-kejahatan mereka dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman,

﴿وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ﴾

“Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap dalam petunjuk.”²

ibn Mūsā al-Farawiy, namun dia adalah orang yang *siqah*,” 10/189. Sanadnya juga disahihkan oleh al-Albānīy dalam kitab *Silsilatu al-Aḥādīṣ aṣ-ṣaḥīḥah*, 4/154, No. 1620, kemudian beliau menyebutkan jalur-jalur periwayatannya yang lain.

¹ QS. Al-Furqān: 70.

² QS. Ṭāhā: 82.

Allah *Subhānahu wata'ālā* juga berfirman,
(قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ)

“Katakanlah (wahai Nabi), ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’”¹

Allah Ta’ala juga berfirman,
(وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا)

“Siapa yang berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²

Tobat ini berlaku umum bagi siapa saja yang bertobat, baik dari kalangan kaum ateis, orang kafir, musyrik, pelaku bid’ah, maupun pelaku maksiat lainnya, selama terpenuhi syarat-syarat tobat. Segala puji hanya milik Allah.

Pembahasan Kesepuluh: Dampak Negatif dan Bahaya Bid’ah

Bid’ah memiliki dampak negatif yang berbahaya, akibat yang buruk, serta bahaya yang membinasakan. Di antara dampak-dampaknya adalah:

1. Bid’ah adalah jalan menuju kekufuran.

Abu Hurairah *radhiyallāhu 'anhu* meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

¹ QS. Az-Zumar: 53.

² QS. Nisā’: 110.

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُونِ قَبْلَهَا شِئْرًا بِشِيرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَفَّارِسَ وَالرُّومِ؟ فَقَالَ: وَمَنِ النَّاسُ إِلَّا أُولَئِكَ»

“Tidak akan terjadi kiamat hingga umatku mengikuti jejak umat-umat sebelumnya, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.” Beliau ditanya, “Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud adalah Persia dan Romawi?” Beliau menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka?!”¹

Abu Sa’id al-Khudriy *radīyallāhu ‘anhū* meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، شِئْرًا بِشِيرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ»

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak sekalipun, niscaya kalian akan mengikuti mereka.” Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Siapa lagi (kalau bukan mereka)?”²

2. Mengatakan sesuatu atas nama Allah tanpa ilmu.

Siapa yang mencermati sejarah hidup para pelaku bid‘ah akan menemukan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling banyak berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya, padahal

¹ HR. Bukhari, *Kitāb al-I’tisām bi al-Kitāb wa as-Sunnah, bāb qawl an-nabī ‘Latattabi’anna sanana man kāna qablakum*”, 8/191, No. 7319.

² Muttafaq ‘Alaih. Bukhari, *Kitāb al-I’tisām bi al-Kitāb wa as-Sunnah, bāb qawl an-nabī ‘Latattabi’anna sanana man kāna qablakum*”, 8/191, No. 7320; Muslim, *Kitāb al-‘Ilm, bāb ittibā’ sanana al-Yahūd wa an-Naṣārā*’, 4/2054, No. 2669.

Allah Ta‘ala sudah memperingatkan untuk tidak berbohong atas nama-Nya. Allah *Subhānahu wata‘ālā* berfirman,

﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ ﴿١١﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

“Sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia di tangan kanannya, kemudian Kami potong pembuluh nadinya.”¹

Nabi ﷺ juga memperingatkan untuk tidak berdusta atas namanya, bahkan beliau mengancam orang yang melakukannya dengan ancaman keras. Beliau bersabda,

« مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ »

“Siapa dengan sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka.”²

3. **Pelaku bid‘ah akan membenci Sunnah dan para pengikutnya.** Imam Ismail aṣ-Ṣābūniy *raḥimahullāh* berkata, “Tanda-tanda ahli bid‘ah tampak jelas pada diri mereka. Di antara yang paling nyata adalah kuatnya permusuhan mereka terhadap para pembawa hadis Nabi ﷺ dan penghinaan terhadap mereka.”³

4. **Amal pelaku bid‘ah tertolak.** Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ أَخَذَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ »

¹ QS. Al-Hāqqah: 44-46.

² Muttafaqun ‘Alaih dari hadis Anas *raḍiyallāhu ‘anhu*: Bukhari, *Kitāb al-‘Ilm, bāb iṣmi man kaẓaba ‘alā an-nabī ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, 1/41, No. 108; Muslim, *al-Muqaddimah, bāb taglīz al-kaẓib ‘alā Rasūlillah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, 1/7, No. 2.

³ ‘Aqīdah Ahli as-Sunnah wa Aṣḥāb al-Hadīṣ, hal. 299

“Siapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini apa yang bukan darinya, maka ia tertolak.”¹

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

« مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

“Siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak.”²

5. Akhir yang buruk bagi pelaku bid'ah.

Setan senantiasa berusaha menyesatkan manusia melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah **menjerumuskan kepada kesyirikan**. Jika gagal, ia beralih pada tahapan **bid'ah**. Ini mempertegas bahwa bid'ah itu lebih berbahaya daripada maksiat.³ Oleh karena itu, Sufyān as-Šauriy *rahimahullāh* berkata, “Bid'ah lebih disukai Iblis daripada maksiat, karena maksiat bisa ditobati, sedangkan bid'ah tidak.”⁴ Ini yang sering terjadi, walaupun Allah tetap memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.

6. Pemahaman pelaku bid'ah menjadi terbalik, sehingga ia melihat kebaikan sebagai keburukan, keburukan sebagai kebaikan, Sunnah sebagai bid'ah, dan bid'ah sebagai Sunnah. Ḥuzaifah bin al-Yamān *raḍiyallāhu 'anhū* berkata, “Demi Allah, sungguh bid'ah

¹ Muttafaq 'alaihi dari hadis Aisyah *raḍiyallāhu 'anha*: Bukhari, 1/9, No. 1; Muslim, 2/1515, No. 1907.

² Muslim, *Kitāb al-Aqḍiyah, Bāb Naqḍ al-Aḥkām al-Bāṭilah, wa Radd Muḥdaṣāt al-Umūr*, 3/1344, no. 1718. Dalam lafaz Bukhari dan Muslim: “*Man aḥḍaṣa fī amrinā ḥāzā mā laysa minhu fahuwa radd.*” Bukhari, 2697, Muslim, 1718.

³ Lihat: *Madārij as-Sālikīn*, karya Ibnul-Qayyim, 1/222.

⁴ *Syarḥ as-Sunnah* karya al-Bagawiy, 1/216.

akan merajalela hingga apabila ada satu sunnah yang ditinggalkan, mereka berkata, ‘Sunnah telah ditinggalkan.’”¹

7. Kesaksian dan periwayatan pelaku bid’ah tidak diterima.

Para ulama hadis, fikih, dan usul telah sepakat bahwa **pelaku bid’ah yang kafir karena bid’ahnya tidak diterima riwayatnya**. Adapun yang tidak kafir karena bid’ahnya, maka terjadi perbedaan pendapat terkait penerimaan riwayatnya. Namun Imam an-Nawawiy *rahimahullāh* merajihkan pendapat bahwa riwayatnya **diterima jika ia tidak mengajak kepada bid’ahnya, dan tidak diterima jika ia menjadi pengajak kepada bid’ahnya**.²

8. Pelaku bid’ah lebih rentan terkena fitnah. Allah telah memperingatkan dari fitnah dalam firman-Nya:

﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

“Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.”³

Allah juga berfirman,

¹ HR. Imam Muḥammad bin Waḍḍāḥ dalam kitab *Mā jā’a fī al-bida’*, hal: 124, No. 162. Lihat juga asar dari Ibnu Waḍḍāḥ dalam kitab tersebut, hal: 124-156.

² Lihat: *Syarḥ an-Nawawī ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*, 176/1.

³ QS. Al-Anfāl: 25.

﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat fitnah atau azab yang pedih akan menimpa mereka.”¹

Apakah ada fitnah yang lebih berbahaya daripada melanggar sunnah Rasulullah ﷺ dan menentang perintahnya?

Nabi ﷺ telah memotivasi kita untuk melakukan amal saleh sebelum fitnah merajalela. Beliau bersabda,

« بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ. يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا »

“Segeralah kalian beramal sebelum datang fitnah seperti potongan malam yang gelap gulita. Seseorang di pagi hari beriman, sore harinya kafir, atau sore harinya beriman, pagi harinya kafir. Ia menjual agamanya demi sedikit keuntungan dunia.”²

9. Pelaku bid'ah telah menambah-nambahi syariat, karena dia telah mengukuhkan dirinya sebagai pembuat syariat yang menyempurnakan agama, padahal Allah telah berfirman,

﴿ أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾

¹ QS. An-Nūr: 63.

² HR. Muslim dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu*, *Kitāb al-Īmān, bāb al-ḥaṣṣu 'alā al-mubādarati bil-a'māli qabla tazāhuri al-fitān*, 1/110, No. 118.

*“Pada hari ini, Aku telah sempurnakan agama kalian untuk kalian, Aku telah cukupkan nikmat-Ku bagi kalian, dan Aku telah ridai Islam sebagai agama kalian.”*¹

Allah *Subhānahu wata’ālā* juga sudah menyampaikan bahwa Dia telah menjelaskan segala sesuatu dalam Al-Qur`an. Dia berfirman,

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ﴾

*“Kami turunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).”*²

10. Pelaku bid’ah kesulitan membedakan antara yang hak dan yang batil, sebab ia tidak diberi ketakwaan yang membuat pemiliknya bisa mencari kebenaran, karena ilmu agama (ketakwaan) adalah cahaya yang diberikan Allah kepada orang yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya. Allah Ta’ala berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ
عَنكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqān (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepada kalian, menghapus segala kesalahan kalian, dan

¹ QS. Al-Mā'idah: 3

² QS. An-Nahl: 89.

*mengampuni (dosa-dosa) kalian. Allah memiliki karunia yang besar.”*¹

11. Pelaku bid'ah memikul dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا »

*“Siapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Sebaliknya, siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dosa-dosa mereka.”*²

12. Bid'ah menjerumuskan pelakunya ke dalam laknat.

Anas radiyallāhu 'anhu meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda terkait orang yang melakukan perbuatan bid'ah di kota Madinah,

« مَنْ أَحَدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ، وَالْمَلَائِكَةُ وَالنَّاسُ أَجْمَعِينَ، لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا »

¹ QS. Al-Anfāl: 29

² HR. Muslim, 4/2060, No. 2674.

“Siapa yang membuat perkara baru di Madinah atau melindungi pelaku bid‘ah, maka ia mendapatkan laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya tebusan (syarat) maupun ganti rugi.”¹

Imam asy-Syātibiy *rahimahullāh* berkata, “Hadis ini bersifat umum, mencakup seluruh perkara baru yang bertentangan dengan syariat, dan bid‘ah adalah perkara baru yang paling buruk.”²

13. Pelaku bid‘ah akan dihalangi untuk minum dari telaga Nabi ﷺ pada hari Kiamat.

Sahl bin Sa‘ad *radhiyallāhu ‘anhu* meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

« أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ مَنْ وَرَدَ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا،
وَلَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ »

“Aku mendahului kalian menuju telaga (*al-ḥawḍ*). Siapa pun yang mendatangnya akan minum darinya, dan siapa yang meminumnya, ia tidak akan haus selamanya. Sungguh, akan datang kepadaku sekelompok orang yang aku mengenal mereka dan mereka pun mengenalku, tetapi akan dihalangi antara aku dan mereka.”³

¹ Muttafaq ‘alaih. Bukhari, *Kitāb al-I‘tiṣām*, bāb ismi man āwā muḥaddiṣan, 8/187, No. 7306; Muslim, *Kitāb al-Ḥajj*, bāb faḍli al-madīnah wa dua ‘ā`an-Nabī ﷺ fihā bil-barakah, 2/994, No. 1366.

² *Al-I‘tiṣām*, 1/96.

³ Muttafaq ‘alaih. Bukhari, *Kitāb ar-Riqāq*, bāb fī ḥawḍ an-Nabī ﷺ, 7/264; Muslim, *Kitāb al-faḍā’il*, bāb isbāt ḥawḍi nabiyyinā ﷺ wa ṣifātihi, 4/1793, No. 2290.

Dalam riwayat lain, beliau bersabda,
 «إِنَّهُمْ مِنِّي فَيَقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ: سَحَقًا سَحَقًا
 لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي»

*“Mereka adalah golonganku.” Maka dikatakan (kepada beliau), “Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat setelahmu.” Lalu aku (Nabi) berkata, “Kebinasaan, kebinasaanlah bagi siapa saja yang mengubah (agamaku) setelahku.”*¹

Syaqīq meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ūd raḍiyallāhu ‘anhu, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

« يَا رَبِّ أَصْحَابِي أَصْحَابِي، فَيَقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدَثُوا بَعْدَكَ »

“Ya Tuhanku, (selamatkan) sahabat-sahabatku, (selamatkan) sahabat-sahabatku!” Lalu dikatakan (kepada beliau), *“Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelah engkau wafat.”*²

Asmā` binti Abu Bakar raḍiyallāhu ‘anhumā meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

« إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظَرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ، وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ مِنْ دُونِي، فَأَقُولُ يَا رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي. فَيَقَالُ: هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ وَاللَّهِ مَا بَرَحُوا يَرْجِعُونَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ »

“Aku berada di sisi telaga hingga aku melihat siapa yang datang kepadaku dari kalian. Namun, sebagian orang akan disingkirkan dariku, maka aku berkata, ‘Ya Tuhanku,

¹ HR. Bukhari, *Kitāb ar-Riqāq bāb fī ḥawḍ an-Nabiy* ﷺ, 7/264, No. 6583.

² Muttafaq ‘alaih: Bukhari, *Kitāb ar-Riqāq, bāb fī ḥawḍ an-Nabī* ﷺ, 7/262, No. 6575; Muslim, *Kitāb al-faḍā’il, bāb isbāt ḥawḍi nabīyyinā* ﷺ wa ṣifātihi, 4/1796, No. 2297.

mereka adalah bagian dari diriku dan dari umatku.’ Maka dikatakan, ‘Apakah engkau tahu apa yang mereka lakukan setelah engkau (wafat)? Demi Allah, mereka terus saja berpaling ke belakang (murtad).’”

Ibnu Abi Mulaikah biasa berdoa, “*Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kembali ke belakang (murtad) atau tertimpa fitnah dalam agama kami.*”¹

14. Pelaku bid‘ah berpaling dari zikir kepada Allah.

Hal ini terjadi karena Allah ‘Azza wa Jalla telah mensyariatkan kepada kita zikir dan doa yang terdapat dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Di antara doa itu ada yang bersifat terbatas (*muqayyad*), seperti zikir setelah salat, zikir pagi dan petang, zikir sebelum tidur dan saat bangun. Sebagiannya lagi bersifat umum (*mutlaq*) yang tidak terikat dengan waktu dan tempat. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَءَاصِيًا﴾^(٤٢)

*“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”*²

Akan tetapi, para pelaku bid‘ah berpaling dari zikir-zikir ini, baik karena sibuk dengan bid‘ah mereka atau karena

¹ Muttafaq ‘alaih: Bukhari, *Kitāb ar-Riqāq, bāb fī ḥawḍ an-Nabiy* ﷺ, 7/266, No. 6593; dan Muslim, *Kitāb al-faḍā’il, bāb isbāt ḥawḍi nabīyyinā* ﷺ wa ṣifātihi, 4/1794, No. 2293.

² QS. Al-Aḥzāb: 41–42.

mengganti zikir-zikir *syar'ī* dengan zikir-zikir buatan yang mereka anggap cukup sebagai pengganti dari zikir yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga dengan demikian mereka pun berpaling dari zikir kepada Allah.¹

15. Para pelaku bid'ah menyembunyikan kebenaran dari para pengikutnya.

Allah telah mengancam orang-orang seperti ini dengan laknat. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ﴾

*“Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.”*²

16. Amalan pelaku bid'ah menyebabkan orang-orang menjauhi Islam.

Apabila ia melakukan bid'ahnya yang berisi khurafat, maka hal itu menimbulkan bahan ejekan musuh-musuh Islam terhadap agama Islam. Padahal Islam sendiri berlepas diri dari bid'ah-bid'ah tersebut.³

¹ Lihat: *Tanbīh 'Uly al-Abṣār ilā Kamāl ad-Dīn wa mā fī al-bida' min al-akhṭār*, karya Dr. Ṣāliḥ bin Sa'd as-Suḥaymī, hal: 189.

² QS. Al-Baqarah: 159.

³ Lihat: *Tanbīh 'Uly al-Abṣār ilā Kamāl ad-Dīn wa mā fī al-bida' min al-akhṭār*, karya Dr. Ṣāliḥ bin Sa'd as-Suḥaymī, hal: 195.

17. Pelaku bid'ah memecah belah umat.

Dengan perbuatan bid'ahnya, pelaku bid'ah dan para pengikutnya menyebabkan perpecahan di kalangan kaum muslimin, sehingga muncullah berbagai kelompok dan golongan yang berbeda-beda. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.”*¹

18. Pelaku bid'ah yang terang-terangan boleh digibahi.

Tujuannya adalah untuk memperingatkan umat dari bahaya bid'ahnya. Tidak diragukan bahwa orang yang terang-terangan melakukan bid'ahnya lebih berbahaya daripada orang yang terang-terangan melakukan kefasikannya. Gibah pada asalnya adalah haram berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, namun diperbolehkan dengan tujuan *syar'i* dalam enam keadaan,² yaitu:

- mengadukan kezaliman,
- meminta bantuan dalam mengubah kemungkaran,

¹ QS. Al-An'ām: 159.

² Lihat: Syarḥ an-Nawawiy 'alā Ṣaḥīḥ Muslim, 16/142. Lihat juga: *Tanbīh 'Uly al-Abṣār ilā Kamāl ad-Dīn wa mā fī al-bida' min al-akhṭār*, karya Dr. Ṣāliḥ as-Suḥaymī, hal: 153-198.

- meminta fatwa,
- memperingatkan kaum muslimin dari kejahatan,
- jika pelakunya terang-terangan berbuat fasik dan bid'ah,
- dan untuk mengenalkan pelaku bid'ah.¹

Sebagian ulama menyusun syair untuk mengingat enam sebab tersebut:

الْقَدْحُ لَيْسَ بِغِيَّةٍ فِي سِتَّةٍ *** مُتَظَلِّمٌ وَمُعَرِّفٌ وَمُحَدِّرٌ
 وَمُجَاهِرٌ فَسَقًا وَمُسْتَفْتٍ وَمَنْ *** طَلَبَ الْإِعَانَةَ فِي إِزَالَةِ مُنْكَرٍ

“Penyebutan aib bukan termasuk gibah pada enam pihak: orang yang mengadukan kezaliman, mengenalkan seseorang, orang yang memperingatkan, pelaku kefasikan yang terang-terangan, orang yang meminta fatwa, dan orang yang meminta bantuan untuk menghilangkan kemungkaran.”²

19. Pelaku bid'ah mengikuti hawa nafsunya serta menentang syariat dan memusuhinya.³

20. Pelaku bid'ah telah menempatkan dirinya seolah-olah sejajar dengan pembuat syariat (Allah), karena ia menetapkan suatu hukum baru sebagaimana Allah menetapkan syariat-Nya dan mewajibkan makhluk untuk berjalan di atasnya.⁴

¹ Lihat: *Fath al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya Ibnu Hajar, 10/471, 7/86.

² Lihat: *Syarḥ al-‘Aqīdah at-Taḥāwīyyah*, karya Ibnu Abi al-‘Izz, hal: 43.

³ Lihat: *Al-I’tisām*, karya asy-Syāṭibiy, 1/61.

⁴ *Ibid*, 1/61-70.

Aku memohon kepada Allah untuk diriku dan seluruh kaum muslimin keselamatan dan ampunan di dunia dan akhirat. Semoga selawat, salam, dan keberkahan senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

* * *